

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI  
BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) DI SENTRA ANTASENA  
MAGELANG**

**SKRIPSI**



**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh :

**Firsha Nabila Sulasga**

**2101016125**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2025**

# NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Firsha Nabila Sulasga

NIM : 2101016125

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 April 2025

Pembimbing,



**Namira Choirani Fajri, M. Hum.**

**NIP. 199506172020122011**

# SURAT PENGESAHAN

## SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI  
BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA ANTASENA  
MAGELANG

Disusun Oleh :

**Firsha Nabila Sulasga**

**2101016125**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 04 Juni 2025 dan dinyatakan telah  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayat, S.Sos., M.Si.

NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Namira Choirani Fajri, M.Hum.

NIP. 199506172020122011

Penguji I

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.

NIP. 197107291997032005

Penguji II

Hj. Widadat Hintersih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,

Pembimbing

Namira Choirani Fajri, M.Hum.

NIP. 199506172020122011

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Magelang, 14-07-2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firsha Nabila Sulasga  
NIM : 2101016125  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh sumbernya dijelaskan di dalam tulisan maupun daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2025



Firsha Nabila Sulasga

2101016125

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmannirrahim...*

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan banyak nikmat, rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada semua hamba –Nya tidak terkecuali kepada peneliti. Hanya dengan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

*Alhamdulillahirobbil'alamiin* atas izin Allah Swt. dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang”. Disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tanpa halangan yang berarti proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis hendak menghaturkan rasa terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag, beserta staf dan jajarannya, selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komukasi Universitas Islam Negara Walisongo Semarang Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk peneliti ini.
4. Bapak Abul Karim M.Si selaku dosen pembimbing akademik (DPA) selama perkuliahan yang sudah memberikan dukungan, semangat, arahan, bimbingan, pemikiran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Namira Choirani Fajri, M.Hum, selaku pembimbing penulis yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan ibu dosen khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membagikan banyak ilmu dan sudah mendidik serta mengajar dalam perkuliahan di UIN Walisongo.
7. Kepala dan jajaran staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan sudah menyediakan banyak buku sebagai sumber yang membantu dalam pembuatan skripsi.
8. Bapak Supriyono selaku Kepala Sentra Antasena Magelang dan para staf yang telah memberikan izin serta bantuan kepada peneliti sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Bapak Moh. Slamet dan ibu Hamidah selaku pembimbing mental Sentra Antasena Magelang yang telah memberikan bantuan atas terlaksananya penelitian ini dengan baik.
10. Anak-anak Penerima Manfaat di Sentra Antasena Magelang yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini dan memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada penulis.
11. Serma (Purn). Muhammad Saenong yang selalu berjuang untuk kehidupan penulis, selalu menjadi penyemangat, memberikan motivasi, yang selalu menyayangi dan memberikan kasih sayang dengan penuh cinta sampai penulis menyelesaikan studinya sampai sarjana.
12. Nolies Indan Sayati, pintu surgaku yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi untuk melawan kerasnya hidup, serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
13. Letda. Irsan Andi Sulasga Sabrani. S. Tr. Han, dan Muhammad Khanza Sulasga Sabrani sebagai kakak dan adik, yang selalu menjadi sosok panutan dalam hidupku, yang tak pernah lelah mengingatkanku untuk tetap semangat dan fokus meraih cita-cita. Terima kasih atas dukungan, motivasi, serta perhatian yang tak pernah putus, dan untuk adikku yang selalu menjadi penghibur di kala lelah dan menjadi semangat baru dalam setiap langkahku. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi alasan kuat bagiku untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan akademik ini hingga akhir.
14. Bripda. Maulana Reza Ramdani, terimakasih sudah menjadi *best partner* dalam perjalanan skripsi ini, selalu menemani, dan selalu menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, serta senantiasa sabar menghadapi penulis. Terimakasih telah menjadi bagian

perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini. Kepada mu yang tumbuh dalam perjalanan ini. Semoga langkah kita selalu bersama, karena mimpi lebih utuh saat dijalani berdua.

15. Jivanti Zuleikha, Rifda Syahira, Silvia Amanda, Shinta Aisyah, Nabila Sayyida, Nur Kholidah, Azkia Fadhillah, Herawati, dan Nanda Salsabila walaupun kami berjauhan-jauhan, tetapi selalu *mensupport* satu sama lain, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
16. Khoirunnisa Cahyanti, Anggun Rizki, dan Novi Annisa selaku teman seperjuangan semasa kuliah penulis yang senantiasa mendukung dan memberikan penulis semangat dalam mengerjakan skripsi.
17. Aulia Nisa Fadilah, Fatimah Mahadivinta, dan Dian Rahmah Fajarida yang senantiasa mendukung dan menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini, kebersamaan dalam setiap langkah yang dilalui, dan saling memberikan motivasi dalam meningkatkan semangat serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Ibu Tri Wahyuningsih dan Bapak, selaku ibu kost selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta do'a kepada penulis.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian dimasa mendatang.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu/saudara berikan. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 07 April 2025

Penulis

Firsha Nabila Sulasga

2101016125

## PERSEMBAHAN

Tiada hal yang terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang sangat berarti dalam hidup saya. Yang senantiasa mendampingi perjalanan saya dengan doa tulus, nasihat berharga, motivasi tak terhingga, dan dukungan yang tak pernah surut demi kesuksesan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Abah Serma (Purn) Muhammad Saenong dan Ibu Nolies Indian sayati, doa yang indah selalu kukirimkan untuk beliau, karya ini kuhadiahkan sebagai baktiku kepada Abah dan Ibu, yang selalu memberikan kasih sayang tanpa batas, dukungan moral dan material, serta doa yang tak pernah putus. Pengorbanan dan kerja keras beliau menjadi motivasi terbesar bagi saya untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Abah dan Ibu selalu senantiasa diberikan keberkahan umur, kelancaran dalam hidup dan dijauhkan dari segala marabahaya. Aamiin...
2. Diri saya sendiri, Firsha Nabila Sulasga yang selalu berjuang dengan penuh kesabaran dan kekuatan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun seringkali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan, *Yes i did it n you did great!*
3. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

“Kesabaran itu menolong segala pekerjaan”

“Realitas sopan santun adalah hasil dari karakter yang indah. Jadi, tata krama merupakan manifestasi dari integritas dan kekuatan dalam kepribadian batiniah seseorang menjadi tindakan”. – Ibnu Rajab

## ABSTRAK

### **Firsha Nabila Sulasga (210101612). Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang**

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan kelompok rentan yang tidak hanya menghadapi proses peradilan, tetapi juga mengalami tekanan psikologis, sosial, dan stigma negatif dari masyarakat. Tingginya angka keterlibatan anak dalam sistem hukum, terutama di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa upaya rehabilitasi yang holistik sangat dibutuhkan. Kondisi tersebut mendorong perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat legal dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual untuk membangun kembali kepercayaan diri, harga diri, dan arah hidup yang positif bagi ABH. Sentra Antasena Magelang menjadi salah satu institusi yang menerapkan pendekatan bimbingan mental spiritual sebagai bagian dari proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang. Permasalahan utama yang dihadapi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) tidak hanya terletak pada aspek hukum, melainkan juga tekanan psikososial yang berimplikasi terhadap pembentukan konsep diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ABH, pembimbing mental spiritual, serta pekerja sosial di Sentra Antasena Magelang. Teknik analisis yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan secara terstruktur dan melibatkan tokoh agama, psikolog, dan pekerja sosial dapat menumbuhkan konsep diri pada ABH dilihat dari metode pendekatan yang diterapkan dan materi yang diberikan. Intervensi metode yang diterapkan berupa metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan refleksi keagamaan serta pendekatan individual. Materi yang diberikan berupa materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, fiqh, mengaji dan materi keagamaan lainnya. Dengan metode yang diterapkan dan materi yang diberikan, bimbingan mental spiritual mampu menumbuhkan konsep diri ABH yang ditunjukkan dengan tiga indikator komponen utama konsep diri, yaitu yaitu: (1) Harga diri, tercermin dari kesadaran menjalankan ibadah dan mengontrol emosi; (2) Percaya diri, ditunjukkan melalui keberanian tampil dan berinteraksi sosial; dan (3) Diri ideal, berupa harapan dan motivasi positif terhadap masa depan, seperti keinginan melanjutkan pendidikan atau bekerja. Program bimbingan mental spiritual menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam proses rehabilitasi sosial ABH, karena tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga memperkuat struktur psikologis individu yang sedang berada dalam tekanan hukum dan sosial.

**Kata Kunci:** Bimbingan mental spiritual, konsep diri, anak berhadapan dengan hukum.

## DAFTAR ISI

<b>BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) DI SENTRA ANTASENA MAGELANG...i</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>23</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
<b>A. Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>23</b>
<b>1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>23</b>
<b>2. Landasan Dasar Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>27</b>
<b>3. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>29</b>
<b>4. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>30</b>
<b>5. Metode Bimbingan Mental Spiritual.....</b>	<b>31</b>
<b>B. Konsep Diri.....</b>	<b>32</b>
<b>1. Pengertian Konsep Diri.....</b>	<b>32</b>
<b>2. Indikator Konsep Diri.....</b>	<b>34</b>
<b>3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>4. Peranan Konsep Diri.....</b>	<b>38</b>
<b>C. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....</b>	<b>39</b>
<b>a. Definisi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....</b>	<b>39</b>
<b>b. Hak-Hak Anak.....</b>	<b>40</b>

<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>Data dan Hasil Penelitian .....</b>	<b>42</b>
<b>A.    Gambaran Umum Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>42</b>
1. <b>Profile Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>42</b>
2. <b>Tugas dan Fungsi Sentra Antasena Magelang.....</b>	<b>43</b>
3. <b>Visi dan Misi, serta Tujuan Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>43</b>
4. <b>Struktur Organisasi Sentra Antasena Magelang.....</b>	<b>43</b>
5. <b>Program-program di Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>44</b>
6. <b>Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).....</b>	<b>44</b>
7. <b>Program Sentra Kreasi ATENSI (SKA) .....</b>	<b>45</b>
8. <b>Jadwal Kegiatan ATENSI Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>46</b>
9. <b>Sasaran dan Target ATENSI Tahun 2024 .....</b>	<b>48</b>
10. <b>Pendekatan Program Layanan ATENSI.....</b>	<b>48</b>
11. <b>Prosedur Penerimaan PPKS.....</b>	<b>48</b>
12. <b>Jaringan Kerjasam .....</b>	<b>49</b>
13. <b>Wilayah Jangkauan Sentra Antasena Magelang.....</b>	<b>49</b>
14. <b>Sarana Prasarana Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>50</b>
<b>B.    Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang.....</b>	<b>51</b>
<b>C.    Dampak Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>84</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>103</b>
<b>ANALISIS.....</b>	<b>103</b>
<b>A.    Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang .....</b>	<b>103</b>
<b>B.    Dampak Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang.....</b>	<b>110</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>121</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>121</b>
<b>A.    Kesimpulan.....</b>	<b>121</b>
<b>B.    Saran .....</b>	<b>122</b>
<b>C.    Penutup.....</b>	<b>123</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>124</b>
<b>Draft Wawancara .....</b>	<b>124</b>
<b>Surat Izin Pra – Riset.....</b>	<b>128</b>
<b>Surat Izin Riset.....</b>	<b>129</b>

<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>130</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>134</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>141</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus meningkat di Indonesia dan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, serta lembaga sosial. ABH tidak hanya menghadapi permasalahan hukum, tetapi juga tekanan sosial, stigma sosial, serta tantangan psikologis yang berdampak panjang pada kehidupan mereka. Menurut Unicef (2019), anak-anak yang terlibat dalam sistem hukum sering berasal dari lingkungan yang rentan, seperti kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, minimnya akses pendidikan, dan lemahnya pengawasan sosial. Faktor-faktor ini membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan kriminal atau pelanggaran hukum.

Tahun 2023, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melaporkan bahwa masih banyak anak yang terlibat dalam sistem hukum. Laporan tahunan KPPPA menyebutkan bahwa sebanyak 2.057 kasus pengaduan diterima, dengan 954 kasus telah ditindaklanjuti hingga tahap terminasi, baik sebagai pelaku maupun korban kejahatan. Sebagian besar dari mereka terlibat dalam kasus-kasus seperti pencurian, perkelahian, dan kekerasan fisik. Data dari Direktorat Jendral Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Kompas, 2023) juga menjelaskan bahwa jumlah ABH terus meningkat dalam kurun waktu 2020 hingga 2023. Hingga Agustus 2023, tercatat 1.476 anak masih menjalani proses persidangan, sementara 526 anak telah menjalani hukuman penjara (Krisdajamarti, 2023). Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa sistem hukum yang diterapkan masih belum optimal dalam mencegah keterlibatan anak dalam kejahatan, sehingga diperlukan pendekatan lain dalam rehabilitasi sosial mereka.

Di Jawa Tengah, kasus anak berhadapan dengan hukum menunjukkan bahwa adanya peningkatan data dari tahun 2019 hingga 2024. Dalam lima tahun terakhir, sekitar 6.147 anak di Indonesia terlibat dalam kasus hukum, sebagian besar berasal dari Jawa Tengah. Dalam Tabel Data Kemenpppa rekap 06 Maret 2023, Data mengenai kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 1.224 kasus kekerasan pada anak, di tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 1.327, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Selain itu, data

juga menunjukkan bahwa jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan kategori usia, tepatnya Kabupaten Kendal mencatat jumlah kecil, yaitu 3 Kasus. Di sisi lain, Kabupaten Semarang dan Pati mencatat jumlah kasus yang lebih tinggi, dengan anak-anak sering kali terlibat dalam kekerasan dan kejahatan lainnya. Dari data di atas menunjukkan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum di Jawa Tengah merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serta tindakan dari berbagai pihak untuk mengatasi dan mencegahnya, serta memerlukan bentuk kebijakan publik dan perlakuan yang tepat yang dapat memberikan keadilan bagi korban, pelaku dan masyarakat secara keseluruhan (Sulisrudatin, 2020).

Permasalahan anak di Indonesia telah diatur dalam Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menjamin hak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta perlindungan dari kekerasan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 juga menegaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, berhak atas perlindungan hukum. regulasi tersebut bertujuan untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan anak dengan menghormati martabat mereka (Wahab, 2023). Namun, dalam praktiknya, implementasi masih menghadapi tantangan, seperti stigma sosial dan keterbatasan data, yang membuat anak rentan terhadap perlakuan yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan restoratif. Oleh karena itu, penerapan hukum yang adil dan komprehensif sangat diperlukan untuk melindungi hak-hak anak secara efektif.

Selain menghadapi proses hukum, anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan juga mengalami dampak psikologis yang serius, terutama karena stigma sosial yang melekat pada mereka. (Zenegger et al., 2024) menjelaskan bahwa stigma ini sering kali menyebabkan anak-anak kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak memiliki masa depan yang baik. Akibatnya, banyak diantara mereka mengalami kesulitan dalam reintegrasi sosial setelah menyelesaikan hukuman atau program rehabilitasi. Tidak sedikit dari mereka yang kembali terjerumus ke dalam tindakan kriminal karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar serta terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (A. Putri, (2016); (Saba, 2024)).

Anak berhadapan dengan hukum juga mengalami trauma psikologis akibat pengalaman yang mereka hadapi dalam proses hukum, baik tindakan kriminal yang dilakukan maupun dari perlakuan masyarakat dan sistem peradilan. Trauma yang dialami dapat berbentuk perasaan bersalah, rendah diri, kehilangan kepercayaan pada

orang lain, hingga kecemasan berlebihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Faiza Algifahmy dan Ratih Hanifah dalam jurnal “Upaya Pemulihan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pematang” (2024) (Algifahmy & Hanifah, 2024), yang menunjukkan bahwa anak korban kekerasan seksual juga mengalami berbagai reaksi trauma, termasuk menyalahkan diri sendiri, ketakutan terhadap lingkungan, dan stigma dari masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk membantu ABH dalam memulihkan kondisi mental dan sosial mereka. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian ialah bimbingan mental spiritual. Pendekatan spiritual sangat penting bagi anak berhadapan dengan hukum selain aspek psikologis dan sosial, karena banyak ABH yang kehilangan arah dan makna hidup, sehingga rentan mengalami putus asa. Fachrurrazi (2023), bimbingan mental spiritual adalah bentuk pembinaan yang menanamkan nilai-nilai agama serta moralitas dalam diri individu dengan tujuan memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. (Novanti & Asiyah, 2023) menemukan bahwa program bimbingan mental spiritual yang diterapkan dalam rehabilitasi anak dapat membantu mereka mengembangkan konsep diri, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi.

Dalam konteks rehabilitasi ABH di Indonesia, Sentra Antasena Magelang merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam memberikan layanan rehabilitasi bagi anak-anak yang terlibat dalam sistem hukum. Fenomena di Sentra Antasena Magelang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalani program bimbingan mental spiritual mengalami peningkatan dalam kontrol diri, disiplin, dan rasa percaya diri. Sentra ini berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia dan menyediakan berbagai program bimbingan, termasuk bimbingan fisik, psikososial, serta bimbingan mental spiritual. Sentra Antasena Magelang memiliki kapasitas untuk menampung anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Di Sentra Antasena Magelang, anak-anak yang berhadapan dengan hukum umumnya berasal dari latar belakang yang kurang mendukung. Mereka seringkali mengalami kekerasan, pengabaian, dan kemiskinan. Sentra Antasena Magelang menangani berbagai kasus anak berhadapan dengan hukum, mulai dari tindakan kekerasan, pencurian hingga kasus narkoba. Selain itu juga, Sentra Antasena Magelang menyediakan lingkungan

yang terkontrol dan mendukung untuk pelaksanaan penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk memantau atau mengevaluasi secara langsung dampak dari bimbingan mental spiritual terhadap perkembangan konsep diri pada anak berhadapan dengan hukum.

Fenomena anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Dari fenomena tersebut memiliki dampak yang besar terhadap anak-anak yang terlibat. Mereka mengalami trauma, kehilangan kesempatan pendidikan, serta stigma sosial yang mempengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, fenomena anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena ini merupakan sebuah isu yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Diperlukan upaya yang sistematis dan terintegrasi untuk mengatasi penyebab-penyebab yang mendasarinya dan mengurangi dampak yang negatif pada anak-anak yang terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial (Peksos) di Sentra Antasena Magelang (15 Oktober 2024), program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu dan melibatkan beberapa pihak, seperti tokoh agama, psikolog, serta pekerja sosial. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, membantu anak-anak membangun konsep diri yang lebih positif, serta mengajarkan mereka keterampilan sosial yang berguna dalam proses reintegrasi ke masyarakat (Al-Ghaffar et al., 2022).

Dalam Islam, konsep rehabilitasi ini sejalan dengan Q.S Az-Zummar ayat 53, yang menekankan bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertobat dan memperbaiki diri. Ayat tersebut memberikan harapan bagi ABH untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka dan menjalani kehidupan yang lebih baik, serta memberikan pemahaman bahwa pentingnya harapan dan perbaikan diri bagi individu yang telah melakukan kesalahan, dijelaskan dalam Q.S Az-Zummar ayat 53 ;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Yang artinya : “Katakanlah, "Wahai hamba-hamba - Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri. Dalam konteks rehabilitasi ABH, pemahaman akan pesan ini dapat membantu mereka mengembangkan konsep diri yang lebih positif serta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Pendekatan rehabilitasi yang menggabungkan aspek mental dan spiritual, seperti yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang, telah terbukti mampu membantu anak-anak dalam menemukan kembali arah hidup mereka. Bimbingan mental spiritual tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu mereka dalam membangun kembali harga diri, mengendalikan emosi, serta mengembangkan pola pikir yang lebih positif dengan bimbingan yang tepat, anak-anak ini dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna hidup mereka serta lebih siap untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang mengatakan bahwa terdapat 3 komponen utama dalam konsep diri, yaitu harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan atau diri ideal. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nihayah, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, dan Maryatul Kibtyah dalam *Journal of Advanced and Counseling* yang berjudul “Bimbingan Rohani Islami sebagai Solusi Permasalahan Kesejahteraan Spiritual” (Nihayah et al., 2024), jurnal ini menjelaskan bahwa bimbingan rohani islam bukan hanya berfungsi sebagai penguatan iman, tetapi juga sebagai strategi psikologis yang mampu memperbaiki aspek-aspek fundamental dari konsep diri, sebagaimana digariskan oleh Carl Rogers. Maka dari itu, diharapkan anak-anak yang berhadapan dengan hukum akan mengalami perbaikan dalam diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan, yang merupakan inti dari perubahan perilaku menuju rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang sehat.

Dengan meningkatnya jumlah kasus ABH di Indonesia menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial. Pendekatan rehabilitasi berbasis bimbingan mental spiritual perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara luas untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi ABH dalam memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Anak sebagai

penerus bangsa harus tumbuh optimal agar menjadi sumber daya manusia berkualitas dimasa depan (Astuti, 2011). Rehabilitasi ABH harus bersifat komprehensif agar mereka dapat kembali berfungsi dalam masyarakat. Program tersebut bertujuan memulihkan perilaku, membangun keterampilan sosial, serta mencegah mereka mengulangi tindak pidana dan mengatasi efek psikologis akibat perbiatan kriminal (Nugroho & Nurrizky, 2024). Dalam proses rehabilitasi sosial, tidak hanya aspek fisik dan psikologis yang diperhatikan, tetapi juga dimensi mental dan spiritualnya juga sangat penting (*Rehabilitasi Sosial 3*, n.d.). Selain itu, dijelaskan dalam penelitian Hidayanti dkk (2021) dalam konseling religi, jurnal tersebut menjelaskan bahwa pelayanan konseling, khususnya dalam konteks spiritual, berfungsi sebagai penguat kondisi mental dan kejiwaan pasien selama masa krisis, seperti pandemi COVID-19, meskipun konteksnya berbeda pasien (COVID-19), pendekatannya serupa dengan anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena, sama-sama mengalami tekanan mental dan sosial. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan atau konseling berbasis spiritual dapat menjadi pendekatan efektif dalam menguatkan kondisi mental individu yang sedanh berada dalam tekanan psikologis.

Praktinyo (2022) dalam situs Dinsos Kota Magelang menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan dan mengembangkan fungsi sosial individu agar dapat berperan wajar dalam masyarakat. Dalam rehabilitasi anak, terutama yang menghadapi tantangan besar, konsep diri menjadi faktor fundamental bagi keberhasilan reintegrasi mereka. Konsep diri mencakup rasa harga diri, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dan berintegrasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Self – Efficacy* oleh (Bandura, 1997) yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan akan berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif.

Bimbingan mental spiritual berperan penting dalam rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum dengan membantu mereka mengatasi masalah internal dan eksternal serta membangun fondasi kehidupan yang lebih baik. Banyak ABH mengalami krisis identitas, rendahnya harga diri, dan kesulitan pengendalian diri, yang membuat mereka rentan terhadap perilaku menyimpang. Oleh karene itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan mental mereka. Bimbingan ini membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam perilaku mereka (Masruri et al., 2021). ABH sering menghadapi rasa bersalah, rendah diri, dan trauma

akibat pengalaman buruk (Usmiya, 2024), dan bimbingan mental spiritual memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan serta menemukan solusi untuk masalah mereka. Dengan introspeksi dan refleksi diri, serta dukungan emosional dan mental, anak-anak dapat membangun ketahanan spiritual, menghadapi stigma sosial, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik (Al-Ghaffar et al., 2022).

Bimbingan mental spiritual merupakan pendekatan penting dalam membantu anak berhadapan dengan hukum untuk mengembangkan konsep diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2023), ia menjelaskan bahwa bimbingan mental spiritual sangat efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak berhadapan dengan hukum. Pendekatan ini berfokus pada penguatan aspek spiritualitas, moral, dan etika, sehingga anak dapat mengenali serta memperbaiki kelemahan diri, sekaligus melihat kendala sebagai peluang berkembang. Penelitian Sihite, dkk (2023) dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* menunjukkan bahwa layana bimbingan yang afektif mampu meningkatkan standar kompetensi afektif seseorang melalui refleksi diri, penguatan inisiatif, serta pembentukkan tanggung jawab personal melalui media buku harian dan dialog reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dan dampak program bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Dengan memahami program pelaksanaan tersebut, maka akan mengetahui dampaknya terhadap perkembangan mental dan sosial anak-anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya rehabilitasi ABH di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan efektivitas program rehabilitasi sosial yang lebih humanis dan berbasis nilai-nilai spiritual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka ditemukan hasil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang?
2. Bagaimana dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas yang berkaitan di dalam rumusan masalah dan latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan untuk di capai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis program pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, seperti konselor sosial dan psikologi. Khususnya dalam konteks rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH). Beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti, diantaranya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan wawasan mengenai bimbingan mental spiritual dan konsep diri dalam konteks rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH).

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi di bidang rehabilitasi sosial untuk mengembangkan program bimbingan mental spiritual yang lebih efektif.

#### **3. Manfaat Kebijakan**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk merancang program dan kebijakan yang mendukung rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH).

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian terkait Bimbingan Mental Spiritual. Maka dari itu, dalam penelitian skripsi ini, peneliti memudahkan dan memperjelas perbedaan pembahasan dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya, penulis menelusuri literatur yang relevan dengan skripsi dan artikel jurnal terkait. Beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya :

*Pertama*, Skripsi yang berjudul **“Bimbingan Mental Spiritual dalam mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta”** (Putra, 2023). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta terdiri dari tiga tahapan utama. *Pertama* tahap pembukaan, yang mencakup shalat berjamaah, membaca shalawat, dan berdzikir untuk menciptakan suasana tenang dan religius sebelum sesi inti. *Kedua* tahap ini, yang melibatkan ceramah, mengaji, dan praktik ibadah dengan materi tentang kesehatan mental, gerakan shalat, dan kisah nabi, bertujuan untuk membentuk pemahaman agama yang membantu anak dalam perilaku, komunikasi, dan pengelolaan kecemasan. Dan *tahap penutup*, yang diakhiri dengan do’a untuk memperkuat ikatan spiritual dan menutup sesi dengan harapan serta suasana positif.

Bimbingan ini, dengan materi fiqih, aqidah, dan akhlak melalui metode ceramah, praktik, dan tanya jawab, terbukti efektif dalam membantu ABH dalam mengelola kecemasan, meningkatkan pengendalian emosi, serta memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah Swt. anak-anak belajar berserah diri, berdo’a, serta mengembangkan konsep diri yang lebih positif, yang membuat mereka lebih siap menghadapi persidangan probe. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian ini menekankan pada proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi ABH di Sentra Antasena Magelang, dengan pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak menghadapi kecemasan saat persidangan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Program di Sentra Antasena Magelang lebih beragam dan intensif, dengan fokus pada peningkatan harga diri, *self-control*, dan integrasi sosial, yang berdampak jangka panjang.

*Kedua*, skripsi **“Bimbingan Mental Spiritual korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial (IPWL – PRS) NAPZA Al-Ma’Laa Grobogan”** (Chasanah, 2020). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dampak penyalahgunaan Napza pada kondisi mental dan spiritual korban, yang terlihat dari perilaku tidak peduli pada perintah agama, seperti tidak shalat, berdzikir, berpuasa, atau mengaji. Penyalahgunaan ini juga menyebabkan perilaku negatif lainnya, seperti berbicara kotor, kesulitan mengontrol emosi,

halusinasi, dan menutup diri. Namun setelah menjalani rehabilitasi berbasis agama di IPWL – PRS Napza Al-Ma'laa Grobogan, korban menunjukkan perkembangan positif, menjadi lebih tenang, semangat, dan sadar akan pentingnya beribadah.

Program bimbingan mental spiritual di lembaga ini menggunakan ajaran Islam sebagai dasar rehabilitasi, mencakup aspek aqidah (keimanan dan bertaubat), syari'ah (ibadah wajib dan sunnah), muamallah (hubungan sosial), serta akhlak (sikap dan perilaku positif). Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan berbasis ajaran Islam ini efektif dalam mengurangi dampak negatif Napza pada aspek mental, emosional, dan spiritual klien, sehingga menunjukkan pentingnya bimbingan mental spiritual dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan Napza.

Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan bimbingan mental spiritual sebagai metode utama, yang berfokus pada pembinaan keagamaan dan spiritual untuk membantu klien mengatasi tantangan psikologis dan moral, dan juga sama-sama bertujuan untuk mengembalikan individu ke jalur yang positif dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat ketahanan mental. Dan perbedaan penelitian, yaitu penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel saja, yaitu bimbingan mental spiritual saja, sedangkan penelitian saya menggunakan dua variabel, yaitu bimbingan mental spiritual dan konsep diri, selain itu, penelitian saya berfokus pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), yang mencakup berbagai kasus, sedangkan penelitian sebelumnya lebih pada rehabilitasi bagi pecandu Napza. Penelitian sebelumnya, membantu peneliti memahami lebih dalam terkait keefektifan bimbingan mental spiritual dalam memperbaiki mental dan perilaku klien, selain itu juga sebagai referensi bagaimana nilai-nilai spiritual dalam bentuk pendekatan religius membantu individu untuk pulih secara psikologis melalui bimbingan mental spiritual.

*Ketiga*, artikel jurnal Al – Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam Vol. 5 No. 2 (2022), Judul **“Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan *Self – Confidence* bagi Penyandang Eks – Psikotik”** (Kris & Wahyu, 2022). Artikel jurnal ini membahas tentang bimbingan mental spiritual dapat membantu penyandang eks – psikotik menumbuhkan rasa percaya diri, memulihkan harga diri, dan meningkatkan kemampuan ibadah sesuai keyakinan mereka. Program ini di rancang untuk mendukung penyandang eks – psikotik dalam menghadapi

masalah mental, memperkuat kepercayaan diri, serta membimbing mereka menjadi individu yang lebih baik secara spiritual. Materi yang disampaikan meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat. Keberhasilan bimbingan ini bergantung pada relevansi materi yang disampaikan bagi penyandang eks – psikotik. Bimbingan mental spiritual untuk penyandang eks – psikotik, yang mencakup metode wawancara, observasi, kuiseioner, bimbingan kelompok, dan pendekatan sesuai perspektif Al-Quran, bertujuan meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak. Program ini disesuaikan dengan kondisi, mood, dan efek obat yang di konsumsi peserta, dengan durasi maksimal satu jam. Bimbingan ini membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri, menjalani hidup lebih baik, dan menumbuhkan sikap positif. kesimpulannya, efektivitas program bergantung pada metode yang tepat, pelaksanaan aktif dan konsisten, serta menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual berperan penting dalam stabilitas emosional dan spiritual penyandang eks – psikotik.

Pada penelitian sebelumnya, berfokus pada *self – confidence* dan peneliti berfokus pada peningkatan konsep diri, termasuk harga diri, kontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Kedua penelitian ini, sama-sama menggunakan bimbingan mental spiritual dalam memperbaiki aspek psikologis klien, baik dalam membangun kepercayaan diri maupun dalam pembentukan konsep diri yang positif. Dari penelitian sebelumnya, memberikan pemahaman peneliti terkait kerangka dan pendekatan yang berguna bagi penelitian dalam memanfaatkan bimbingan mental spiritual sebagai alat untuk meningkatkan konsep diri pada ABH di Sentra Antasena Magelang, terutama dalam konteks pemulihan psikologis dan sosial yang berfokus pada penguatan karakter dan penerimaan diri.

*Keempat*, Jurnal Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 10 No.2, Juni 2024. Judul “**Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon**” (Muna et al., 2024). Program bimbingan mental spiritual di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon bertujuan membantu remaja binaan yang rentan perilaku negatif, seperti putus sekolah atau menjadi anak jalanan, untuk meningkatkan kesadaran beragama dan memperbaiki sikap. Program ini mengarahkan remaja pada ajaran Islam, memahami nilai agama, dan mengembangkan perilaku yang lebih baik. Dengan intervensi bimbingan mental dan spiritual, remaja di bina agar memiliki disiplin,

kesiapan mental – spiritual, dan kesehatan rohani, sehingga siap kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Program bimbingan mental spiritual di santunan pelayanan ini bertujuan untuk memperbaiki kesehatan jiwa, menumbuhkan sikap sopan, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, serta membantu remaja menjadi individu yang taat kepada Sang Pencipta. Program tersebut mencakup bimbingan mental, yang di pimpin oleh polisi untuk membangun disiplin dan ketangguhan, dan bimbingan spiritual oleh ulama dan pengajar dari berbagai institusi agama, yang melibatkan ceramah, nasihat, dan praktik ibadah. Program ini terbukti efektif dalam membantuk perubahan positif pada remaja binaan, baik secara internal, seperti motivasi dan kesadaran agama, maupun eksternal, seperti kebiasaan ibadah dan sikap sopan.

Kesimpulan dari beberapa skripsi dan artikel jurnal di atas tentang bimbingan mental spiritual, menjelaskan bahwa program bimbingan mental spiritual yang diterapkan di beberapa lembaga menunjukkan bahwa program tersebut cara pengimplementasiannya berbeda-beda. Akan tetapi dampak dari program bimbingan mental spiritual menunjukkan hasil yang efektif, seperti seseorang yang sebelumnya merasa gelisah, tidak tenang, khawatir, dll. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual mereka merasa lebih tenang, semangat, serta memiliki tujuan hidup, selain itu juga religiusitas seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti lebih rajin menjalankan ibadah shalat lima waktu, mengaji, berwudhu, berdzikir, dll.

Kemudian, terkait penelitian terdahulu tentang **konsep diri**, peneliti mengambil beberapa skripsi dan artikel jurnal, diantaranya :

*Pertama*, Skripsi **“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA”** (Fatmawati, 2019). Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang dan teknik Cluster Random Sampling. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Konsep diri yang positif meningkatkan kepercayaan diri, sementara konsep diri yang negatif mengurangi kepercayaan diri. Penelitian melibatkan 65 siswa berusia 15 – 18 tahun dan menunjukkan bahwa 34,1% kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri. Hasilnya, siswa dengan konsep diri positif lebih berani, percaya diri dalam pengambilan keputusan, dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial,

serta lebih tenang dalam menghadapi tantangan akademik dan non – akademik. Peningkatan konsep diri dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, dan dukungan lingkungan yang mendukung.

*Kedua*, Skripsi **“Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 2 Blitar”** (Fitria, 2022). Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian yang melibatkan 195 siswa SMA Negeri 2 Blitar ini menemukan bahwa kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa, dengan tingkat pengaruh mencapai 71,6%. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri positif cenderung lebih percaya diri, sementara interaksi sosial yang baik juga meningkatkan kepercayaan diri. Temuan ini mengonfirmasi teori yang menyatakan bahwa konsep diri dan interaksi sosial adalah faktor penting dalam membangun kepercayaan diri remaja.

Dari kedua penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya penelitian tersebut berfokus pada siswa SMA yang tidak terlibat dalam sistem hukum, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada anak-anak yang terlibat dalam sistem hukum. Hal ini membuka ruang untuk memahami bagaimana kondisi sosial dan psikologis yang berbeda memengaruhi konsep diri pada anak. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengintervensi metode bimbingan mental spiritual. Dan pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri secara umum, sementara penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan dimensi spiritual yang dapat berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Dari penelitian diatas, memberikan pemahaman kepada peneliti terkait dasar teoritis mengenai pentingnya konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, selain itu penelitian sebelumnya juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam konteks bimbingan mental spiritual.

*Ketiga*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 6, No. 1. **“Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana pada Rutan Kelas IIB Majene** (Nurfadilah & Wahyuddin, 2020). Jurnal ini menggunakan metode penelitian *Cross – sectional* dengan teknik simpel random sampling untuk menganalisis hubungan antara konsep

diri dan kecemasan pada narapidana di Rutan Kelas II B Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki konsep diri yang tinggi, yang berhubungan dengan kemampuan mereka menghadapi situasi di penjara dan menerima diri mereka sendiri. Meskipun ada variasi tingkat kecemasan, penelitian tidak menemukan hubungan antara konsep diri dan kecemasan narapidana. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsep diri yang positif meningkatkan optimisme dan kepercayaan diri, sementara konsep diri negatif dapat menghambat pengembangan diri. Faktor interaksi sosial juga berperan dalam pembentukan konsep diri. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang konsep diri dan kecemasan dalam konteks sistem hukum, meskipun tidak mempertimbangkan intervensi seperti bimbingan mental spiritual.

Kemudian keterkaitan bimbingan mental spiritual dan konsep diri yang berada di Sentra Antasena Magelang, peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti di Sentra Antasena Magelang, diantaranya :

Pertama, skripsi “**Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Religius pada Anak di Sentra Antasena Magelang**” (Nizam, 2022). Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji internalisasi pendidikan karakter berbasis agama Islam pada anak-anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Penelitian bertujuan memahami penerapan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari rehabilitasi sosial, dengan fokus pada pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan moralitas. Program ini melibatkan pelatihan shalat, bacaan Al-Quran, dan pembinaan moral untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan karakter positif pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Sentra Antasena Magelang berhasil meningkatkan kesadaran moral, disiplin, dan tanggung jawab, meskipun beberapa anak yang berasal dari keluarga kurang mendukung atau yang memiliki masalah kecanduan mengalami kesulitan dalam proses ini.

*Kedua*, skripsi “**Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk *Self Control* Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang**” (Wibowo et al., 2023). Skripsi ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk menganalisis pengaruh bimbingan agama Islam dalam membentuk *self-control* pada anak-anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *self – control* anak-anak sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan agama Islam, serta menggambarkan pelaksanaan bimbingan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kontrol diri anak-anak, yang sebelumnya cenderung lebih mudah dipengaruhi lingkungan negatif, menjadi lebih disiplin, berpikir sebelum bertindak, dan lebih sadar akan konsekuensi tindakan mereka. Program bimbingan di Sentra Antasena Magelang juga membantu membentuk karakter religius dan moralitas anak-anak, meningkatkan tanggung jawab dan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi.

Jadi, Bimbingan agama Islam yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang berdampak positif dalam meningkatkan kontrol diri, etika, dan kesadaran agama pada anak-anak berhadapan dengan hukum. Anak-anak yang mengikuti program tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang lebih baik, mampu menahan dorongan emosional, dan memiliki sikap yang lebih positif dalam menghadapi tantangan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan proses mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis objek hingga menyusun laporan. Penelitian menggunakan metode seperti survey, wawancara, dan observasi. Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai proses ilmiah yang dilakukan secara bertahap.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam konteks alami dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Mefita & Yulianto, 2018). Dengan menggunakan logika tidak logis, penelitian kualitatif mempertimbangkan interaksi dinamis antara fenomena yang diteliti (Azwar, 2014). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau konteks tertentu dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utama penelitian kualitatif ialah pada pemahaman konsep dan proposisi, bukan pengukuran dan

analisis data numerik (Niam et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami lebih dalam fenomena sosial atau manusia melalui pengumpulan data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau teks. Jadi, penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan pemahaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali dan menganalisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang dan Bimbingan Mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang.

Penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam penelitian skala sosial kecil merupakan penelitian lapangan (*field research*) (Elitear & Kotoed, 2016). Pendekatan *field research* atau penelitian lapangan digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian, yaitu Sentra Antasena Magelang. Dalam hal ini, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, yaitu dengan anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), serta para pembimbing yang terlibat dalam program bimbingan mental spiritual.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang mengirimkan data langsung ke pengumpul data (Sugiono, 2015). Dalam penelitian tentang bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH), sumber data primer sangat penting untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan langsung dari berbagai pihak yang terlibat. Sumber data utama pada penelitian ini ialah hasil wawancara langsung kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH), pengasuh, pekerja sosial, pembimbing atau psikolog, sumber data didapatkan secara langsung. Pengambilan informan dalam penelitian ini berfokus pada tempat penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid terkait bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada beberapa anak melalui para pekerja sosial di Sentra Antasena Magelang. Selain itu, pembimbing terlibat dalam penelitian ini, karena mereka memiliki informasi terkait metode bimbingan yang

diterapkan, tantangan dalam pelaksanaan, serta perkembangan yang mereka amati pada anak-anak selama program berlangsung.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan dari pihak lain (Sugiarto, 2022). Pada penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari hasil kepustakaan yang sifatnya sebagai penunjang dari data primer, seperti artikel jurnal, skripsi, website, dll. yang berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dan konsep diri, dalam hal ini sangat berkaitan dengan judul penelitian. Selain dari hasil kepustakaan, peneliti mengambil sumber data sekunder dari catatan yang dibuat oleh pembimbing atau pekerja sosial yang berisikan tentang evaluasi perkembangan mental, spiritual, dan perilaku anak. Serta laporan kegiatan, modul bimbingan, dan dokumentasi program yang ada di Sentra Antasena Magelang.

**3. Definisi Konseptual**

Konseptual merupakan penjelasan yang dikemukakan dari para ahli terhadap variabel penelitian (Musoli & Yamini, 2020). Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Bimbingan mental Spiritual, menurut Hasmaniar (2020) bimbingan mental spiritual ialah suatu proses bantuan, upaya untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, dan ajakan kepada seseorang untuk secara konsisten mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini, bimbingan mental spiritual merupakan proses yang sangat penting dalam membantu seseorang untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, selain itu juga membantu seseorang untuk menemukan makna hidup, serta mencapai hubungan yang harmonis kepada Sang Pencipta, diri sendiri, dan orang lain.
- b. Konsep Diri, Astutik (1995) mendefinisikan konsep diri ialah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Dalam hal ini, konsep diri berkaitan pada pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup rasa harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk berinteraksi serta berintegrasi dengan lingkungan sosial.

- c. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) : Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 1 angka 3, anak berhadapan dengan hukum ialah anak yang berusia 12 tahun dan belum berusia 18 tahun ia melakukan tindak pidana pelanggaran hukum, anak yang menjadi korban kekerasan mental/fisik, dan/atau kerugian ekonomi akibat pelanggaran hukum, dan anak yang menjadi saksi yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang di dengar, di lihat, dan/atau dialami sendiri.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan dan catatan tentang keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi ialah pengamatan dan pencatatan gejala yang diteliti secara sistematis (Hasibuan et al., 2023). Menurut Patton (1990) dan Poerwandari (2001), tujuan observasi ialah untuk melibatkan orang dalam kegiatan, memberikan penjelasan tentang kondisi yang terjadi, dan memahami hasil dari berbagai sudut pandang (A. R. Putri et al., 2024). Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual serta perilaku anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk memahami dinamika interaksi, respons emosional, dan perubahan perilaku ABH selama mengikuti program bimbingan, khususnya dalam kaitannya dengan dimensi konsep diri.

##### b. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara juga proses mendapatkan informasi mendalam terkait masalah atau subjek penelitian, atau untuk memvalidasi informasi yang telah diperoleh. Yunus (2010) mengatakan, berbagai langkah harus diikuti agar wawancara berhasil, diantaranya, memperkenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan,

menjelaskan topik wawancara, dan mengajukan pertanyaan (Rahardjo, 2011). Dalam hal ini, peneliti menggali informasi mendalam mengenai bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang dengan melibatkan beberapa pihak yang relevan, seperti ABH, pembimbing, dan pekerja sosial di Sentra Antasena Magelang. Wawancara dirancang dengan pendekatan semi-terstruktur untuk penggalan data, sekaligus memastikan fokus pada dimensi yang menjadi perhatian utama penelitian. Dan data yang diperoleh di wawancara akan dianalisis untuk memahami pola, tema, dan dampak bimbingan mental spiritual terhadap konsep diri ABH.

c. Metode Dokumentasi

Moleong (2018) menyatakan bahwa metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa catatan, laporan, arsip, ataupun dokumen lain yang relevan. Dalam hal ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian dengan data yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti akan mengambil sumber data dari laporan kegiatan, catatan perkembangan anak, modul atau materi bimbingan, dan dokumentasi visual (foto atau video). Dari data dokumentasi yang didapat, data dianalisis secara sistematis untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

5. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data menekankan bahwa penelitian sebagai kegiatan ilmiah harus dilakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan karakteristik ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah melalui tahapan pemeriksaan keabsahan data (Susanto et al., 2023). Pada penelitian ini, data yang diberikan peneliti diuji dengan memeriksa keakuratan materi, tidak berbeda dengan deskriptif, interpretasi, dan teoritis. Metode segitiga untuk menguji keabsahan data dengan melihat sumber, metode, dan waktu yang berbeda.

- a. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang didapatkan mengenai bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH).
- b. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan cara wawancara secara mendalam ke berbagai pihak untuk mendapatkan perspektif yang berbeda, seperti anak berhadapan dengan hukum (ABH) langsung, pembimbing ataupun pekerja sosial di Sentra Antasena Magelang. Kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap program bimbingan mental spiritual dan perilaku ABH selama program berlangsung guna melihat perubahan pola interaksi, tingkat keterbukaan, ataupun ekspresi emosi mereka.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian berhasil dikumpulkan (Muhson, 2006). Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan, yaitu menyusun, mengolah, dan menggabungkan semua data yang didapatkan di lapangan, sehingga menjadi sebuah penelitian ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari pembimbing dan pekerja sosial Sentra Antasena Magelang. Jika data sudah terkumpul, langkah selanjutnya ialah menjelaskan terkait obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara tepat terhadap yang akan dikaji.

Dalam teknik analisis data, ada tiga jalan kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Sugiyono, 2013), diantaranya :

- a. Reduksi Data : Proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyaring dan merangkum bagian-bagian penting yang relevan dengan bimbingan mental spiritual dan konsep diri. Tujuan dari reduksi data dari penelitian ini untuk memilah, menyederhanakan, dan merangkum data mentah yang relevan dengan bimbingan mental spiritual dan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam hal ini, data yang difokuskan pada informasi langsung yang berkaitan dengan penelitian,

seperti pelaksanaan bimbingan mental spiritual (metode, materi, durasi, dan aktivitas), respons ABH terhadap kegiatan bimbingan mental spiritual (perubahan sikap, emosi, pemahaman terkait diri), dan pandangan pembimbing dan pekerja sosial terkait kegiatan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri. Jika data lain kurang relevan dan tidak mendukung dengan fokus penelitian, dikesampingkan untuk menjaga konsistensi dan fokus pada analisis.

- b. Penyajian Data : Pada penyajian data ini bertujuan untuk menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk terorganisir dan mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti berharap dapat menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang.
- c. Kesimpulan : Pada tahap kesimpulan ini, peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang dan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang.

## 7. Sistematika Kepenulisan

Dalam hal ini, peneliti memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait penulisan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian utama, terdiri dari judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan untuk bagian utama penelitian terbagi menjadi lima bab klasifikasi, diantaranya :

**BAB I. Pendahuluan.** Pada bab ini, peneliti menjelaskan terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, metode penelitian, serta sistematika kepenulisan.

**BAB II. Kerangka Teori.** Pada bab ini terdiri tiga sub-bab. *Pertama*, definisi Bimbingan Mental Spiritual mencakup pengertian mental spiritual menurut para ahli, landasan dasar bimbingan mental spiritual, tujuan dan fungsi bimbingan mental spiritual, serta metode bimbingan mental spiritual. *Kedua*, pengertian konsep diri, Indikator-indikator konsep diri, faktor-faktor yang

mempengaruhi konsep diri, dan peranan konsep diri. *Ketiga*, Anak berhadapan dengan hukum yang meliputi definisi anak berhadapan dengan hukum, dan hak-hak anak.

**BAB III.** Berisikan penyajian data mengenai gambaran umum Sentra Antasena Magelang, mencakup profile Sentra Antasena Magelang, tugas dan fungsi Sentra Antasena Magelang, visi dan misi serta tujuan Sentra Antasena Magelang, sasaran dan target ATENSI 2024, pendekatan layanan ATENSI, mekanisme pelaksanaan, persyaratan umum dan prosedur penerimaan PPKS, jaringan kerjasama, wilayah jangkauan dan sarana prasarana Sentra Antasena Magelang. Dan kondisi konsep diri anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang

**BAB IV.** Pada bab ini berisi tentang pembahasan analisis dari hasil penelitian terkait dengan program pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dan dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.

**BAB V.** Penutup. Pada bab terakhir ini, peneliti mengisi terkait kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Mental Spiritual**

##### **1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual**

Teori bimbingan mental spiritual mengacu pada metode yang menggabungkan elemen mental dan spiritual dalam proses bimbingan dan konseling. Teori ini berpusat pada pengembangan individu secara keseluruhan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual. Bimbingan mental spiritual adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seorang klien melalui pendekatan atau teknik bimbingan mental yang berbasis keilahian. Dalam hal tersebut, bimbingan mental ini bertujuan untuk mendorong individu untuk memulihkan kepercayaan dan harga diri mereka serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, kegiatan bimbingan mental spiritual dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keinginan untuk menerima pembinaan serta berkonstruksi dalam ketaqwaan (Lestari, 2022). Jadi, Bimbingan mental spiritual merupakan serangkaian tuntunan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental dan spiritual seseorang, bimbingan mental meliputi pengembangan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Bimbingan spiritual, sebaliknya, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman klien tentang agama yang diyakininya. Sedangkan istilah mental dijelaskan oleh Daradjat (1975), merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggantikan istilah “kepribadian” yang mengacu pada komponen jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan. Dalam hal tersebut, semua elemen ini secara keseluruhan dan secara keseluruhan akan membentuk corak laku, seperti cara menghadapi situasi yang memengaruhi emosi, mengecewakan, kebahagiaan, dsb (Putra & Harahap, 2023). Jadi, mental ialah suatu hal yang menyanggung masalah pikiran, akal, sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan. Bimbingan mental dan spiritual saling berkaitan dan bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental dan spiritual seseorang.

Anwar (2019) menjelaskan bahwa Istilah bimbingan adalah arti dari bahasa inggris, yaitu ‘*Guidance*’ yang berasal dari kata ‘*guide*’ yang berarti mengarahkan (*to pilot*), memimpin (*leading*), mengelola (*to manage*). Selain itu, ‘*Guidance*’ juga memiliki hubungan dengan ‘*mentoring*’, yang berarti menunjukkan jalan, membimbing, mengarahkan, mengajar, mengatur, dan menasehati (Lestari, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bimbingan adalah petunjuk, penjelasan atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu. Prayitno & Amti (2008) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses seorang konselor secara terus menerus dan sistematis memberikan bantuan kepada seorang individu atau kelompok dari berbagai kalangan dan usia. Tujuan dari bimbingan ialah untuk memungkinkan klien mampu mengembangkan kemampuan mereka sendiri secara mandiri menggunakan fasilitas yang ada dan mengembangkannya sesuai standar yang diterapkan. Bruce Shertzer dan Shally C Stone mendefinisikan bimbingan sebagai proses yang membantu orang untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (Riyadi et al., 2019). Arifin (1982) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses menunjukkan, memimpin dan mengarahkan orang lain ke jalan yang benar dan berguna dalam kehidupannya saat ini dan di masa depan (Putra & Harahap, 2023). Sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2004) tentang bimbingan, ia menjelaskan bahwa bimbingan ialah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup, sehingga menjadi sejahtera dalam kehidupan (Khusna et al., 2022). Bimbingan adalah suatu proses dimana orang yang berkompeten membantu satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa, agar seseorang yang didampingi tersebut dapat mengembangkan keterampilannya dan mandiri, memanfaatkan kekuatan individu dan ruang yang tersedia untuk berkembang, berdasarkan standar yang dimiliki (Siregar, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya untuk memberikan informasi melalui metode yang holistik dan komprehensif untuk membantu individu mencapai pemahaman, pengembangan diri, dan kemandirian, yang secara keseluruhan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi individu tersebut dan masyarakat sekitar.

Kemudian terkait dengan istilah mental, kata 'mental' merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan pikiran, proses kognitif, dan keadaan emosional individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mental ialah hal yang berkaitan dengan batin dan watak manusia yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Hidayat (2014) mengatakan dalam psikiatri dan psikoterapi, mental sinonim kata "kepribadian", maksudnya semua aspek jiwa, termasuk pikiran, perasaan, sikap, dan emosi, yang berkontribusi pada cara seseorang bertindak dan membuat keputusan (Khusna et al., 2022). Menurut Notosoedirjo dan Latipun (1985), kata "mental" berasal dari bahasa Yunani dan berarti *psyche* dalam

bahasa latin, yang berarti psikis, jiwa, atau kejiwaan (Amelia, 2011). Sejalan dengan Indrawan (1999) menjelaskan bahwa mental ialah semua aspek jiwa, karakter, pikiran, perasaan, dan hal yang berkaitan kejiwaan (Putra & Harahap, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa mental ialah aspek yang berhubungan dengan pikiran, emosi, dan perilaku. Mental yang sehat dan optimal memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang produktif, membangun hubungan yang efektif, beradaptasi terhadap perubahan, dan mengatasi tantangan hidup. Dalam konteks anak berhadapan dengan hukum (ABH), Memahami konsep mental sangat penting dalam konteks kesehatan mental, pendidikan, dan bimbingan, karena dapat membantu individu mengelola tantangan hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki mental yang sehat, maka mengacu pada berfungsinya fungsi mental secara optimal (Anwar & Julia, 2021). Berfungsinya fungsi mental seseorang secara optimal akan berpengaruh pada :

- a. Mampu melakukan aktivitas produktif di lingkungan tempat tinggalnya,
- b. Mampu melaksanakan hubungan interpersonal yang efektif dan efisien dengan orang lain,
- c. Mampu beradaptasi terhadap perubahan hidup yang dialami, baik perubahan hidup kecil, sedang maupun besar,
- d. Serta mampu mengatasi kemunduran hidup untuk kembali beraktivitas.

Sedangkan istilah spiritual biasanya berkaitan dengan hati, jiwa, ruh, kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan alam berdasarkan keimanan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, spiritual juga meliputi kesadaran hati nurani, internalisasi nilai, aktualisasi, dan keikhlasan sebagai macam pemahaman hubungan dengan Tuhan. Kuntowijoyo (1991) menjelaskan spiritual adalah pusat kehidupan dan menemukan tujuan realitas, keabadian, dan semangat, serta hidup untuk Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid). Dalam perspektif Islam, dimensi spiritual selalu berhubungan langsung dengan realitas Illah, Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid) (Utama, 2018). Ary Ginanjar (2001) menyatakan bahwa spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Swt. (Sawaty, 2019). Spiritual bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia karena merupakan inti dari kemanusiaan itu sendiri. Spiritual juga berkaitan dengan sesuatu

yang dialami dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain, dapat terwujud dalam sikap mencintai orang lain, bersikap baik hati, bersahabat, menghargai, dan menghormati semua orang, dengan tujuan membahagiakan perasaan seseorang. Mickey (1992) menjelaskan bahwa spiritual bersifat multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan religius. Dimana eksistensial berfokus ada makna dan tujuan hidup, sedangkan dimensi religius berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Chasanah et al., 2021). Menurut Yahya Jaya, spiritual ialah hubungan harmonis antara manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama, manusia dengan dirinya sendiri, serta manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan konsep spiritual islam menurut Al – Ghazali dalam karyanya “*Ihya Ulum Al – Din*”, yaitu spiritualitas islam ditempatkan pada ibadah, al – ‘adat, dan akhlak dalam arti menciptakan keselarasan atau keselarasan dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesamanya dan dirinya sendirinya, dengan terciptanya keselarasan hubungan ketiga arah tersebut maka manusia akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat (Chasanah et al.,2021).

Kesimpulan dari definisi spiritual, yaitu spiritual mengacu pada pencarian makna, tujuan hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Selain itu juga mengacu pada aspek kehidupan yang berkaitan dengan hati, jiwa, ruh, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan alam. Spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan yang melibatkan hati, jiwa dan ruh seseorang, serta hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Ia mencakup kesadaran moral, internalisasi nilai, aktualisasi diri dan keikhlasan. Dalam konteks islam, spiritualitas adalah hubungan harmonis yang mencakup ibadah, adat dan akhlak, yang menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan individu. Spiritual juga memberikan makna pada setiap tindakan dan membantu individu mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Hasmaniar (2020) (dalam Syamsiah et al., 2021) bimbingan mental spiritual ialah suatu proses bantuan, upaya untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, dan ajakan kepada seseorang untuk secara konsisten mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam ajaran agama Islam. Bimbingan mental spiritual sebagai pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan dan sistematis kepada setiap orang agar ia dapat mengembangkan potensi atau sifat keagamaanya secara optimal dengan

memadukan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga ia dapat menghayatinya. Sejalan dan sesuai tuntunan Al-Qura'an dan hadist tercapai dan karakter keagamaan dikembangkan secara optimal, maka seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan Allah Swt. manusia dan alam semesta sebagai wujudnya. Serta perannya di muka bumi sebagai Khalifah yang sekaligus berperan mengabdikan kepada Allah Swt. (Rojikun, 2012). (Azka, 2021) menjelaskan bimbingan mental spiritual ialah bimbingan yang diberikan sesuai dengan ajaran agama untuk memperbaiki kesehatan mental seseorang.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan mental spiritual adalah proses membantu individu dalam mengembangkan kesehatan mental dan spiritualnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang optimal. Bimbingan mental spiritual juga merupakan proses penting dalam membantu individu mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Jadi, bimbingan mental spiritual ini tidak hanya membantu individu mengatasi masalah mental dan emosional saja, akan tetapi juga membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, serta mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Integrasi antara bimbingan mental spiritual juga memungkinkan pendekatan yang holistik, dimana membantu individu menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna.

## **2. Landasan Dasar Bimbingan Mental Spiritual**

Untuk meningkatkan kesejahteraan mental, spiritual, dan moral seseorang, bimbingan mental spiritual menggunakan prinsip-prinsip keagamaan dan psikologis. Semua yang ada di dunia ini pasti memiliki landasan, begitu juga dengan bimbingan mental spiritual. Oleh karena itu, bimbingan mental spiritual ini berlandaskan pada :

### **a. Landasan Agama (Al-Qur'an dan As-Sunnah)**

Bimbingan ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama, yang mengajarkan keterhubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam Islam, konsep iman, Islam, dan ihsan menjadi landasan dasar bimbingan mental spiritual. Tujuan dari kegiatan ibadah, seperti shalat, dzikir, puasa, dan do'a ialah untuk memperkuat keyakinan seseorang dan mendekatkan seseorang pada Sang Pencipta, memberikan mereka kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa islam merupakan agama yang *Rahmatan lil 'alamiin*,

yang dimana cinta terhadap seluruh alam, yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup yang haqiqi (Putra & Harahap, 2023). Islam juga mengatur berbagai aspek kehidupan dan membawa kebahagiaan dimanapun dan kapanpun. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Anbiya' pada ayat 107, yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang artinya “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Setelah Al-Qur'an, As-Sunnah mempunyai tugas memberikan penjelasan rinci tentang apa yang diriwayatkan dalam Al-Qur'an, mencerminkan perkataan dan perbuatan Nabi. Secara sederhana, As-Sunnah bisa diartikan sebagai segala perbuatan dan perkataan yang berkaitan dengan tingkah laku Nabi Muhammad SAW...

Bimbingan mental spiritual berakar kuat pada ajaran agama yang menekankan pada pengembangan aspek spiritual dan moral hidup. Dalam islam, nilai-nilai seperti pengampunan, penyesalan, perbaikan diri, dan harapan akan rahmat Allah Swt. menjadi inti dari pendekatan ini. Hal ini terdapat dalam Q.S Az-Zumar ayat 53, yang memberikan pesan yang mendalam tentang pengampunan Allah Swt. yang tidak terbatas bagi mereka yang bertaubat, serta memberikan harapan dan dorongan moral bagi anak-anak yang merasa terpuruk akibat kesalahan mereka. Dijelaskan dalam Kompas (2022), dalam pembinaan mental spiritual juga dianggap sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, serta untuk menghindarkan seseorang untuk tidak melakukan tindak pidana kembali dalam konteks anak berhadapan dengan hukum.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa pendekatan yang bijaksana atau hikmah sangat penting dalam bimbingan mental spiritual dalam membantu seseorang memahami prinsip-prinsip spiritual tanpa memaksa atau menekan. Selain itu, sangat penting pula membimbing orang untuk meningkatkan konsep diri dan kesejahteraan mental dengan memberikan nasihat yang baik dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Dan, dalam bimbingan mental spiritual mencakup diskusi yang positif dan konstruktif dengan tujuan membimbing seseorang dengan cara yang sopan dan empati. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad Saw. menjadi pedoman utama dalam membentuk program bimbingan yang berfokus pada pemulihan dan penguatan konsep diri.

## **b. Landasan Psikologis**

Bimbingan mental spiritual juga didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Yang dimana pembinaan mental dibangun atas dasar penguatan perilaku yang baik bagi klien dengan memotivasi klien untuk mengembangkan potensi spiritualnya (Azizah et al., 2021). Dalam perspektif psikologis, bimbingan mental spiritual bertujuan untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya membangun harga diri dan rasa percaya diri pada anak-anak, terutama mereka yang berada dalam situasi dan kondisi yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Adi Nugraha (2021) menegaskan bahwa konstruksi konseling Islam sebagai bagian dari ilmu dakwah menempatkan hubungan antar manusia dalam konteks *spiritual helping relationship*, hal ini nilai-nilai religius menjadi dasar penyembuhan psikologis.

## **c. Landasan Sosial**

Dalam konteks sosial, bimbingan mental spiritual juga memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas diantara anak-anak. Dalam pembinaan mental spiritual ini dianggap kebutuhan setiap individu untuk mencapai ketenangan jiwa dan kehidupannya. Maka dari itu, bimbingan mental spiritual diperlukan untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok seperti diskusi agama dan pengajian bersama dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan mendukung terciptanya lingkungan yang positif dan suportif. Lingkungan sosial yang positif ini sangat penting dalam proses rehabilitasi, karena dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik.

## **3. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual**

Adz-Dzaky dalam (Putra & Harahap, 2023) mengatakan bahwa ada empat tujuan dasar dari layanan bimbingan mental spiritual, diantaranya :

- a. Untuk menunjukkan kesehatan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental. Dengan mengetahui dan menghadapi segala kesulitan yang datang, jiwa menjadi tenang dan damai.
- b. Untuk mencegah munculnya masalah atau melakukan kesalahan yang sama dengan melakukan perbaikan, perubahan, dan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

- c. Tirmidzi (2018) mengatakan untuk menunjukkan suatu pola pikir kecerdasan pada diri seseorang sehingga mereka dapat membangun dan meningkatkan kesadaran akan hakikat sebagai makhluk Allah Swt..

Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa tujuan dari layanan bimbingan mental spiritual itu untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Faqih (2004) mengatakan Ada Tujuan khusus dari bimbingan mental spiritual , diantaranya :

1. Membantu individu agar tidak mendapat masalah,
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

#### **4. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual**

Bimbingan mental spiritual mempunyai beberapa fungsi yang harus dimiliki dan dijalankan agar dapat memenuhi standarisasi melalui kegiatan layanan bimbingan. Tohari Musnamar dalam (Tarmizi, 2018) mengatakan bahwa fungsi bimbingan mental spiritual sama dengan fungsi pendidikan islam, diantaranya :

- a. Fungsi *Preventif* (Pencegahan)

Dalam fungsi preventif ini, dalam hal ini seorang konselor selalu memberikan mengantisipasi potensi permasalahan dan mencegah agar tidak mengalami suatu hal dalam kehidupan.

- b. Fungsi Kuratif atau Korekti

Fungsi korektif ini merupakan proses pemecahan atau mengatasi permasalahan yang dialami. Pelatihan spiritual yang berfokus pada masalah penyesuaian diri yang mengatasi masalah psikologis klien dan meningkatkan kesehatan mental, serta mengatasi gangguan emosi.

- c. Fungsi *Preservatif* (Pemeliharaan)

Fungsi ini dimana klien dibantu untuk mempertahankan keadaannya dan mampu mengendalikan keadaan yang awalnya kurang baik, yaitu masalah menjadi baik, karena dapat diselesaikan. Melalui fungsi pemeliharaan ini, pengendalian dapat diselesaikan atau permasalahan individu dapat diselesaikan.

d. Fungsi *Development* (Pengembangan)

Fungsi pengembangan ini merupakan proses membantu klien untuk mempertahankan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah dikemudian hari.

**5. Metode Bimbingan Mental Spiritual**

Dalam praktiknya bimbingan mental spiritual, memiliki beberapa metode. Praktinya dan Sofro menyatakan bahwa ada tiga metode bimbingan (N. Hidayati, 2014), diantaranya :

- a. Lisan : Metode yang disampaikan dengan cara bertatap muka, seperti khitobah, nasihat ataupun ceramah.
- b. Tulisan : Metode ini menggunakan tulisan atau gambar yang bersumber dari Islam, seperti Al-Qu'an sampai dengan buku-buku *sirah nabawiyah*.
- c. Audio : Metode ini penyampaiannya dilakukan dengan penyampaian pesan spiritual, seperti lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, shalawat, dzikir, dan sebagainya.

Selain adanya metode, dalam layanan bimbingan mental spiritual adanya teknik yang digunakan (Utama, 2018), seperti :

- a. Wawancara : Teknik ini digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri klien dengan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka.
- b. Observasi : Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang terlihat, serta yang mempengaruhi kondisi mental ataupun kejiwaannya.
- c. Kuisisioner : Teknik yang digunakan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan jawabannya. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa didapatkan melalui wawancara dan observasi.
- d. Bimbingan Kelompok : Teknik yang digunakan melalui kegiatan bersama, seperti kegiatan ceramah, seminar ataupun diskusi.
- e. Analisis Kejiwaan : Teknik ini digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami oleh klien yang pernah mengalami bimbingan.

- f. Bimbingan Klinikal : Teknik ini digunakan dengan cara berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani ataupun rohani (Lutfi, 2008).

Dalam perspektif Al-Qura'an, ada beberapa metode yang bisa dilakukan, seperti metode dakwah bil-Hikmah, metode dakwah bil-mauidzah hasanah, dan bil-mujadalah, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa pendekatan bijaksana dalam bimbingan mental spiritual sangat penting agar seseorang dapat memahami prinsip-prinsip spiritual tanpa paksaan. Bimbingan ini harus dilakukan dengan nasihat yang lembut, penuh kasih sayang, serta melalui diskusi yang positif dan konstruktif. Selain itu, dalam mengajak seseorang ke jalan Allah Swt. perlu menyesuaikan metode dengan kondisi dan karakter individu agar pesan dapat diterima dengan baik.

Jadi dalam konteks bimbingan mental spiritual, memiliki hubungan yang erat dengan dakwah. Karena kedua nya berupaya menciptakan individu dan masyarakat yang lebih baik berdasarkan ajaran islam. Selain itu, dalam konteks panti rehabilitasi, hal ini juga bersinergi untuk membantu anak-anak yang berhadapan dengan hukum mengembangkan konsep diri yang positif, memperbaiki perilaku dan membangun masa depan yang lebih baik.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan. Konsep diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam psikologi yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Pemahaman yang komprehensif tentang

konsep ini juga tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Akan tetapi juga bagaimana persepsi ini dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui berbagai interaksi dan pengalaman. Teori Konsep diri ialah pandangan seseorang secara menyeluruh tentang dirinya sendiri, meliputi persepsi, perasaan keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri merupakan persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri (Astutik, 1995). Selain itu, Desmita menjelaskan bahwa konsep diri juga sebagai gagasan terkait diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Didik, 2009). Menurut Mohamad Hamdi, Konsep diri itu dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan perasaan ataupun sikap seseorang tentang dirinya sendiri (Hamdi, 2016). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hurlock (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Hendri, 2019). Stuart dan Sudden (1998) (dalam Janise, 2019) mendefinsikan konsep diri ialah ide, pikiran, keyakinan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hendriati Agustiani (2009) mengatakan konsep diri muncul dari pengalaman yang berbeda dan berulang. Konsep diri individu ditanamkan saat anak kecil dan mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah gagasan terkait diri sendiri yang melibatkan pandangan dan penilaian optimis tentang diri sendiri, yang berperan penting dalam membentuk perilaku, motivasi, dan kesejahteraan individu.

Kemampuan seseorang untuk memahami diri mereka sendiri berkembang sejalan dengan usia mereka. Konsep diri tumbuh melalui proses belajar yang terjadi dari masa pertumbuhan hingga dewasa. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson yang memiliki 8 tahapan dalam perkembangan, namun dalam konteks anak berhadapan dengan hukum hanya berfokus pada fase remaja, karena dalam hal ini anak-anak membentuk identitas mereka (Thahir, 2018). Selain itu, seseorang berhak untuk dapat memaafkan kesalahan atas perbuatan yang telat diperbuatnya di masa lampau agar memiliki harapan untuk masa depan. Sejalan yang dijelaskan oleh (Nihayah, et al, 2021) bahwa Memaafkan merupakan pusat untuk mengembangkan manusia yang sehat dan hal yang paling penting adalah

pemulihan hubungan interpersonal setelah terjadinya konflik. Memafkan juga dapat mengurangi tanggapan negatif yang terjadi setelah konflik, dan mengarahkan individu pada perasaan positif. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk selalu melihat diri mereka dengan positif, karena manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari semua makhluk, jadi seorang muslim tidak boleh bersikap lemah. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali-Imraan ayat 139, yang artinya :

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”* (Q.S Ali-Imraan : 139).

## **2. Indikator Konsep Diri**

Alex Sobur mengemukakan empat aspek indikator konsep diri (Sihotang, 2012), diantaranya :

- a. Konsep diri dari fisik diri : Pandangan terhadap diri sendiri secara fisik, termasuk ukuran dan bentuk tubuh, serta penampilan.
- b. Konsep diri sebagai proses : Aliran pikiran, emosi, dan perilaku yang konstan dalam merespons masalah dan mengambil tindakan.
- c. Konsep diri sosial : Pandangan atas pikiran dan perilaku sebagai respons terhadap orang lain dan masyarakat.
- d. Konsep diri yang berkaitan dengan citra diri.

Dalam hal ini Carl Rogers menjelaskan bahwa ada 3 komponen utama dalam konsep diri (Umarta & Mangundjaya, 2023), diantaranya :

### **a. Harga Diri**

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap nilai dan kemampuan terhadap dirinya.

### **b. Percaya Diri**

Percaya diri ialah persepsi individu tentang dirinya sendiri, termasuk penampilan fisik, kemampuan, dan karakteristik lainnya.

### **c. Pandangan Masa Depan (Diri Ideal)**

Hal ini mengacu pada gambaran atau harapan individu terkait siapa mereka dan ingin menjadi.

Wasty Soemanto menjabarkan bahwa ada beberapa ciri-ciri konsep diri (Sumanto, 2006), di antaranya :

- a. Terstruktur atau Terorganisasi

Pada ciri ini, individu mengumpulkan banyak informasi yang digunakan untuk membentuk opini tentang dirinya. Untuk mendapatkan gambaran tentang dirinya, ia menyusunnya ke dalam kategori yang lebih luas dan lebih banyak.

b. Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah, seperti *sosial acceptance*, *physical attractiveness*, *athletic ability* and *academic ability*.

c. Stabil

*General self concept* itu stabil. Perlu diketahui bahwa area *self concept* dapat berubah.

d. Berkembang

Konsep diri berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

e. Evaluatif

Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2004) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif (Hartanti, 2018). Ada lima karakteristik konsep diri positif, diantaranya :

- a. Percaya pada kemampuannya untuk mengatasi masalah.
- b. Merasa memiliki kesetaraan dengan orang lain.
- c. Mampu menerima pujian dengan rasa percaya diri.
- d. Memahami bahwa setiap individu memiliki ragam perasaan, keinginan, dan perilaku yang semuanya di terima oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki diri dengan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang kurang disukai dan berupaya untuk mengubahnya.

Selain adanya konsep diri positif, seseorang juga memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif atau rendah membuat remaja berpikir negatif tentang diri mereka sendiri dan sulit menghargai diri sendiri. Ada beberapa karakteristik konsep diri negatif, diantaranya:

- a. Tidak suka kritik, tetapi merasa bahwa orang lain ingin menjelekkkan harga dirinya.
- b. Cenderung menghindari pembicaraan yang terbuka.
- c. Berusaha mempertahankan pendapat menggunakan berbagai alasan yang salah.
- d. Menghargai pujian yang dia terima dari banyak pendampingnya untuk membuatnya menarik perhatian.
- e. Memiliki kecenderungan untuk terlalu kritis terhadap orang lain.
- f. Tidak pernah menunjukkan keunggulan orang lain.
- g. Mudah marah, sering mengeluh, dan mudah meremehkan orang lain.
- h. Merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.
- i. Memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang salah, dia tidak mau menyalahkan dirinya.
- j. Serta membenci segala sesuatu yang kompetitif, bahkan tidak mau bersaing karena khawatir akan merugikan dirinya sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dengan konsep diri positif cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri, dan orang dengan konsep diri negatif cenderung memiliki pandangan negatif tentang semua situasi atau struktur sosial yang mereka miliki.

Dimensi konsep diri Fiits membagi menjadi dua bagian (Thalib, 2017), diantaranya :

- a. Dimensi Internal

Dimensi internal ini dikenal dengan kerangka acuan internal, yang merupakan penilaian yang diberikan oleh individu, yaitu penilaian yang diberikan oleh individu itu sendiri, yang didasarkan pada dunia dalam dirinya.

Dimensi internal ini memiliki tiga bentuk, diantaranya :

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Bentuk ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan berkaitan dengan pertanyaan “*siapakah saya?*”. Pertanyaan ini melibatkan label dan simbol yang diberikan oleh individu yang bersangkutan untuk mendeskripsikan diri mereka sendiri dan membangun identitas mereka.

- 2) Diri Perilaku (*Behavioral Self*)

Pada diri individu merupakan pendapat individu terhadap perilakunya, yang mencakup segala kesadaran atas apa yang dilakukannya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan identitas diri.

3) Diri Penerimaan (*Judging Self*)

Bentuk ini merupakan penilai diri yang berperan sebagai pengamat, standardisasi dan evaluator. Posisinya adalah sebagai perantara antara identitas diri dan diri pengarang. Orang cenderung menilai apa yang mereka lihat. Selain itu, evaluasi ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan dibuktikan.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu mengevaluasi dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya dan hal-hal diluar dirinya, seperti sekolah, organisasi agama, dsb. Dimensi eksternal ini memiliki lima bentuk, diantaranya :

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik ini mengacu pada persepsi seseorang tentang dirinya secara fisik. Dalam hal ini, dapat dilihat persepsi seseorang terhadap kesehatan, penampilan (cantik, jelek, menarik, tidak menyenangkan) dan bentuk tubuh (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri Etik – Moral (*Moral – Ethical self*)

Bentuk ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya berdasarkan aspek dasar nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan, kepuasan terhadap kehidupan beragama dan nilai-nilai moral yang mencakup batasan antara yang baik dan yang buruk.

3) Diri Pribadi (*Personal self*)

Diri pribadi merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasa puas terhadap kepribadiannya atau sejauh mana ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang tepat atau sejauh mana ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang tepat.

4) Diri Keluarga (*Family self*)

Sebagai sebuah keluarga, perasaan, dan harga diri seseorang ditunjukkan oleh kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa kuat perasaan seseorang sebagai anggota keluarga serta peran dan fungsi yang mereka penuhi sebagai anggota keluarga.

#### 5) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika menjelaskan terkait aspek-aspek konsep diri, pendapat para ahli terkesan saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan aspek konsep diri bersifat akademik, sosial, fisik dan normatif.

Sedangkan Hurlock dalam “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan” menjelaskan bahwa aspek-aspek konsep diri terbagi menjadi dua (Hurlock, 1997) , diantaranya:

- a. Aspek Fisik : Persepsi individu tentang penampilan dan kondisi fisiknya.
- b. Aspek Psikologis : evaluasi individu terhadap keadaan mentalnya, seperti kemampuan dan rasa percaya diri.

Konsep diri sebagai suatu yang sangat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang. Hal ini mencakup cara seseorang melihat, merasakan, dan menghargai diri mereka sendiri, serta keyakinan mereka terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Hurlock (dalam Syahraeni, 2020) mengatakan bahwa konsep diri memiliki beberapa komponen, di antaranya :

- a. *Physical self-concept* (konsep diri fisik), ini merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan penampilan fisiknya, termasuk seseorang tersebut terlihat atau menarik bagi orang lain.
- b. *Psychological self-concept* (konsep diri psikis), komponen ini merupakan citra diri seseorang tentang dirinya sendiri, kemampuan, dan prospek masa depan, termasuk kejujuran, keyakinan, kebebasan, dan keberanian.
- c. *Attitudinal*, komponen ini merupakan emosi seseorang terhadap dirinya sendiri, melihat dirinya sendiri sekarang dan di masa depan, serta ia menilai dan membanggakan dirinya sendiri.

### 3. Peranan Konsep Diri

Felker dalam desmita (2011) mengatakan bahwa ada tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang (K. B. Hidayati & Farid, 2016), diantaranya :

- a. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang, seseorang tersebut berusaha untuk mempertahankannya. Jika seseorang memiliki pikiran, perasaan, persepsi, atau ide yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi keadaan psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk mengatasi ketidakselarasan tersebut, orang akan mengubah perilaku atau memilih sistem untuk menjaga kesesuaian antara mereka dan lingkungannya.
- b. Konsep diri sebagai faktor yang memengaruhi cara seseorang menafsirkan pengalaman mereka. Semua perspektif dan sikap seseorang terhadap diri mereka sangat memengaruhi cara mereka memahami pengalaman mereka. Karena setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda terhadap dirinya sendiri, orang dapat menafsirkan kejadian dengan cara yang berbeda. Seperti, orang dapat menafsirkan pengalaman hidup dengan cara yang negatif karena mereka memiliki pandangan dan sikap yang negatif terhadap dirinya sendiri, begitupun sebaliknya.
- c. Sebagai pengharapan individu dipengaruhi oleh konsep diri mereka.

### **C. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

#### **a. Definisi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

Menurut R.A Kosnan, anak ialah manusia muda dalam umur muda yang jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh pada keadaan sekitarnya (Ii, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Wikipedia, menjelaskan bahwa anak biasanya di definsikan sebagai makhluk hidup yang belum mencapai tahap matang atau dewasa dalam bidang biologi. Sedangkan dalam bidang psikologi dalam artikel Psikologi Zone (2009), anak merupakan orang yang secara fisik dan mental belum mencapai tahap dewasa, atau setidaknya belum mencapai masa peburtas. Hal tersebut tergantung pada penggolongannya, anak dikategorikan dari bayi hingga sekolah dasar atau bahkan remaja. Jean Piaget dan Erik Erikson juga mendefinisikan bahwa anak ialah seseorang yang melewati berbagai tahap perkembangan yang mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan. oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memberikan perlindungan dan dukungan yang diperlukan anak-anak agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam konteks hukum, terutama di Indonesia, definisi anak memiliki beberapa ketentuan perundang-undangan, diantaranya :

- a. Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 jo Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1, bahwa anak ialah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak masih dalam kandungan (Hermana, 2017).
- b. Pasal 1 angka 2 Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Anak merupakan seseorang yang belum mencapai 21 tahun dan belum kawin. Namun, seseorang yang sudah kawin dan belum mencapai 21 tahun dianggap sebagai orang dewasa (Undang-Undang Negara Indonesia & No, 1979).
- c. Dalam KUHP Pasal 330 ayat (1). Anak ialah seseorang belum dikatakan dewasa jika orang tersebut umurnya belum genap 21 tahun, kecuali seseorang tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun (Kumalasari & Ningsih, 2018)
- d. Pasal 1 Konvensi Anak, anak merupakan setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-undang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Widodo, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dalam konteks anak berhadapan dengan hukum, sesuai dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) Pasal 1 angka 3 (R Wiyono, 2022) , mengatakan sebagai berikut :

- 1) Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum beumur 18 tahun yang di duga melakukan tindak pidana (Pasal 1 angka 3).
- 2) Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana (Pasal 1 angka 4).
- 3) Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang di dengar, di lihat, dan/atau dialami sendiri (Pasal 1 angka 5).

#### **b. Hak-Hak Anak**

Dalam Pasal 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menentukan bahwa asas atau prinsip konvensi Hak-hak Anak (R Wiyono, 2022), diantaranya :

- 1) Non - Diskriminasi. Dalam hal ini, prinsip non-diskriminasi berarti bahwa semua hak yang tercantum dalam konvensi hak-hak anak harus diterapkan pada semua anak, tanpa pengecualian (Hadi, 2010).
- 2) Kepentingan yang terbaik bagi anak. Dalam hal ini, prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak berarti bahwa dalam semua tindakan yang berkaitan dengan anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislatif, dan badan yudikatif, kepentingan anak harus menjadi prioritas utama.
- 3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Dalam hal ini, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan ialah hak asasi yang paling penting bagi anak untuk dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.
- 4) Penghargaan terhadap pendapat anak. Dalam hal ini, menghormati hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Harry A Ellen & Clifford E Simmons, bahwa ada dua kategori yang menyebabkan anak terlibat dalam sistem hukum (Allen & Pengantar, 2003), diantaranya :

- 1) *Juvenile Delinquence*, tindakan kenakalan anak yang dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai kejahatan atau pelanggaran hukum.
- 2) *Status Offence*, tindakan kenakalan anak yang tidak dianggap sebagai kejahatan oleh orang dewasa, seperti tidak menurut, membolos sekolah, atau kabur dari rumah.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**  
**Data dan Hasil Penelitian**

**A. Gambaran Umum Sentra Antasena Magelang**

**1. Profile Sentra Antasena Magelang**

Sentra Antasena di Magelang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial di Bidang Rehabilitasi Sosial yang berada di bawah Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial yang memberikan layanan sosial bagi seluruh Penerima Manfaat melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dalam melaksanakan tugas, secara teknis administratif dikoordinasikan oleh Sekretaris Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial dan secara teknis fungsional dikoordinasikan oleh Direktur di lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial sesuai bidang tugasnya.

Sentra Antasena Magelang merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang telah mengalami beberapa perubahan nomenklatur sejak pertama kali didirikan. Lembaga ini awalnya di bangun pada tahun 1982 dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “Among Putro”, yang diresmikan oleh Menteri Sosial Saparjo pada tanggal 30 April 1982. Pada tanggal 5 Februari 1984, nama lembaga ini berubah menjadi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 6/HUK/1994.

Pada tanggal 1 Januari 2019, nomenklatur kembali berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Antasena” Magelang sesuai dengan peraturan Menteri Sosial RI No. 17 Tahun 2018. Perubahan terbaru terjadi pada tanggal 14 Maret 2022, lembaga ini berganti nama menjadi “Sentra Antasena” Magelang berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2002. Dengan perubahan tersebut, sasaran layanan Sentra Antasena Magelang diperluas menjadi seluruh klaster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Sentra Antasena Magelang memiliki tenaga profesional yang terdiri dari Pekerja sosial, penyuluh sosial, pembimbing psikologi, perawat, dan instruktur keterampilan. Sumber Daya Manusia Sentra Antasena Magelang berjumlah 60 ASN dan 17 PPNPN.

## **2. Tugas dan Fungsi Sentra Antasena Magelang**

Sentra Antasena Magelang bertugas melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) bagi PPKS. Fungsi utama Sentra Antasena Magelang ini meliputi :

1. Penyusunan rencana program dan anggaran.
2. Pelaksanaan fasilitasi akses.
3. Pelaksanaan assesmen.
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial.
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
6. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial.
7. Pemetaan data dan informasi.
8. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.
9. Pelaksanaan urusan tata usaha.

## **3. Visi dan Misi, serta Tujuan Sentra Antasena Magelang**

Visi : “Menjadi Mitra Terbaik dalam Rehabilitasi Sosial PPKS.”

Misi :

4. Menjadi pusat unggulan rehabilitasi sosial tingkat lanjut.
5. Menjadi pusat unggulan sumber-sumber sosial.
6. Menjadi pusat unggulan pelayanan sosial.

Tujuan :

Dalam mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dan hak dasar.
2. Melaksanakan tugas dan peranan sosial.
3. Mengatasi masalah dalam kehidupan.

## **4. Struktur Organisasi Sentra Antasena Magelang**

Struktur organisasi memiliki peran penting dalam suatu lembaga. Untuk menjadi lembaga yang berkualitas, diperlukan struktur organisasi yang terdiri dari individu-individu kompeten di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan berbagai kegiatan di dalam lembaga secara efektif dan terarah.

## Berikut Stuktur Organisasi Sentra Antasena Magelang



### 5. Program-program di Sentra Antasena Magelang

Sentra Antasena Magelang memiliki berbagai program rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk membantu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), Penyandang Disabilitas, lanjut usia, korban bencana, serta kelompok rentan lainnya. Berikut ada beberapa program utama yang dijalankan, diantaranya :

### 6. Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

ATENSI merupakan program layanan rehabilitasi sosial berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. Program ini mencakup :

- a. Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak, dalam hal ini penyediaan kebutuhan dasar bagi penerima manfaat.
- b. Perawatan Sosial Dan Pengasuhan Anak, hal ini pendampingan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau mengalami permasalahan sosial.
- c. Dukungan Keluarga, hal ini penguatan peran keluarga sangat berperan dalam proses rehabilitasi sosial.
- d. Terapi Fisik, Psikososial, dan Mental Spiritual, layanan ini mencakup layanan konseling, terapi psikologis, dan kegiatan keagamaan.
- e. Pelatihan Vokasional Dan Kewirusahaan, hal ini memberikan keterampilan kerja agar penerima manfaat dapat mandiri secara ekonomi.

- f. Bantuan Sosial Dan Asistensi Sosial, hal ini memberikan dukungan bagi kelompok rentan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
- g. Dukungan Aksesibilitas hal ini memastikan layanan dapat di akses oleh penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya.

## **7. Program Sentra Kreasi ATENSI (SKA)**

SKA merupakan program pembedayaan ekonomi bagi PPKS melalui pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, seperti keterampilan menjahit, pelatihan kuliner, keterampilan bengkel dan otomotif, keterampilan sablon dan home industry, serta keterampilan pertanian dan hidroponik.

### **a. Program Terapi Konseling**

- 1) Terapi Psikososial. Dalam hal ini layanan konseling individu dan kelompok untuk membantu pemulihan psikologis anak.
- 2) Terapi Mental Spiritual. Layanan yang memberikan pembinaan keagamaan untuk memperkuat nilai moral dan etika.
- 3) Terapi Rekreasional. Aktivitas seni dan olahraga untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik anak.

### **b. Program Resosialisasi dan Reintegrasi Sosial**

- 1) Persiapan kembali ke keluarga dan masyarakat. Hal ini memberikan pendampingan sebelum anak kembali ke lingkungan asalnya.
- 2) Pendampingan pasca rehabilitasi. Memberikan layanan monitoring dan evaluasi terhadap anak setelah meninggalkan Sentra Antasena Magelang.

Sentra Antasena Magelang berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik agar anak-anak dan kelompok rentan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

## 8. Jadwal Kegiatan ATENSI Sentra Antasena Magelang

### Jadwal Kegiatan ABH/ PM (Penerima Manfaat)

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
04.30 – 05.00	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Shalat Subuh Berjamaah)
05.00 - 05.15	Apel Pagi	Terapi Fisik & Kesehatan (MFD)	Apel Pagi	Terapi Fisik & Kesehatan (MFD)	Apel Pagi	Terapi Fisik & Kesehatan (MFD)	Terapi Fisik & Kesehatan (MFD)
05.15 – 05.45	Senam Pagi		Senam Pagi		Senam Pagi		
05.45 – 06.30	Terapi Fisik & Kesehatan (Kebersihan lingkungan asrama, kebersihan diri)		Terapi Fisik & Kesehatan (Kebersihan lingkungan asrama, kebersihan diri)		Terapi Fisik & Kesehatan (Kebersihan lingkungan asrama, kebersihan diri)		
06.30 – 07.30	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi
07.30 – 08.15	Upacara Bendera	Terapi Psikososial (Etika & Keterampilan Sosial)	Kerja Bakti	Terapi Mental Spiritual (Mentoring Agama)	Terapi Fisik & Kesehatan (Senam Aerobik/Penyuluhan Kesehatan)	Terapi Fisik & Kesehatan (Kebersihan lingkungan asrama, kebersihan diri)	Terapi Fisik & Kesehatan (Kebersihan lingkungan asrama, kebersihan diri)
08.15 – 09.00	Morning Meeting						
09.00 – 09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Pemeriksaan Kesehatan (Dokter) & Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.30 – 11.30	Terapi Vokasional /Kewirausahaan, Pengetahuan Dasar	Terapi Vokasional/Kewirausahaan, Pengetahuan Dasar	Terapi Vokasional/Kewirausahaan, Pengetahuan Dasar	Terapi Vokasional/Kewirausahaan, Pengetahuan Dasar	Terapi Vokasional/Kewirausahaan (Anyaman Bambu)	Terapi Psikososial (Musik Band)	Kegiatan Mandiri

11.30 – 12.30	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Jumat Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Dzuhur Berjamaah)
12.30 – 13.30	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat
13.30 – 14.30	Terapi Psikososial (Mental Psikologi)	Terapi Psikososial (Pertemuan Pengasuh & Peksos dgn PM/Konseling)	Penyuluhan Sosial	Pelatihan Kewirausahaan (Berternak & Berkebun)	Kegiatan Mandiri	Istirahat	Istirahat
14.30 – 15.30	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Ashar Berjamaah)
15.30 – 17.00	Terapi Vokasional /Kewirausahaan (Anyaman Bambu)	Terapi Psikososial (Kesadaran Hukum)	Terapi Fisik & Kesehatan (Olahraga/Permainan)	Terapi Fisik & Kesehatan (Panahan & Panjat Tebing)	Terapi Mental Spiritual (Bimbingan Agama dari Kemenag)	Terapi Psikososial (Marching Band)	Terapi Fisik & Kesehatan (Olahraga/Permainan)
17.00 – 17.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
17.45 – 18.15	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Maghrib Berjamaah)
18.15 – 19.00	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.00 – 19.30	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)	Terapi Mental Spiritual (Sholat Isya Berjamaah)
19.30 – 21.00	Terapi Psikososial (Kesenian Tradisional)	Terapi Psikososial (Musik Band)	Terapi Psikososial (Marching Band)	Terapi Mental Spiritual (Ceramah, Tadarus Al-Quran. Yasinan)	Kegiatan Mandiri	Terapi Fisik & Kesehatan (Bela Diri)	Latihan Upacara
21.00 – 21.15	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam

21.15 – 04.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
---------------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

## 9. Sasaran dan Target ATENSI Tahun 2024

Sentra Antasena Magelang melayani berbagai kluster PPKS dengan target 4.636 penerima manfaat di Tahun 2024. Dengan sasaran layanan meliputi :

- a. Kelompok rentan : 152 orang.
- b. Korban penyalahgunaan Napza dan orang dengan HIV : 400 orang.
- c. Penyandang disabilitas : 2.238 orang.
- d. Anak yang memerlukan perlindungan khusus : 440 orang.
- e. Anak berhadapan dengan hukum (residensial) : 70 orang.
- f. Lanjut usia : 1.210 orang.
- g. Korban bencana alam : 126 orang.

## 10. Pendekatan Program Layanan ATENSI.

Sentra Antasena Magelang menerapkan tiga pendekatan dalam layanan ATENSI, diantaranya :

- a. Atensi berbasis Keluarga. Pendekatan ini mengutamakan peran keluarga dalam rehabilitasi sosial.
- b. Atensi berbasis Komunitas. Pendekatan komunitas ini berperan dalam mendukung PPKS.
- c. Atensi berbasis Residensial. Pendekatan ini memberikan layanan tempat tinggal sementara bagi PPKS yang tidak memiliki keluarga.

## 11. Prosedur Penerimaan PPKS

Prosedur Penerimaan PPKS di Sentra Antasena Magelang :

- a. Rujukan (datang bersama orang tua/keluarga, Petugas Instansi/lembaga terkait).
- b. Penerimaan (verifikasi berkas, registrasi, pengecekan barang).
- c. Wisma observasi (orientasi, adaptasi, dan observasi).
- d. Assesment (fisik, kesehatan, sosial, psikologis, mental spiritual, dan vokasional).
- e. Rencana intervensi (membahas hasil assesement, evaluasi perkembangan, penyusunan layanan PPKS).
- f. Intervensi (sesuai putusan jaksa/lama pidana). Dukungan pemenuhan hidup layak, pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi, pelatihan vokasional,

dan pembinaan kewirausahaan). Bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.

- g. Resosialisasi (Penyiapan keluarga dan lingkungan). Pengembalian ke keluarga dan lembaga terkait.

## 12. Jaringan Kerjasam

- a. Lembaga Pendidikan atau Sekolah
- b. Dinas Sosial
- c. Instansi Kesehatan
- d. Kejaksaan
- e. Pengadilan.
- f. Balai Pemasarakatan (BAPAS)
- g. Kepolisian
- h. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)
- i. Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD)
- j. Badan Narkotika Nasional (BNN)
- k. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)
- l. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- m. Dunia Usaha

## 13. Wilayah Jangkauan Sentra Antasena Magelang

### Wilayah Jangkauan Sentra Antasena Magelang

No	Wilayah Jangkauan	
1	Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten Landak</li> <li>- Kabupaten Mempawah</li> <li>- Kabupaten Sambas</li> <li>- Kota Singkawang</li> <li>- Kota Pontianak</li> </ul>
2	Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Magelang</li> <li>- Kabupaten Magelang</li> <li>- Kabupaten Semarang</li> <li>- Kota Salatiga</li> <li>- Kabupaten Boyolali</li> <li>- Kabupaten Klaten</li> <li>- Kabupaten Purworejo</li> </ul>
3	D.I Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten Gunung Kidul</li> <li>- Kota Yogyakarta</li> <li>- Kabupaten Kulon Progo</li> </ul>

#### 14. Sarana Prasarana Sentra Antasena Magelang

Sentra Antasena memiliki luas tanah 23.510 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 4.890,5 m<sup>2</sup>.

##### Sarana Prasarana Sentra Antasena Magelang

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang pelayanan publik	1
2	Kantor utama	1
3	Kantor Pokja Anak	1
4	Kantor Pokja Kedaruratan dan Kebencanaan	1
5	Kantor Pokja Disabilitas dan Pokja Lansia	1
6	Poli klinik	1
7	Mushola	1
8	Ruang Rapat	1
9	Aula	1
10	Ruang Belajar	6
11	Perpusatakaan	1
12	Ruang Konsultasi	2
13	Dapur	1
14	Ruang Makan	1
15	Wisma Tamu	2
16	Gedung RSPA/ Asrama Putri	2
17	Rumah Dinas	3
18	Asrama	8
19	Wisma Observasi	1
20	gudang	1
21	Pos Jaga	2
22	Garasi	2
23	Lapangan Olahraga	3
24	Youth Center	1
25	Joglo Terapi	1
26	Ruang Keterampilan Komputer	1

27	Ruang keterampilan Las	1
28	Ruang Keterampilan Bengkel	1
29	Ruang Keterampilan Servis Elektronik	1
30	Ruang Keterampilan Potong Rambut	1
32	Ruang Keterampilan Salon	1
33	Ruang Keterampilan Home Industry	1
34	Ruang Keterampilan Handycraft	1
35	Ruang Keterampilan Laundry	1
36	Ruang Musik Gamelan	1
37	Ruang Musik Band	1
38	Ruang Instalasi Bengkel dan Cuci	1
39	Ruang Pamer/Showroom	1
40	Ruang Kafe	1
41	Ruang Angkringan	1
43	Ruang Menyusui	1

## **B. Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang**

Sentra Antasena memiliki berbagai macam program kegiatan untuk anak berhadapan dengan hukum. Salah satunya, yaitu program bimbingan mental spiritual dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pembinaan yang menyeluruh melalui spiritualitas agar anak dapat menjalani proses rehabilitasi dengan baik, serta memberikan dukungan psikologis dan pembinaan rohani yang dapat membantu anak untuk memperbaiki perilaku, dan anak juga agar memiliki mental dan spiritual yang kuat untuk melangkah ke depan dengan perubahan yang positif, selain itu juga bertujuan untuk mengisi waktu luang anak berhadapan dengan hukum dengan kegiatan keagamaan.

Dalam persiapan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang merupakan hal yang sangat krusial yang menjadi dasar pelaksanaan rehabilitasi secara holistik. Persiapan tersebut meliputi penyusunan kurikulum keagamaan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, penjadwalan kegiatan, serta penunjukkan pembimbing yang

kompeten. Dalam wawancara, Pak Slamet selaku pembimbing mental spiritual menegaskan bahwa:

“... Ya dalam Islam, tujuannya untuk memperbaiki atau memperbarui keimanan dan ketaqwaan si anak ini. Yang tadinya perilaku yang tidak taat norma, termasuk norma agama, kemudian kita arahkan agar menjadi perubahan mau taat pada norma hukum...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan norma sosial yang menjadi arah utama dari program bimbingan tersebut.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam tahap persiapan ini selanjutnya menjadi dasar dalam membangun konsep diri pada ABH. Dalam kerangka teori Carl Rogers yang juga digunakan dalam penelitian ini, konsep diri terdiri atas tiga elemen utama, yaitu: persepsi terhadap diri sendiri (*self-image*), harga diri (*self-esteem*), dan gambaran tentang diri ideal (*ideal self*). Melalui kegiatan shalat berjamaah, ceramah agama, dan bimbingan spiritual lainnya, anak-anak mulai diarahkan untuk membentuk persepsi yang lebih sehat tentang diri mereka. Shalat berjamaah, yang dilakukan secara disiplin dari Subuh hingga Isya, dilengkapi dengan zikir dan penguatan nilai spiritual, menjadi rutinitas yang membangun struktur kehidupan rohani anak-anak.

Toth dan Gregorie (1983) menyebutkan bahwa unsur-unsur pelaksanaan bimbingan meliputi pembimbing, metode, materi, dan evaluasi. Selain itu Crow dan Crow (1983) menambahkan bahwa program bimbingan juga merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan bimbingan. Sedangkan Munib (2011) menyebutkan bahwa unsur-unsur pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi pembimbing mental spiritual, metode bimbingan mental spiritual, materi bimbingan mental spiritual, program serta evaluasi dan dampaknya. Unsur-unsur pelaksanaan bimbingan mental spiritual tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu yang dibimbing (Dadan, 2015). Dalam pelaksanaan bimbingan mental spritual yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang ini melibatkan berbagai unsur, antara lain :

#### 1. Pembimbing Program Bimbingan Mental Spiritual

Pembimbing merupakan seseorang yang membantu klien dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya, serta memberikan bimbingan dan dukungan untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi.

Dalam kegiatan bimbingan mental spiritual, dalam konteks anak berhadapan dengan hukum, seseorang perlu memiliki keterampilan dan keahlian khusus di bidangnya. Pembimbing program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena bekerja sama dengan pembimbing agama dari KUA setempat dan Kemenag.

Sesuai yang dikatakan pak Slamet (27 Februari 2025)

“Iya benar kami bekerja sama dengan pembimbing agama dari KUA dan Kemenag, ada juga pak Prayitno beliau pernah bekerja sebagai peksos disini dan sekarang sudah pensiun, beliau juga suka mengisi ceramah ke anak-anak”. (Wawancara Pak Slamet, 27 Februari 2025)

Dalam kajian yang dilakukan Wangsanata, Supriyono, dan Murtadho (2020), ditegaskan bahwa pembimbing spiritual Islam yang profesional harus memiliki kompetensi pendidikan dan keterampilan untuk menyampaikan bimbingan yang menyentuh aspek ruhani dan psikologis secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan Carl Rogers, yang menyatakan bahwa individu akan mampu mengembangkan konsep diri positif jika berada dalam relasi yang empatik, tidak menghakimi, dan penuh penghargaan. Dalam hal ini, pembimbing yang dipilih memiliki kedekatan emosional dengan anak, seperti bapak Prayitno, beliau merupakan tokoh Sentra Antasena Magelang yang aktif memimpin kegiatan keagamaan rutin seperti yasinan dan tahlilan. Profesionalisme pembimbing spiritual di Sentra Antasena Magelang berkontribusi dalam membentuk harga diri anak ABH melalui pengakuan akan nilai dirinya, menumbuhkan percaya diri melalui relasi spiritual yang suportif, dan membangun pandangan masa depan positif melalui arahan yang mengandung nilai-nilai Islam dan harapan.

## 2. Tahapan Bimbingan Mental Spiritual

Dalam program bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang, pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan secara seragam untuk semua anak berhadapan dengan hukum (ABH). Sebaliknya, pendekatan yang digunakan bersifat adaptif dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan, tingkat kemampuan, kondisi psikologis, serta usia anak. Hal ini dilakukan agar setiap anak dapat memahami nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dengan cara yang tepat dan mudah diterima sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka.

### a. Tujuan

- 1) Memberikan bimbingan keagamaan yang tepat sasaran, sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir anak.
- 2) Menghindari kebingungan atau kesalahan pemahaman akibat penyampaian materi yang terlalu tinggi bagi anak-anak usia dini.
- 3) Membangun kedekatan emosional antara pembimbing dan anak melalui pendekatan personal yang sesuai karakter anak.

b. Fungsi

- 1) Menyesuaikan tingkat kedalaman materi dan metode penyampaian agar pembinaan berjalan secara efektif.
- 2) Mendorong partisipasi aktif anak dalam setiap kegiatan spiritual, karena materi yang disampaikan terasa relevan dan menyenangkan bagi mereka.
- 3) Memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan mengembangkan pemahaman spiritual secara bertahap.

c. Metode

Tahapan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dibagi menjadi tiga tahapan utama berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh para pembimbing, yaitu:

1) Tahap Pengenalan Dasar

Pada tahap ini, pembimbing memberikan materi dasar agama Islam seperti rukun iman, rukun Islam, cara berwudhu, gerakan shalat, dan doa-doa harian. Penggunaan bahasa yang ringan dan komunikatif menjadi poin penting dalam menyampaikan materi agar anak-anak dapat lebih mudah memahami serta tertarik mengikuti kegiatan.

“...terkait tahapan atau langkah-langkah kegiatan ini, pembimbing melihat dari kemampuan anaknya terlebih dahulu, karena disini anak-anak berbeda-beda usianya. Usia 10–11 tahun kita berikan dari yang dasar...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Metode yang digunakan metode lisan melalui ceramah, dalam hal ini pembimbing memberikan pemahaman dan gambaran dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak dan mempraktiknya, selain itu juga membimbing melakukan sesi tanya jawab, untuk mengulang Kembali materi yang sudah dijelaskan.

## 2) Tahap Penguatan Pemahaman

Dalam hal ini, Anak-anak yang sudah cukup matang secara usia (13–16 tahun) atau sudah memiliki dasar agama sebelumnya diberikan materi lanjutan seperti kisah teladan Nabi, akhlak mulia, dan pentingnya taubat serta introspeksi diri. Di tahap ini, anak diajak untuk mulai mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Dalam hal ini, pembimbing menggunakan Metode lisan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, tadarus dan tafsir ayat-ayat pendek., dan imulasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang dipantau oleh pekerja sosial.

“...walaupun sering kegiatan campur tapi ketika nanti pendekatannya secara pribadi tentu berbeda bahasanya...”

(Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

## 3) Tahap Pendalaman dan Refleksi Diri.

Tahap ini diberikan secara psikologis yang telah menunjukkan kematangan dan kesadaran spiritual. Di tahap ini, pembimbing fokus pada proses refleksi diri, pembentukan tekad untuk berubah, dan penguatan nilai-nilai spiritual sebagai landasan masa depan yang lebih baik.

Kegiatan yang dilakukan meliputi, konseling individu yang lebih mendalam, tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) melalui ibadah dan renungan, dan terapi spiritual, seperti kegiatan pesantren kilat atau kunjungan ke pondok pesantren.

Pendekatan dalam bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena juga menekankan pentingnya penyesuaian bahasa yang digunakan oleh pembimbing, agar anak-anak dapat menerima materi dengan baik tanpa merasa terintimidasi atau bingung. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Slamet

“...kita berikan dari yang dasar... ketika nanti pendekatannya secara pribadi tentu berbeda bahasanya”. (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025).

Tahapan bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang merupakan proses bertahap, fleksibel, dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak. Pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar, motivator, dan fasilitator spiritual. Dengan pendekatan yang personal dan adaptif ini, anak-anak berhadapan dengan hukum

dapat memahami ajaran agama secara utuh dan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki konsep diri positif dan siap kembali ke masyarakat.

### 3. Metode Pendekatan Bimbingan Mental Spiritual

#### a. Pendekatan Kelompok (Ceramah)

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual, pemilihan metode pendekatan yang tepat menjadi elemen penting untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual anak berhadapan dengan hukum (ABH). Pendekatan ini harus disesuaikan dengan latar belakang, karakter, dan kebutuhan masing-masing anak agar pesan moral dan nilai-nilai agama yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk perilaku. Oleh karena itu, kombinasi antara metode langsung (seperti ceramah) dan pendekatan personal informal menjadi strategi yang digunakan oleh para pembimbing dalam menjangkau anak secara lebih efektif.

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang, salah satu metode utama yang digunakan oleh pembimbing dalam proses penyampaian materi adalah metode Ceramah. Metode ini menjadi strategi utama karena dianggap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai keagamaan, serta motivasi hidup yang berkaitan erat dengan pengalaman para anak-anak berhadapan dengan hukum. Menurut Teori Albert Bandura, metode ceramah di masjid dapat dianggap sebagai bentuk modeling atau percontohan. Bandura (1977) menyebutkan bahwa individu dapat belajar dan mengadopsi perilaku baru dengan mengamati dan meniru orang lain yang dianggap sebagai model.

Metode ceramah yang digunakan tidak semata-mata bersifat satu arah atau hanya menyampaikan teori keagamaan, namun juga disusun secara komunikatif dan inspiratif. Para pembimbing seringkali menyisipkan kisah-kisah kehidupan nyata, termasuk pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang relevan, yang pada akhirnya dapat menggugah kesadaran dan memberikan harapan kepada para ABH. Ceramah disampaikan dengan pendekatan yang membumi dan penuh empati, sehingga anak-anak dapat merasa dihargai, dimengerti, dan termotivasi untuk memandang masa depan secara positif.

Ceramah yang disampaikan setelah shalat juga tidak sekadar memberikan pemahaman agama, tetapi mengajak anak untuk merenungi kesalahan, bertobat,

dan memiliki semangat memperbaiki diri. Dari segi harga diri, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka menghargai waktu, menghormati aturan, dan memperbaiki sikap terhadap sesama. Sedangkan dari sisi ideal self, anak-anak mulai menyatakan keinginan untuk memiliki masa depan yang lebih baik, seperti melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan yang halal setelah keluar dari Sentra. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Boy selaku pembimbing mental spiritual, ia menjelaskan bahwa :

“..... Terkadang kami juga biasa memberikan ceramah singkat yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga refleksi kehidupan. Kami ajak anak-anak merenung, menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat, dan kami dorong untuk bertobat serta membangun semangat untuk memperbaiki diri. Hasilnya cukup terasa. Anak-anak mulai terlihat lebih tertib, mulai menghargai waktu, dan sikapnya terhadap teman dan petugas juga jauh lebih sopan. Bahkan, beberapa dari mereka sudah mulai berani mengutarakan cita-cita, seperti ingin melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan halal saat mereka kembali ke masyarakat. Itu tanda bahwa konsep diri mereka mulai terbentuk lebih positif.” (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025)

Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun koneksi emosional dan refleksi diri pada setiap individu ABH. Mereka diajak untuk memahami bahwa masa lalu tidak harus menentukan masa depan, dan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang. Ceramah yang disampaikan dengan menyentuh sisi emosional anak, disertai dengan contoh nyata serta dorongan motivasi, menjadikan metode ini efektif dalam menumbuhkan konsep diri.

Sebagaimana disampaikan oleh Pak Slamet, salah satu pembimbing di Sentra Antasena,

“...metode pendekatan yang dilakukan secara langsung dengan lisan atau ceramah. Namun saya lihat yang berpengaruh pendekatan personal, seperti kelompok-kelompok kecil agar bisa tercover semuanya.” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025).

Sementara itu, Pak Boy juga menjelaskan pendekatan informal yang sering dilakukan dalam waktu santai,

“...kami sebagai pembimbing suka memberikan bimbingan secara tidak langsung. Contohnya ketika ada waktu kosong terkadang saya mengajak anak-anak untuk mengobrol ya tentang moral, kemudian saya kasih gambaran mengenai akhlak atau saya tanyakan situasi kondisi mereka. Terkadang dengan cara seperti ini anak-anak bisa terbuka dan mau cerita masalah yang sedang dihadapi.” (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025).

Dalam konteks ini, metode ceramah yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan ketiga komponen utama konsep diri sesuai teori Carl Rogers (1959), yaitu Harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan (diri ideal). kegiatan ceramah dalam bimbingan mental spritual ini sejalan dengan prinsip humanistik Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, penuh empati, dan tidak menghakimi agar individu dapat berkembang secara optimal (Rogers, 1961). Dalam proses ceramah tersebut, pembimbing berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana positif dan aman secara psikologis, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk menerima masukan dan mengubah persepsi tentang dirinya.

Sebagaimana dikatakan oleh pak Slamet:

“...Iya, dilihat dari sikap mereka. Ada yang dulu sangat tertutup, sekarang lebih mau bicara dan curhat. Ada juga yang awalnya suka melanggar aturan, sekarang justru mengingatkan temannya kalau ada yang nggak disiplin. Ini saya lihat karena mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai yang kami tanamkan, bukan cuma dengar, tapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Metode ceramah sebagai media komunikasi edukatif juga didukung oleh pendapat Sadirman (2012) yang menyebutkan bahwa ceramah dapat menjadi metode yang efektif jika disampaikan dengan penuh semangat, variasi intonasi, serta relevansi terhadap kondisi peserta didik. Dalam hal ini, ceramah menjadi bukan hanya alat informasi, tetapi juga alat transformasi psikologis yang penting

dalam program pembinaan ABH. Selain itu, penelitian Putri, Sari, dan Hartati (2022) menunjukkan bahwa pendekatan religius yang dikemas dalam bentuk ceramah berdampak positif dalam menumbuhkan harapan dan meningkatkan harga diri anak yang sedang menjalani proses pembinaan di lembaga sosial. Hal ini mendukung temuan di Sentra Antasena Magelang bahwa metode ceramah menjadi jembatan dalam proses pembentukan konsep diri.

b. Pendekatan Individual

Pendekatan individual dalam program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang memiliki tujuan khusus yang difokuskan pada penanganan kebutuhan anak secara personal, terutama bagi mereka yang mengalami masalah spiritual maupun psikologis yang tidak dapat diatasi melalui pendekatan kelompok. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) memiliki latar belakang yang sangat beragam, mulai dari pengalaman traumatis, kekerasan dalam keluarga, hingga perasaan ditolak oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memerlukan perlakuan khusus yang lebih mendalam, sehingga pendekatan individual menjadi sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan dan pembentukan jati diri. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Adz-Dzaky, yang menekankan bahwa bimbingan mental spiritual harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu agar dapat menyentuh inti persoalan yang dihadapi klien, baik secara spiritual maupun emosional.

Lebih jauh, pendekatan individual juga bertujuan untuk memberikan ruang ekspresi, curhat, dan konseling yang tidak dibatasi oleh waktu atau struktur formal, sebagaimana yang biasa terjadi dalam sesi kelompok. Dalam interaksi satu lawan satu ini, anak merasa lebih aman dan nyaman untuk membuka diri, sehingga memungkinkan proses konseling berjalan lebih efektif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pembimbing menggali akar masalah yang dihadapi anak, mengidentifikasi krisis spiritual yang sedang dialami, dan secara bertahap membimbing mereka kembali pada nilai-nilai positif yang dapat memperkuat konsep diri. Dalam konteks ini, teori Carl Rogers menjadi sangat relevan, karena ia menekankan pentingnya *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat dari pembimbing terhadap klien. Ketika anak merasa diterima dan tidak dihakimi, maka proses pembentukan konsep diri yang sehat meliputi peningkatan harga diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan dapat berlangsung

secara lebih alami dan mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardani, dkk (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan secara terstruktur mampu menumbuhkan konsep diri positif pada remaja melalui penguatan penghargaan diri, peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan orientasi masa depan. Hal ini selaras dengan implementasi bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang yang berorientasi pada pembentukan spiritualitas personal sebagai fondasi penguatan konsep diri. Dalam pandangan Carl Rogers, ketiga elemen utama konsep diri, harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan, akan berkembang dalam lingkungan yang menerima dan memahami. Oleh karena itu, pendekatan mental spiritual yang diterapkan kepada ABH dapat dikatakan selaras dengan pendekatan humanistik dalam psikologi modern.

Dengan demikian, pendekatan individual dalam bimbingan mental spiritual bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan strategi kunci dalam menjangkau sisi terdalam psikologis dan spiritual anak. Tujuannya tidak hanya untuk menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga untuk memulihkan secara utuh kondisi batin dan identitas anak, agar mereka dapat melangkah dengan lebih kuat dan percaya diri dalam menjalani proses reintegrasi sosial ke depannya.

Pak Boy menjelaskam bahwa :

“...Iya, memang tidak semua anak bisa langsung terbuka kalau kita pakai pendekatan kelompok. Ada yang butuh waktu, ada juga yang butuh pendekatan lebih personal, karena latar belakang mereka itu kompleks sekali. Banyak dari mereka yang menyimpan trauma, baik karena kekerasan, penelantaran, atau bahkan karena merasa ditolak oleh keluarganya sendiri atau lingkungan sosialnya. Jadi, saat kita lakukan bimbingan mental spiritual, kami selalu sisipkan sesi pribadi. Di situ kami lebih fokus menggali apa yang mereka rasakan secara individu, bukan hanya secara umum. Tujuannya jelas: supaya proses pemulihan mental dan spiritual mereka bisa lebih cepat dan menyeluruh. Kami ingin mereka merasa bahwa ada orang yang benar-benar peduli secara pribadi, bukan sekadar sebagai bagian dari kelompok...” (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025)

Pendekatan individual dalam bimbingan mental spiritual memiliki fungsi utama sebagai sarana mempercepat proses pemulihan anak-anak yang membutuhkan

perhatian khusus, baik secara mental maupun spiritual. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) sering kali membawa luka batin yang kompleks, seperti trauma akibat kekerasan, penelantaran, atau perasaan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Tidak semua anak dapat terbuka dalam suasana kelompok, sehingga pendekatan secara personal menjadi krusial dalam memfasilitasi proses penyembuhan yang lebih cepat dan mendalam. Dalam konteks ini, teori Adz-Dzaky menekankan pentingnya pendekatan spiritual yang responsif terhadap kondisi individu, di mana pembimbing tidak hanya menyampaikan nilai agama, tetapi juga menjadi pendengar aktif dan pemberi solusi yang sesuai dengan kebutuhan batin anak. Proses personal ini menciptakan ruang khusus untuk anak dalam menyampaikan perasaan, ketakutan, dan kebingungan mereka, yang jika ditangani secara tepat, akan mempercepat perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk memperkuat kepercayaan anak kepada pembimbing sebagai figur yang aman dan suportif. Dalam banyak kasus, ABH mengalami kesulitan membangun kepercayaan karena seringkali merasa dikhianati atau diabaikan oleh orang dewasa dalam kehidupan mereka. Melalui interaksi yang bersifat personal, pembimbing dapat menunjukkan empati, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat kepada anak. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar teori Carl Rogers, yaitu pentingnya *unconditional positive regard*, *empathic understanding*, dan *genuineness* dalam proses konseling. Ketika anak merasa diterima sepenuhnya dan tidak dihakimi, maka secara perlahan mereka mulai membuka diri, merasakan kenyamanan emosional, dan mempercayai bahwa ada orang yang benar-benar peduli terhadap perkembangan mereka.

Melalui pendekatan ini, anak merasa dihargai dan layak mendapatkan perhatian serta kesempatan kedua. Selain sebagai bimbingan jangka pendek, pendekatan ini juga membangun relasi yang menyembuhkan dan mendorong perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, serta kesiapan anak untuk kembali ke masyarakat secara utuh secara spiritual dan psikologis.

Di Sentra Antasena Magelang, pendekatan individual dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi emosional masing-masing anak. Metode yang paling menonjol adalah konseling informal di luar jadwal resmi, yang sering terjadi secara spontan. Anak-anak secara sukarela mendatangi pembimbing untuk berbagi cerita pribadi, karena mereka merasa nyaman dan tidak tertekan oleh struktur formal.

Pendekatan yang santai dan terbuka ini memungkinkan mereka lebih bebas mengekspresikan perasaan tanpa tekanan prosedural.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Boy:

“...Terkadang ada saja yang datang ke pembimbing untuk curhat atau cerita apa yang lagi mereka rasain, itu diluar jadwal konseling ya. Mungkin mereka merasa lebih nyaman kalo bercerita langsung ke pembimbing di bandingkan bercerita saat kegiatan kelompok-kelompok atau bertanya saat ceramah. Ya kita sebagai pembimbing harus siap untuk mendengarkan cerita-cerita mereka walaupun di luar kegiatan...” (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025)

Metode lainnya adalah melalui permintaan anak untuk belajar mengaji secara pribadi. Anak-anak yang merasa belum percaya diri untuk mengaji dalam kelompok atau yang ingin memperdalam bacaan Al-Qur’annya, seringkali meminta waktu khusus kepada pembimbing. Aktivitas ini bukan hanya berfungsi sebagai pelajaran teknis membaca Al-Qur’an, melainkan juga menjadi momen spiritual yang intim antara anak dan pembimbing. Dalam sesi ini, anak-anak tidak hanya belajar tajwid dan pelafalan, tetapi juga menyelami makna ayat-ayat suci, sehingga proses ini secara tidak langsung menjadi media refleksi spiritual yang membangun hubungan vertikal anak dengan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Slamet:

“... Ya ada beberapa anak lah yang sadar untuk datang ke pembimbing meminta waktu khusus buat belajar mengaji atau kadang ada yang suka meminjam buku untuk baca-baca...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Hal ini selaras dengan teori Adz-Dzaky, yang menyatakan bahwa metode bimbingan spiritual yang bersifat personal dapat menjadi jembatan pemulihan jiwa, terutama bagi individu yang sedang mengalami krisis identitas atau kehilangan arah hidup.

Metode yang digunakan dalam pendekatan individual ini menggabungkan pendekatan personal dan spiritual. Pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang empatik dan konselor yang dapat dipercaya. Dengan membangun relasi berdasarkan empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat, pembimbing menerapkan prinsip-prinsip dasar Carl Rogers

dalam konseling humanistik. Anak-anak yang merasa didengarkan dan dihargai dalam ruang yang aman, secara perlahan mulai mengembangkan *self-concept* yang lebih positif, termasuk kepercayaan diri dan harga diri yang sebelumnya rapuh. Melalui metode ini, proses pembentukan konsep diri anak tidak hanya dibentuk melalui teori dan ceramah, tetapi juga melalui relasi nyata yang menyentuh aspek spiritual dan emosional secara langsung.

Dengan demikian, metode pendekatan individual yang dilakukan secara informal, sukarela, dan berbasis spiritual ini berperan besar dalam mendampingi anak-anak yang membutuhkan ruang khusus untuk tumbuh, pulih, dan menemukan kembali jati dirinya. Fleksibilitas metode ini memungkinkan proses bimbingan berlangsung lebih otentik dan mendalam, serta memberikan dampak jangka panjang dalam penguatan spiritual dan pembentukan karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan dalam bimbingan mental spiritual tidak terbatas pada penyampaian materi secara formal, tetapi juga mencakup pendekatan personal dan situasional yang lebih fleksibel. Metode bilisan (ceramah) tetap digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara umum, tetapi justru pendekatan informal seperti diskusi kelompok kecil atau obrolan santai sering kali lebih efektif dalam membuka ruang dialog dan membangun kedekatan emosional antara pembimbing dan anak. Strategi ini sejalan dengan prinsip dalam teori Adz-Dzaky, yang menyatakan bahwa efektivitas bimbingan spiritual terletak pada kemampuan pembimbing untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis individu. Selain itu, dari sudut pandang Carl Rogers, pendekatan yang dilakukan dalam suasana empatik dan tanpa tekanan dapat membantu anak membentuk konsep diri positif karena mereka merasa dihargai, didengarkan, dan diterima secara utuh.

#### 4. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Materi bimbingan dirancang responsif terhadap permasalahan anak dalam waktu dekat, mencerminkan pendekatan adaptif sesuai dengan teori Adz-Dzaky yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan jiwa dan kebutuhan spiritual.

“... terkait materi, tidak jauh dari materi akhlak, fiqih, dan aqidah”.

(Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Dengan adanya materi fiqih, anak diarahkan untuk memahami tata cara ibadah yang benar, melalui akidah, mereka diajarkan untuk memperkuat keimanan dan

tauhid kepada Allah; sedangkan pembinaan akhlak difokuskan untuk menumbuhkan perilaku positif, seperti jujur, disiplin, dan menghormati orang lain. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Adz-Dzaky bahwa bimbingan mental spiritual bertujuan untuk memelihara kesehatan jiwa, memperbaiki perilaku menyimpang, serta mengembangkan kualitas ruhaniyah individu melalui nilai-nilai Islam yang aplikatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Boy:

“...Tentu, karena setiap anak punya pengalaman dan beban mental yang berbeda. Makanya kami juga memakai pendekatan psikososial. Kami ajak anak berdiskusi, mendengarkan pengalaman mereka, lalu perlahan-lahan mengarahkan mereka untuk menemukan makna hidup melalui nilai-nilai keimanan. Tujuannya bukan hanya memperbaiki perilaku, tapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan akan masa depan yang lebih baik.”  
(Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025)

Dalam penyusunan dan pelaksanaan modul tersebut, dilakukan pula koordinasi yang intensif antara berbagai pihak terkait. Pekerja sosial, tokoh agama, dan psikolog dilibatkan sebagai satu kesatuan tim yang saling melengkapi dalam memberikan pembinaan kepada ABH. Koordinasi ini menjadi penting mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi anak-anak, tidak hanya dari segi keagamaan, tetapi juga secara emosional, sosial, dan psikologis. Pekerja sosial bertugas memetakan latar belakang sosial anak dan mengevaluasi kebutuhan psikososial mereka; psikolog mendalami aspek mental dan kepribadian; sedangkan tokoh agama memberikan bimbingan spiritual sebagai dasar perubahan perilaku. Sinergi ini menggambarkan pendekatan integratif dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, yaitu menggabungkan dakwah bil hikmah (pendekatan bijak), bil mau'idzah (nasihat keagamaan), dan bil hal (keteladanan langsung), sebagaimana yang dijelaskan dalam teori dakwah.

“... sebenarnya kami punya kurikulum materi untuk mengisi ceramah. Tapi dilihat-lihat setiap bulan kan ada saja anak yang baru masuk. nah masa anak-anak yang lama dikasih materi yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Jadi itulah terkait materi kita dilihat dari situasi dan kondisi anak-anak disini dan dari hasil evaluasi morning meeting

bersama peksos, contohnya dalam seminggu ini banyak anak melanggar loncat pagar beli rokok, nah kita pembimbing menyiapkan materi yang sesuai”. (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025)

Sesuai hasil wawancara terkait materi bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang bahwa materi yang digunakan yaitu materi yang tidak jauh dari materi akhlak, fiqh, dan aqidah sesuai dengan kurikulum yang sudah ada. Akan tetapi, dilihat dari situasi dan kondisi materi yang digunakan yaitu sesuai dengan kebutuhan dan perilaku anak berhadapan dengan hukum selama satu minggu dan dari hasil evaluasi bersama peksos.

Dalam program bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang, pembimbing dan peksos melakukan penilaian atau evaluasi berkala yang dilakukan secara observasi oleh para pembimbing, peksos, dan pengasuh asrama setiap hari terhadap perkembangan anak berhadapan dengan hukum dan disampaikan ketika pada kegiatan *morning meeting* peksos yang dilakukan setiap seminggu sekali.

## 5. Pelaksanaan Program Bimbingan Mental Spiritual di Sentra Antasena

### a. Pelaksanaan Harian

Pelaksanaan harian program bimbingan mental spiritual bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang bertujuan membentuk karakter religius dan memperkuat konsep diri anak. Kegiatan utama berupa salat berjamaah lima waktu, zikir bersama, dan ceramah keagamaan dilaksanakan secara konsisten setiap hari dari subuh hingga isya. Rutinitas ini melatih anak untuk hidup teratur, menghargai waktu, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Program ini juga memberikan ketenangan batin dan membantu anak menerima diri, memaafkan masa lalu, serta memotivasi perubahan positif, sejalan dengan teori Adz-Dzaky dan konsep diri Carl Rogers. Selain itu, kegiatan harian yang bermakna dan religius ini menggantikan waktu luang yang sebelumnya berisiko dengan aktivitas positif, membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang sehat. Pendekatan ini merupakan bagian dari metode dakwah bil hal, yaitu dengan keteladanan, pengalaman langsung, dan rutinitas yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Slamet:

“...kegiatan-kegiatan ini sangat penting, karena mereka terbiasa hidup dalam lingkungan yang cenderung memberi pengaruh negatif. Ketika mereka masuk ke lingkungan sini, kami berusaha mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang bermakna, bukan hanya agar mereka sibuk, tapi juga supaya ada proses pembiasaan yang positif. Ceramah yang kami berikan tidak hanya menyampaikan ayat, tapi kami hubungkan dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, kami membahas pentingnya sabar dan hijrah dari pergaulan yang buruk. Dari situ anak-anak mulai berpikir, ‘Oh, ternyata hidup bisa lebih baik kalau saya mengubah cara saya melihat dan menjalani hidup.’” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Pelaksanaan harian program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang berperan penting dalam rehabilitasi spiritual dan sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tujuannya bukan hanya memperbaiki perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk pandangan hidup yang lebih sehat dan religius. Kegiatan seperti ibadah rutin, suasana spiritual yang kondusif, serta aktivitas bermakna secara konsisten membantu membentuk konsep diri positif sebagaimana dikemukakan Carl Rogers: kepercayaan diri, penghargaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan.

Fungsi utama pelaksanaan harian ini adalah sebagai sarana pelatihan pengendalian diri dan disiplin, misalnya melalui salat berjamaah, zikir bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini sejalan dengan teori Adz-Dzaky yang menyatakan bahwa bimbingan spiritual memiliki dimensi praktis dalam membentuk akhlak dan disiplin sehari-hari. Disiplin sangat penting bagi ABH karena dapat mengurangi perilaku impulsif yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri sebelumnya.

Selain sebagai pengisi waktu, kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi diri atas kesalahan masa lalu. Pendekatannya menggunakan dakwah bil hikmah yang menyampaikan nilai agama secara bijaksana dan menyentuh aspek emosional serta spiritual yang terbukti efektif dalam membina individu yang mengalami krisis nilai keagamaan (Sulaiman, 2017).

Program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang bertujuan mendorong Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) untuk merefleksikan diri, menyesali kesalahan, dan berkomitmen berubah ke arah positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya refleksi diri dalam membentuk konsep diri yang sehat. Kegiatan keagamaan harian, seperti salat berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya, tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial anak. Program ini memperkuat spiritualitas, melatih disiplin, membentuk karakter, serta membantu anak menghadapi tantangan pascarehabilitasi. Pendekatan spiritual yang konsisten menjadikan program ini bukan sekadar kewajiban institusi, tetapi sebagai proses pendampingan transformatif yang mempersiapkan anak kembali ke masyarakat sebagai pribadi beriman, bertanggung jawab, dan percaya diri, sesuai dengan teori Adz-Dzaky. Sebagaimana dijelaskan oleh pak Slamet:

“...Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di sini kami rancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan utamanya adalah pembiasaan ibadah harian yang aplikatif, seperti salat berjamaah lima waktu. Salat ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, tapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan disiplin diri anak-anak binaan. Dengan mengikuti jadwal ibadah yang telah ditetapkan mulai dari Subuh hingga Isya, mereka secara perlahan dibiasakan untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab...”  
(Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

“... Iya, setelah salat biasanya kami lanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menenangkan jiwa anak-anak yang mungkin masih diliputi kecemasan, rasa bersalah, atau trauma masa lalu. Dzikir dan doa bersama ini juga menjadi momen spiritual yang menyatukan seluruh peserta dalam suasana yang sakral dan reflektif. Menurut saya, inilah saat yang penting dalam proses pemulihan batin dan penguatan konsep diri mereka...”  
(Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Setelah salat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang bertujuan menenangkan jiwa serta memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhan. Dzikir membantu menenangkan pikiran dari kecemasan dan trauma, sementara doa menjadi momen kebersamaan spiritual yang reflektif. Menurut Carl Rogers, ketenangan batin dan penerimaan diri adalah fondasi penting dalam pembentukan konsep diri. Melalui dzikir dan doa, anak-anak belajar menerima diri mereka, mengakui kesalahan, serta berharap pada ampunan dan bimbingan Allah untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Doa menjadi jembatan antara harapan dan keyakinan, memperkuat ideal self dalam diri anak sebagai sosok religius dan bertanggung jawab.

"...Materi tausiyah disesuaikan secara kontekstual, tergantung dinamika yang terjadi selama minggu tersebut. Misalnya, kalau ada kasus pelanggaran atau masalah tertentu, maka isi tausiyah akan diarahkan untuk merespons hal itu secara bijak dan menyentuh sisi psikologis anak-anak. Kami menggunakan pendekatan dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian nilai-nilai keagamaan dengan cara lembut, argumentatif, dan menyentuh..." (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Selain itu, terdapat kegiatan refleksi dan tausiyah singkat yang biasanya disampaikan setelah salat Maghrib atau Isya. Isi tausiyah meliputi pesan-pesan keagamaan, kisah nabi, nilai-nilai moral Islam, serta motivasi yang disesuaikan dengan kondisi aktual anak-anak. Jika dalam seminggu terjadi kasus pelanggaran atau permasalahan, materi tausiyah diarahkan secara bijak untuk menyentuh aspek emosional anak. Pendekatan ini selaras dengan metode dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian nilai agama secara lembut, argumentatif, dan menyentuh aspek psikologis. Tausiyah tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan, tetapi juga memotivasi, membangkitkan semangat, dan mengarahkan anak untuk kembali pada nilai-nilai kebaikan.

Sebagaimana yang dijelaskan pak Slamet:

"...Kami berusaha untuk terlibat langsung dalam kegiatan mereka, termasuk ikut salat berjamaah. Ini penting agar tercipta kedekatan emosional dan keteladanan dari kami sebagai pembimbing. Kami juga menyampaikan tausiyah singkat, biasanya setelah Maghrib

atau Isya, yang berisi pesan-pesan moral, kisah para nabi, dan nasihat-nasihat keagamaan yang relevan dengan kondisi mereka...”  
(Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang tidak sekadar menjadi rutinitas keagamaan, tetapi membentuk sistem pembinaan yang menyeluruh dan bermakna. Kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir, doa, dan tausiyah berfungsi memperkuat spiritualitas, ketenangan batin, serta memberikan pencerahan moral. Seluruh metode ini dirancang untuk membantu anak membentuk konsep diri positif, sebagaimana dijelaskan oleh Carl Rogers, yang meliputi harga diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa kegiatan salat berjamaah dilaksanakan rutin lima waktu setiap hari dan diwajibkan bagi seluruh anak binaan. Ibadah ini diposisikan sebagai media pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam proses rehabilitasi ABH. Anak-anak diarahkan untuk datang tepat waktu, mengikuti tata cara ibadah yang benar, dan menjaga kekhusyukan, yang secara tidak langsung menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan hidup.

Praktik ini sejalan dengan teori Adz-Dzaky yang menekankan bahwa bimbingan spiritual mencakup aspek ritual, akhlak, dan pengendalian diri. Kegiatan ibadah tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan karakter religius. Pendekatan dakwah bil hal, melalui keteladanan langsung dari pembimbing turut memberikan pengaruh psikologis dan spiritual yang positif.

Lebih lanjut, dari perspektif teori Carl Rogers, salat berjamaah berkontribusi besar dalam pembentukan tiga dimensi konsep diri anak: Kepercayaan diri, melalui partisipasi aktif dalam ibadah seperti menjadi imam atau memimpin doa; Harga diri, dengan merasakan bahwa dirinya dihargai dan dipercaya menjalankan peran spiritual; dan Pandangan masa depan, dengan terbentuknya gambaran ideal untuk menjadi pribadi yang lebih baik, religius, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Dengan kata lain, hasil observasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu berjamaah setiap hari bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi instrumen utama dalam membentuk struktur kehidupan spiritual anak.

Keterlibatan mereka dalam shalat berjamaah secara konsisten memberikan ruang untuk perenungan diri, penguatan iman, dan perubahan pola pikir yang lebih positif. Bagi anak-anak yang sebelumnya hidup tanpa arahan spiritual dan cenderung menyimpang, rutinitas ini menciptakan rasa keterikatan dengan nilai-nilai religius dan memperkuat proses pemulihan identitas diri. Ini membuktikan bahwa program bimbingan mental spiritual, khususnya melalui metode ibadah harian, memiliki efek dalam membangun konsep diri dan mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan lebih siap secara spiritual dan mental.

#### b. Program Pelaksanaan Mingguan

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual secara mingguan di Sentra Antasena Magelang bertujuan untuk memberikan penguatan religius secara konsisten kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH). Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman keagamaan secara mendalam dan sistematis, memberikan ruang interaksi dan diskusi bersama ustadz atau pembimbing eksternal, serta menumbuhkan semangat religiusitas secara kolektif di antara teman sebaya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dan mencakup beberapa bentuk aktivitas seperti shalat berjamaah, ceramah keagamaan, dan diskusi terbuka mengenai nilai-nilai spiritual.

“...Ya, kegiatan bimbingan mental spiritual di sini kita laksanakan secara rutin, biasanya dua kali dalam seminggu. Tujuannya tentu saja untuk memberikan penguatan religi secara berkelanjutan kepada anak-anak yang sedang menjalani proses hukum. Kami ingin mereka tidak hanya dibekali secara hukum atau sosial, tapi juga secara spiritual...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

“...Bentuknya beragam, tapi yang paling umum itu kita mulai dari salat berjamaah, kemudian ada ceramah keagamaan, dan sesi diskusi terbuka. Di sesi diskusi, anak-anak diberi ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Kadang kita juga menghadirkan ustadz dari luar

untuk memperkaya wawasan mereka...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Sebagaimana dijelaskan oleh Adz-Dzaky dalam teori bimbingan mental spiritual, tujuan utama bimbingan ini adalah untuk mempertahankan kesehatan jiwa, memenuhi kebutuhan spiritual, serta mencegah dan mengatasi permasalahan psikologis melalui pendekatan religius. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan di Sentra Antasena yang menyesuaikan materi ceramah berdasarkan kondisi dan pelanggaran anak setiap minggunya. Dengan pendekatan yang bersifat kontekstual, pembimbing dapat merespon secara tepat permasalahan yang tengah dihadapi anak, sehingga materi yang disampaikan lebih aplikatif dan bermakna. Ceramah tersebut disampaikan oleh pembimbing internal dan tokoh eksternal yang memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial sekaligus pembimbing rohani, khususnya setiap malam Jumat, yang biasanya diisi dengan kegiatan membaca Yasin dan Tahlil.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Slamet:

“...Kami selalu berusaha menyampaikan materi yang kontekstual, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi anak-anak. Misalnya, kalau minggu itu ada anak yang sedang mengalami kegelisahan karena sidang perkara, maka materi kami arahkan pada ketenangan batin, keikhlasan, dan pentingnya tawakal. Jadi tidak baku, tapi fleksibel dan mengikuti kebutuhan mereka...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Secara teoritis, pelaksanaan kegiatan mingguan ini sejalan pula dengan konsep *self-concept* menurut Carl Rogers, yang menyatakan bahwa komponen utama konsep diri mencakup harga diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan. Melalui kegiatan sholat berjamaah dan ceramah, anak-anak ABH mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku keagamaan dan spiritual, seperti lebih rajin melaksanakan ibadah, berani menjadi imam, atau tampil membaca Al-Qur'an di depan umum. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan dalam aspek religius, tetapi juga memperlihatkan tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri anak. Keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual kolektif juga memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi perasaan terasing, yang sering dialami oleh ABH.

Dengan demikian, pelaksanaan mingguan bimbingan mental spiritual bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi menjadi media strategis dalam upaya rehabilitasi sosial dan pembentukan konsep diri pada anak berhadapan dengan hukum. Program ini memberi ruang bagi anak-anak untuk merefleksi diri, memahami nilai-nilai moral, serta menumbuhkan harapan dan semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Pak Slamet menjelaskan bahwa:

“...Bimbingan mental spiritual yang kami laksanakan setiap minggu memang dirancang sebagai wadah untuk membangun kembali fondasi kepribadian anak-anak yang sedang menjalani proses pembinaan di sini. Kami menyadari bahwa banyak dari mereka yang sebelumnya tidak mendapat pemahaman yang utuh tentang nilai dan norma agama, bahkan tidak sedikit yang merasa jauh dari Tuhan. Nah, lewat bimbingan ini, kami mencoba mengajak mereka untuk kembali mengenal nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan harapan hidup. Tujuannya bukan sekadar memberi pengetahuan agama, tetapi agar mereka bisa menemukan kembali arah hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari sini...” (Wawancara Pak Slamer, 6 Maret 2025)

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual mingguan di Sentra Antasena Magelang memiliki peran yang strategis dalam membentuk fondasi kepribadian dan spiritualitas anak berhadapan dengan hukum (ABH). Fungsi utamanya adalah untuk memberikan penguatan nilai dan norma agama yang selama ini mungkin terabaikan dalam kehidupan mereka. Penguatan ini dilakukan melalui materi-materi keislaman yang disampaikan dalam ceramah, praktik ibadah seperti sholat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya yang terintegrasi dalam rutinitas mereka. Menurut Adz-Dzaky, bimbingan mental spiritual berfungsi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai ilahiah yang dapat menjadi pedoman hidup seseorang. Dalam konteks ini, bimbingan mental spiritual menjadi jembatan bagi ABH untuk mengenal kembali nilai-nilai kebenaran dan ketentraman batin melalui pendekatan spiritual yang kontekstual dan membumi.

Kegiatan bimbingan mental spiritual mingguan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter

religius dan sosial anak. Pembiasaan dalam ibadah, seperti disiplin shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan ceramah atau kegiatan penyuluhan keagamaan membantu internalisasi sikap religius seperti kesabaran, ketundukan, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, sikap sosial seperti gotong royong, saling menghormati, dan empati juga tumbuh melalui interaksi yang berlangsung dalam kegiatan bersama.

Pendekatan ini selaras dengan teori humanistik Carl Rogers, yang menekankan bahwa pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan penuh penerimaan. Dalam atmosfer rehabilitasi yang suportif dan konsisten, anak-anak menunjukkan peningkatan pada kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan sikap terhadap sesama. Selain itu, bimbingan ini juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual anak melalui nuansa kebersamaan dalam ibadah dan diskusi, yang menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas. Anak-anak merasa diterima dan tidak sendiri dalam proses perubahan dirinya. Pertumbuhan spiritual yang dimaksud tidak hanya membangun relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengaragkan anak untuk bertobat, tetapi juga membangun visi hidup yang lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori aktualisasi diri Carl Rogers, yakni ketika individu menyadari potensi terbaik dalam dirinya untuk tumbuh secara utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun psikologis.

Dengan demikian, fungsi bimbingan mental spiritual mingguan di Sentra Antasena tidak hanya bersifat keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana transformasi diri yang komprehensif. Program ini mengintegrasikan dimensi nilai, karakter, dan spiritualitas dalam upaya membentuk konsep diri yang sehat pada anak berhadapan dengan hukum.

Metode pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang dirancang secara terstruktur dan terjadwal untuk menjangkau kebutuhan spiritual anak berhadapan dengan hukum (ABH) secara menyeluruh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa pendekatan berbeda yang disesuaikan dengan jenis permasalahan, waktu, dan ketersediaan pembimbing. Program ini menunjukkan adanya sistem mentoring agama yang intensif dan berkesinambungan, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memfasilitasi proses perubahan konsep diri anak secara bertahap.

Hasil observasi, salah satu metode utama adalah mentoring agama yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi pukul 07.30 hingga 09.00 WIB, yang berfokus pada pemberian materi keagamaan dan diskusi interaktif bersama pembimbing. Untuk kegiatan mingguan bimbingan mental spiritual Putri dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat pada waktu 13.30 hingga 15.00. Hasil Observasi, kegiatan ini dipimpin oleh seorang Ustadzah dari luar. Pendekatan mentoring ini selaras dengan teori Adz-Dzaky yang menekankan pentingnya penguatan spiritual sebagai upaya memenuhi kebutuhan jiwa dan mengarahkan individu agar memiliki kesadaran diri dalam menjalani kehidupan. Mentoring ini tidak bersifat satu arah, tetapi dilakukan secara dialogis sehingga anak dapat memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, setiap Jumat sore pukul 15.30 hingga 17.00 WIB, anak-anak mengikuti bimbingan agama dari Kementerian Agama (Kemenag) yang lebih menitikberatkan pada aspek normatif keagamaan seperti fiqih, akidah, dan akhlak. Materi yang diberikan pada sesi ini memberikan bekal intelektual-spiritual bagi ABH agar mampu membangun pemahaman agama yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan self-awareness serta moral compass, yang menjadi pondasi penting dalam membentuk konsep diri sebagaimana diuraikan oleh Carl Rogers.

Pada malam harinya, tepatnya setiap Kamis malam pukul 19.30 sampai 21.00 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah, tadarus Al-Qur'an, dan Yasinan berjamaah. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh pembimbing mental spiritual yang sebelumnya merupakan pekerja sosial dan kini secara rutin diundang untuk membimbing secara rohani. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan ini merupakan momen yang khidmat dan reflektif, di mana anak-anak berkumpul dalam suasana keagamaan yang tenang dan mendalam. Suasana ini memberi ruang spiritual untuk introspeksi diri, sekaligus menjadi sarana kolektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan. Ceramah yang disampaikan sering kali bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika dan permasalahan yang sedang dihadapi anak-anak pada minggu tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan fungsi pencegahan dan pemulihan spiritual dalam

bimbingan menurut Tohari Musnamar, yaitu sebagai bentuk intervensi yang adaptif terhadap kondisi psikososial klien.

Secara khusus, untuk anak perempuan, terdapat jadwal bimbingan tersendiri yang dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Jumat pukul 13.30 hingga 15.00 WIB. Kegiatan ini dipimpin oleh pembimbing luar yang secara khusus memberikan pendekatan yang lebih personal dan sensitif terhadap kebutuhan perempuan. Hal ini penting karena pengalaman traumatik dan kebutuhan spiritual anak perempuan sering kali berbeda dengan anak laki-laki, sehingga diperlukan penanganan yang lebih empatik dan berbasis gender. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu anak perempuan dalam mengenali potensi dirinya.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang telah mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Hal ini memperkuat hasil pembentukan konsep diri anak sebagaimana yang dikemukakan Carl Rogers, yaitu mencakup harga diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan. Dengan metode yang konsisten dan adaptif seperti ini, diharapkan proses rehabilitasi anak tidak hanya bersifat legal formal, tetapi juga menyentuh aspek batiniah dan eksistensial yang menjadi bekal penting untuk reintegrasi sosial mereka kelak.

#### c. Program Pelaksanaan Tahunan

Kegiatan khusus berupa program tahunan di Sentra Antasena Magelang yaitu Terapi Spiritual, hal ini seperti pesantren kilat atau kunjungan ke pondok pesantren, memiliki tujuan yang mendalam dalam proses rehabilitasi spiritual anak berhadapan dengan hukum (ABH). Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengalaman spiritual yang intens dalam suasana yang lebih khusyuk dan religius, sebagaimana ditemukan dalam lingkungan pesantren. Suasana pesantren yang menekankan kedisiplinan ibadah, ketundukan kepada ajaran agama, serta kebersamaan dalam kegiatan rohani mampu menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan reflektif. Hal ini sejalan dengan gagasan Adz-Dzaky yang menekankan bahwa bimbingan spiritual tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan rohani, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi keimanan dalam lingkungan yang mendukung dan terfokus.

Pak Slamet menjelaskan bahwa :

“...Jadi, program Terapi Spiritual ini sebenarnya bentuk bimbingan yang kita rancang agak berbeda dari bimbingan harian. Kalau ini memang bentuknya lebih intens dan terstruktur, menyerupai kegiatan di pondok pesantren. Anak-anak kita libatkan penuh dalam rutinitas ibadah, seperti salat berjamaah, tadarus, ceramah agama, juga muhasabah. Kita ingin membentuk suasana yang khusyuk dan mendalam, bukan hanya sekadar mengisi waktu. Harapannya, mereka bisa benar-benar merasakan pengalaman spiritual yang reflektif, menemukan makna dari proses yang sedang mereka jalani, dan menanamkan kembali nilai-nilai keimanan di lingkungan yang mendukung...” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Selain sebagai sarana spiritual, kegiatan tahunan ini juga bertujuan untuk memperkuat motivasi perubahan pada diri anak serta menanamkan nilai-nilai moral secara intensif. Dalam suasana yang lebih religius dan terstruktur, anak-anak didorong untuk merenungi kesalahan masa lalu dan membangun tekad untuk memperbaiki diri di masa depan. Proses ini sangat penting dalam membentuk fondasi moral dan etis yang kuat sebagai bagian dari perjalanan mereka menuju reintegrasi sosial. Dari perspektif Carl Rogers, kegiatan ini dapat membantu anak-anak mencapai *self-actualization* melalui internalisasi nilai positif dan penguatan konsep diri. Ketika anak diberikan kesempatan untuk menghidupi nilai-nilai moral dalam suasana yang jauh dari distraksi lingkungan sebelumnya, maka proses pembentukan kepercayaan diri, harga diri, dan harapan masa depan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Lebih jauh, program tahunan ini juga dirancang untuk menyegarkan kembali kondisi mental dan spiritual anak melalui suasana yang berbeda dari rutinitas lingkungan rehabilitasi. Variasi lingkungan menjadi penting karena secara psikologis dapat memberikan efek penyegaran dan memotivasi anak untuk lebih terbuka terhadap proses perubahan. Lingkungan baru yang sarat nuansa religius memberi dampak positif terhadap suasana hati dan kesiapan mental anak dalam menerima nilai-nilai baru. Hal ini konsisten dengan pendekatan holistik dalam bimbingan mental spiritual, di mana pengalaman spiritual yang menyeluruh mampu memulihkan kelelahan mental, memberikan ketenangan batin, dan memperkuat spiritualitas individu Adz-Dzaky (2014)

dalam (Putra & Harahap, 2023). Dengan demikian, kegiatan khusus ini tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga sebagai bentuk terapi spiritual yang memberi ruang bagi anak untuk merefleksikan diri, memperbarui niat hidup, dan mempersiapkan masa depan dengan perspektif yang lebih positif.

Fungsi dari kegiatan khusus seperti program tahunan pesantren kilat di Sentra Antasena Magelang memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH), khususnya dalam aspek spiritual dan pembentukan karakter. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai terapi spiritual yang intensif, dengan pendekatan yang menempatkan anak dalam suasana ibadah yang khusyuk, tenang, dan kolektif. Melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, serta pengajian rutin, anak-anak diberikan ruang untuk mengalami ketenangan batin dan introspeksi diri secara lebih mendalam. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Tohari Musnamar dalam (Tarmizi, 2018), yang menjelaskan bahwa bimbingan mental spiritual bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga memiliki nilai terapeutik yang mampu meredakan tekanan psikologis dan memperkuat daya tahan mental anak. Lingkungan yang sakral dan tenang juga mendukung proses pemulihan emosional dan spiritual, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya hidup dalam lingkungan keras dan minim penguatan moral.

Selain sebagai media terapi, program ini juga berfungsi untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan anak, terutama melalui struktur kegiatan khas pesantren seperti jadwal ibadah yang teratur, tanggung jawab kolektif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Rutinitas ini tidak hanya melatih aspek fisik dan mental anak, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan komunitas. Sejalan dengan teori Carl Rogers tentang pembentukan konsep diri, pengalaman ini mendukung terbentuknya kontrol diri yang lebih baik, rasa percaya diri, dan kesadaran akan kapasitas diri. Anak-anak dilatih untuk mengambil peran, membuat keputusan sederhana, serta beradaptasi dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi konsep diri, karena anak merasa dihargai dan memiliki peran dalam lingkungan sosial yang baru.

Fungsi lainnya yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kepekaan spiritual dan rasa tanggung jawab sosial anak. Dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti shalat berjamaah, diskusi keagamaan, hingga

kerja kelompok selama program berlangsung, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap sesama, saling membantu, dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini mendorong terbentuknya kesadaran sosial dan kepekaan moral, yang sangat dibutuhkan dalam proses reintegrasi ke masyarakat. Rogers menekankan bahwa lingkungan yang menerima, empatik, dan non-judgmental merupakan kunci agar individu bisa mengembangkan *self-concept* yang sehat. Melalui kebersamaan yang hangat dan penuh nilai dalam program tahunan ini, anak tidak hanya mengalami perbaikan spiritual, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sadar diri, dan mampu menjalani kehidupan sosial dengan lebih baik.

Metode pelaksanaan kegiatan khusus berupa terapi spiritual di pesantren menjadi salah satu bentuk program tahunan yang dilaksanakan oleh Sentra Antasena Magelang sebagai bagian dari bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH). Kegiatan ini dilakukan dengan sistem kunjungan ke pondok pesantren selama dua hari dua malam, di mana anak-anak mengikuti seluruh rangkaian aktivitas keagamaan yang telah disiapkan oleh pihak pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, program ini umumnya dilaksanakan satu hingga dua kali dalam setahun, tergantung pada kesiapan teknis dan dukungan dari lembaga mitra pesantren yang dituju. Kegiatan ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam, yang tidak dapat sepenuhnya dirasakan dalam rutinitas harian di lingkungan rehabilitasi.

Dalam praktiknya, seluruh materi dan proses pembinaan spiritual dalam kegiatan ini dipandu langsung oleh para ustadz dan pengasuh dari pesantren yang dikunjungi. Metode ini bersifat intensif dan imersif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan ikut larut dalam kegiatan ibadah, diskusi keagamaan, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sejalan dengan gagasan Adz-Dzaky yang menyatakan bahwa bimbingan spiritual dapat berfungsi sebagai intervensi yang efektif untuk memperkuat kesehatan jiwa dan menanamkan nilai-nilai religius sebagai fondasi perubahan perilaku. Pendekatan ini memberikan sentuhan spiritual secara lebih mendalam karena dilakukan dalam suasana pesantren yang otentik, terpisah dari lingkungan rehabilitasi yang biasa mereka tempati.

Selain memperkuat spiritualitas, metode ini juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan konsep diri anak. Menurut Carl Rogers, individu dapat mengembangkan *self-concept* yang sehat melalui lingkungan yang mendukung aktualisasi diri. Kegiatan terapi spiritual di pesantren ini menciptakan suasana yang penuh penerimaan, keteladanan, dan disiplin, yang memungkinkan anak untuk mengalami refleksi diri secara jujur dan mendalam. Interaksi dengan pembimbing pesantren dan kehidupan sederhana selama kegiatan menjadi stimulus bagi anak untuk memaknai kembali tujuan hidup dan peran mereka dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, anak lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, memperkuat rasa percaya diri, serta membangun pandangan positif terhadap masa depan mereka.

Dengan metode yang bersifat holistik dan kontekstual seperti ini, kegiatan terapi spiritual di pesantren menjadi lebih dari sekadar acara tahunan. Ia menjadi proses pemulihan spiritual dan rekonstruksi identitas diri yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial anak berhadapan dengan hukum. Metode ini terbukti mampu menciptakan perubahan dalam diri anak, baik secara sikap, cara berpikir, maupun motivasi hidup, yang menjadi indikator penting dalam pembentukan konsep diri positif dan kesiapan untuk kembali ke masyarakat secara utuh.

#### 6. Evaluasi dan Dampak Bimbingan Mental Spiritual di Sentra Antasena Magelang

Tujuan dari evaluasi dan pengukuran dampak program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang difokuskan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program dalam membentuk konsep diri positif pada anak berhadapan dengan hukum (ABH).

Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Slamet:

“...Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah program ini benar-benar membantu anak-anak membentuk konsep diri yang lebih positif. Jadi bukan hanya sekadar mereka tahu teori agama, tapi kami ingin lihat apakah mereka jadi lebih percaya diri, punya pandangan hidup yang lebih baik, dan mulai bisa menghargai dirinya sendiri.” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Program ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman agama secara formal, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran diri, meningkatkan

kepercayaan diri, serta membangun pandangan positif terhadap masa depan anak-anak yang sebelumnya mengalami keterpurukan moral dan psikologis. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Hamidah selaku pembimbing mental spiritual Putri:

“Selama bimbingan kita sebagai instruktur juga harus memahami kebutuhan spiritual anak-anak yg sebagian besar masih kita bimbing dari dasar, mulai dari cara bersuci, berwudhu, sholat berjamaah, puasa, ngaji mulai Iqro' sampai dengan al Qur'an.. Pemahaman tentang akhlak, makanan dan minuman yg halal dan haram. Waktu-waktu tertentu untuk menjalankan kesunahan, memperbanyak istighfar sholat supaya anak-anak terbiasa dengan kebiasaan yg baik.. Alhamdulillah diasrama selalu kita tekankan sholat berjamaah dan puasa sunnah, mengisi waktu longgar dengan nderes ngajinya.. Diharapkan utk selanjutnya sampai pulang kerumah kebiasaan-kebiasan tersebut sudah menjadi kewajiban yg dilaksanakan PM didukung keluarga dan lingkungan sekitar supaya mereka menjadi anak yg baik tidak mengulang kembali meninggalkan hal-hal dilarang dan melanggar hukum ...” (Wawancara Bu Hamidah, 17 Juni 2025)

Evaluasi bertujuan untuk melihat apakah proses bimbingan, baik melalui pendekatan kelompok, individual, maupun program khusus seperti pesantren kilat, telah memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan mental dan spiritual anak. Hal ini sangat berkaitan dengan konsep self-concept dari Carl Rogers, yang menekankan bahwa konsep diri yang positif mencakup tiga dimensi penting, yaitu harga diri, kepercayaan diri, dan citra masa depan yang ideal. Maka dari itu, keberhasilan program dapat dilihat dari seberapa jauh anak menunjukkan perkembangan dalam ketiga aspek tersebut.

Selain itu, tujuan evaluasi juga diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku, tingkat spiritualitas, dan kondisi psikologis anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan mental spiritual. Perubahan perilaku ini dapat berupa peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, kemampuan mengendalikan emosi, penurunan perilaku agresif, serta munculnya sikap saling menghargai antar sesama. Secara spiritual, evaluasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan dalam pemahaman nilai agama, konsistensi dalam menjalankan ibadah, serta ketenangan batin yang lebih stabil. Sementara dari aspek psikologis, evaluasi

membantu mengidentifikasi adanya penguatan daya tahan mental, pengurangan kecemasan, serta peningkatan kepercayaan diri anak. Menurut teori Adz-Dzaky, bimbingan spiritual yang baik akan berdampak pada kesehatan jiwa dan perilaku individu, karena spiritualitas yang tumbuh dengan kuat dapat menjadi benteng moral dan penyembuh luka batin.

Dengan kata lain, evaluasi dalam program ini tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menilai transformasi batin dan sosial anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, maka proses rehabilitasi menjadi lebih terarah, terukur, dan memberikan dasar yang kuat untuk menyusun tindak lanjut atau penguatan program di masa mendatang. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi pijakan penting dalam merancang strategi bimbingan yang lebih efektif dan humanis di lingkungan rehabilitasi anak.

Fungsi utama dari kegiatan evaluasi dalam program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang adalah sebagai bahan dasar untuk pengembangan program ke depan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi lebih dari itu, menjadi landasan penting untuk memahami efektivitas pendekatan yang telah diterapkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Slamet:

“Evaluasi itu kami jadikan sebagai cermin. Bukan cuma untuk menilai apakah program berhasil atau tidak, tapi juga sebagai bahan refleksi bagi kami sendiri—apa metode kami sudah tepat, apakah materi sudah sesuai dengan kebutuhan anak, dan seberapa jauh anak-anak menunjukkan perkembangan secara spiritual maupun psikologis.” (Wawancara Pak Slamer, 6 Maret 2025)

Dengan mengevaluasi bagaimana anak-anak berproses secara spiritual dan psikologis, lembaga dapat meninjau ulang metode, materi, serta intensitas program yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori Adz-Dzaky, yang menekankan pentingnya bimbingan spiritual yang adaptif terhadap perkembangan dan dinamika kebutuhan peserta. Evaluasi memungkinkan program bimbingan tetap relevan, responsif, dan progresif, serta dapat diperbaiki atau diperkuat sesuai dengan temuan dan perubahan kondisi anak dari waktu ke waktu.

Fungsi lainnya adalah untuk menyusun laporan kemajuan anak secara mental dan spiritual sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang terintegrasi. Laporan ini mencakup perkembangan dalam aspek perilaku, sikap religius,

kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, hingga semangat hidup anak setelah mengikuti program. Laporan ini sangat penting, baik bagi pembimbing, pekerja sosial, maupun lembaga, sebagai alat untuk memantau kondisi individual anak secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori Carl Rogers menjadi relevan karena perkembangan konsep diri anak yang sehat dapat dilihat dari perubahan dalam kepercayaan diri, harga diri, dan harapan masa depan mereka. Melalui laporan yang disusun secara sistematis, pembimbing dapat menilai sejauh mana intervensi spiritual berdampak terhadap pembentukan self-concept yang lebih positif.

Lebih jauh, laporan evaluasi ini juga berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan, baik untuk perlakuan selanjutnya terhadap anak maupun dalam pelaporan resmi kepada pihak-pihak terkait, seperti keluarga, pengadilan, atau lembaga sosial lainnya. Dengan adanya catatan perkembangan mental dan spiritual yang terdokumentasi, proses rehabilitasi menjadi lebih transparan, terukur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, fungsi evaluasi dalam program ini bukan hanya administratif, tetapi juga mewujudkan pendekatan rehabilitasi yang berbasis data, empati, dan transformasi nyata.

Metode evaluasi dalam program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu metode utamanya adalah melalui catatan evaluasi yang dibuat oleh pembimbing dan pekerja sosial. Catatan ini berisi pengamatan berkala terhadap perkembangan anak selama mengikuti program, mencakup aspek ibadah, interaksi sosial, dan respon anak terhadap materi bimbingan. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan bagian penting dari proses refleksi dan monitoring untuk mengukur keberhasilan program dalam menumbuhkan aspek spiritual dan psikologis anak. Dalam proses bimbingan yang efektif perlu disertai dengan dokumentasi dan evaluasi berkala agar arah pembinaan tetap sesuai dengan tujuan penguatan jiwa dan spiritualitas individu.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku anak, baik dalam konteks kegiatan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rehabilitasi. Observasi ini membantu pembimbing dan pekerja sosial menangkap tanda-tanda perubahan yang mungkin tidak muncul secara eksplisit dalam sesi konseling atau kegiatan kelompok. Misalnya, perubahan dalam kedisiplinan ibadah, keterlibatan anak dalam kegiatan

sosial, serta kemauan untuk mengambil tanggung jawab. Berdasarkan laporan wawancara pekerja sosial (15 Oktober 2024), disebutkan bahwa anak-anak yang mengikuti program mengalami peningkatan dalam kontrol diri, disiplin, dan rasa percaya diri, yang merupakan indikator langsung dari pembentukan *self-concept* sebagaimana dijelaskan oleh Carl Rogers. Melalui pengamatan ini, dimensi seperti harga diri, kepercayaan terhadap kemampuan diri, dan orientasi positif terhadap masa depan dapat terukur secara nyata dalam tindakan anak.

Lebih lanjut, wawancara lanjutan juga menjadi bagian penting dalam metode evaluasi, terutama untuk mengukur refleksi diri dan semangat hidup anak setelah mengikuti program. Wawancara ini dilakukan secara semi-struktural agar anak dapat lebih bebas mengungkapkan perasaan dan pemikirannya terkait perubahan yang mereka alami. Melalui wawancara inilah pembimbing dapat menggali motivasi, kesadaran spiritual, serta harapan anak terhadap masa depan mereka. Rogers menekankan bahwa refleksi diri dan insight merupakan bagian penting dalam proses pembentukan konsep diri yang sehat. Anak-anak yang mulai memiliki gambaran positif terhadap masa depan dan menunjukkan semangat hidup yang baru menandakan bahwa program bimbingan telah menyentuh dimensi terdalam dari proses perubahan mereka.

Dengan metode evaluasi yang menggabungkan catatan profesional, observasi perilaku, dan wawancara reflektif, program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena tidak hanya dapat menilai efektivitas kegiatan secara umum, tetapi juga mengungkap dinamika perubahan personal anak secara spiritual, emosional, dan sosial. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pembinaan lanjutan dan memastikan bahwa proses rehabilitasi benar-benar berorientasi pada pemulihan yang utuh dan berkelanjutan.

Dari beberapa unsur-unsur di atas yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang merupakan pendekatan komprehensif yang dirancang untuk menumbuhkan dan memperbaiki konsep diri anak berhadapan dengan hukum. Program ini menyatukan aspek spiritual dan psikologis dalam satu sistem pembinaan yang terstruktur, dengan metode harian, mingguan, tahunan, dan individual. Penerapan program ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga

memperkuat kontrol diri, disiplin, dan harga diri anak, sehingga mereka lebih siap untuk kembali ke masyarakat dengan identitas diri yang baru dan lebih baik.

### **C. Dampak Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang**

Konsep diri merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam perkembangan individu, termasuk bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH). Konsep diri mencerminkan seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Dalam konteks rehabilitasi sosial, konsep diri ABH menjadi faktor krusial dalam membentuk identitas diri yang lebih positif serta meningkatkan adaptasi sosial mereka di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menjelaskan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Menurut Rogers (1959), konsep diri terdiri dari 3 komponen utama, yaitu harga diri, percaya diri atau citra diri, dan pandangan positif terhadap masa depan. Rogers menekankan bahwa untuk mencapai konsep diri yang sehat, individu perlu mendapatkan pengalaman positif dan lingkungan yang mendukung (*unconditional positive regard*), yang memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 23 orang anak yang berhadapan dengan hukum dengan permasalahan hukum yang berbeda-beda, diantaranya 20 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Adapun data kasus Anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang, diantaranya :

#### **Data Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang**

<b>No</b>	<b>Jenis Kasus</b>	<b>Jumlah</b>
1	Anak Jalanan	1
2	Kekerasan Anak	3
3	Korban Persetubuhan	1
4	Menyimpan Bahan Peledak	1
5	Mucikari	1
6	Pencabulan	1
7	Pencurian	3
8	Penyimpangan Sosial	1

9	Perantara Narkotika	1
10	Persetubuhan	5
11	Senjata Tajam	5
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>

**Sumber : POKJA Anak Sentra Antasena**

### **Magelang Tahun 2024-2025**

Selain permasalahan hukum yang berbeda-beda, anak yang berhadapan hukum juga memiliki perbedaan di jenjang pendidikan, mereka ada yang masih di jenjang SD/MI, Mts/SMP, bahkan ada yang MA/SMA/SMK. Dari perbedaan tersebutlah yang menjadikan konsep diri anak yang berhadapan dengan hukum berbeda-beda terutama dalam 3 komponen utama konsep diri, yaitu harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan yang akan mereka jalani setelah melakukan rehabilitasi.

“Banyak PM yang masih kurang dalam memahami konsep dirinya, mereka juga banyak yang masih suka berbohong, kurang percaya diri dan kurang menghargai dirinya, seperti mudah terpengaruh oleh teman-temannya” (Wawancara Bu Evi, 27 Februari 2025).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil informasi data primer dari wawancara anak berhadapan dengan hukum, pembimbing mental spiritual, dan pekerja sosial yang bertanggung jawab dan bersangkutan dengan anak berhadapan dengan hukum. Adapun kriteria anak berhadapan dengan hukum yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya :

1. Berusia 13-18 Tahun.
2. Sebagai Pelaku.
3. Yang ingin selesai masa rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang mengenai kondisi konsep diri anak berhadapan dengan hukum sebelum mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang. Dalam hal ini, penulis mengacu pada 3 komponen utama konsep diri, yaitu harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan/diri ideal.

a. Harga Diri dan Percaya Diri

Harga diri merupakan perasaan percaya diri dan menghargai diri sendiri. Memiliki harga diri dan percaya diri sangat penting, karena harga diri yang sehat memungkinkan seseorang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memiliki tujuan dan aspirasi yang jelas, bahkan dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri. Sebagai remaja, harga diri sangat penting dan perlu ditanamkan dan dikembangkan. Dalam konteks anak berhadapan dengan hukum, seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri mereka, banyak tantangan yang mereka hadapi, seperti stigma sosial, kurangnya percaya diri, bahkan menjadi ketergantungan pada orang lain yang mengakibatkan anak berhadapan dengan hukum menjadi tidak mandiri.

Adapun hasil observasi dan wawancara anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang sebelum mengikuti bimbingan mental spiritual sebagai berikut :

TRS merupakan anak berhadapan dengan hukum yang sudah berada di Sentra Antasena Magelang selama 4 bulan, TRS mengaku bahwa ia merupakan seseorang yang mudah bergaul, namun dari sikap nya tersebut ia jadi mudah terpengaruh oleh pergaulan teman-teman lingkungan tempat tinggalnya, selain itu juga TRS sudah sering melakukan pelanggaran hukum yang sama. Hal tersebutlah yang membuat ia belum mampu untuk menghargai dirinya sendiri, akibatnya TRS melanggar peraturan dan masuk ke Sentra Antasena Magelang. Saat di wawancara ia mengatakan bahwa

“Saya orangnya gampang bergaul sama gampang terpengaruh sama teman-teman mbak. Awalnya saya diajak sama teman-teman rumah makanya bisa masuk sini. Saya juga sempat ditahan 1 bulan di Polres mbak gara-gara pernah tawuran juga sebelumnya. Saya masuk sini juga karena sudah dua kali tawuran”. (Wawancara TRS, 4 Maret 2025).

“... saya bingung mbak, saya merasa putus asa mbak, karena saya berapa kali ditahan”. (Wawancara TRS, 4 Maret 2025).

Selain itu, TRS juga kurang percaya diri dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. TRS juga mengaku bahwa ia merasa putus asa dan belum bisa mengenali dirinya sendiri terkait minat bakat yang ia miliki.

AFR merupakan anak berhadapan dengan hukum yang sudah menjalani masa rehabilitasi selama 9 bulan. Menurut keterangan dari Pembimbing AFR memiliki latar belakang brokenhome, sehingga AFR kurang dalam perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua yang mengakibatkan melakukan pelanggaran hukum yang di pandang sensitif dan masuk ke Sentra Antasena Magelang. AFR mengatakan

“Sebenarnya kasus saya limited edition mbak, tidak boleh ada yang tahu. Pokoknya awalnya saya diajak temanmba dan juga karena pergaulan”. (Wawancara AFR, 5 Maret 2025).

Dalam wawancara AFR, ia tidak mampu berbicara secara terbuka, namun ketika peneliti wawancara kepada pembimbing mental spiritual,

“Ya mbak, AFR kasus nya memang berbeda dari yang lain. AFR memang orang tuanya sudah bercerai, pernah jadi perempuan kayak benar-benar make up perempuan, pakai lipstik dan alat make up lainnya” (Wawancara Pak Boy, 6 Maret 2025).

Dalam hal ini AFR belum bisa menghargai dirinya sendiri, selain itu juga AFR menunjukkan bahwa adanya rasa takut atau malu yang mungkin berhubungan dengan perasaan bersalah atau khawatir terhadap konsekuensi dari pengakuan tersebut. Ketidakpercayaan diri AFR juga tercermin dari kurangnya kemampuan untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, serta kurangnya rasa percaya diri terhadap diri sendiri dalam menghadapi tekanan sosial.

DA merupakan anak berhadapan dengan hukum yang sudah menjalankan masa rehabilitasi selama 1 tahun 3 bulan. DA mengaku bahwa sebelum masuk Sentra Antasena Magelang ia seorang perempuan yang tidak baik, karena lingkungan rumah dan pergaulan pertemanan yang mempengaruhi DA melakukan pelanggaran hukum. DA mengatakan

“sebelum masuk sini saya merasa kaya lon\*\* mbak, tidak pakai kerudung, sholat saja engga. Saya merasa tidak punya harga diri mbak pokoknya sebelum masuk sini”. (Wawancara DA, 5 Maret 2025)

Hasil observasi peneliti, DA merupakan seorang anak yang kurang bisa menerima situasi keadaan orang baru atau tidak adanya kepercayaan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini DA sulit menerima situasi baru yang menggambarkan bahwa DA kurang percaya diri, karena menghadapi

tantangan atau berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks sosial atau akademis.

ARS merupakan anak berhadapan dengan hukum yang sudah menjalankan masa rehabilitasi selama 7,5 bulan. ARS mengaku bahwa ia memiliki sikap mudah bergaul dan mudah terpengaruh. ARS memiliki latar belakang brokenhome, selama ini ARS tinggal bersama nenek nya, dalam hal. Hal tersebutlah yang mengakibatkan ARS melakukan pelanggaran hukum. Kasus ARS sama seperti TRS, selain itu ARS memiliki sikap mudah bergaul dan memiliki lingkungan pertemanan yang kurang baik yang mengakibatkan ARS terjerumus pada pelanggaran hukum. ARS juga mengaku bahwa ia jarang sekali shalat 5 waktu. Bahkan ketika sudah masuk Sentra Antasena Magelang ia mengaku pernah melakukan kesalahan, kabur, merokok sampai membully anak berhadapan dengan hukum yang lain. Selain itu juga, ARS kurang percaya diri dalam mengungkapkan kekurangan yang ia miliki. Hasil wawancara dengan Pak Heri selaku peksos ARS, beliau mengatakan,

“ARS ini anak yang belum bisa mengerti benar, kalo diajar kadang masih suka bercanda dengan temannya, ya belum bisa konsekuen”.  
(Wawancara Pak Heri, 5 Maret 2025)

A merupakan anak berhadapan dengan hukum yang sudah menjalankan masa rehabilitasi selama 23 hari dari masa pidananya 40 hari. A mengaku bahwa ia masuk Sentra Antasena Magelang karena faktor pergaulan pertemanan, latar belakang A ialah seorang anak yang pernah penempuh pendidikan di pondok pesantren. Akan tetapi, karena pergaulan pertemanan A, ia menjadi terpengaruh ke perbuatan yang tidak baik, seperti jarang shalat, jarang mengaji, merokok, bahkan sampai meminum minuman beralkohol. Selain itu, A mengaku bahwa ia memang kurang percaya diri, ketika di perintahkan untuk menjadi imam shalat ia merasa kurang pantas.

“iya mbak saya pernah mondok, tapi keluar aslinya mau pindah. Belum sempat sekolah tapi sudah daftar, eh malah ikut gabung ke teman-teman pergaulan rumah”. (Wawancara A, 6 Maret 2025)

Dalam hal ini A belum dapat menghargai dirinya, karena ia terpengaruh oleh teman pergaulan lingkungan rumahnya yang menyebabkan ia melakukan tindak pidana.

Dari hasil wawancara kelima informan anak berhadapan dengan hukum menunjukkan bahwa dalam segi spiritual, anak berhadapan dengan hukum mengaku bahwa mereka dalam ibadah jarang sekali melaksanakannya shalat lima waktu, ada beberapa anak yang mengaji tadarus Al-Quran masih kurang lancar. Selain itu, mereka juga ada beberapa yang merokok bahkan sampai meminum minuman beralkohol. Kehidupan mereka sebelum masuk Sentra Antasena tidak terarah, dalam hal ini mereka menjadikan malam seperti siang dan siang seperti malam.

b. Pandangan Positif terhadap Masa Depan/Diri Ideal

Dalam konteks anak berhadapan dengan hukum, pandangan positif terhadap masa depan sangat penting, karena dapat memberikan arah yang jelas, meningkatkan motivasi, dan memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

Hasil wawancara dengan anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena mengenai Pandangan positif terhadap masa depan atau setelah menjalankan reintegrasi ke lingkungan tempat tinggal.

TRS mengaku bahwa

“... engga tahu mbak setelah ini mau ngapain. Saya bingung lanjutkan bengkel atau gimana, saya tidak mau lanjut sekolah”. (Wawancara TRS, 4 Maret 2025)

Dalam hal ini TRS mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai masa depannya. Pernyataan TRS ini menunjukkan bahwa ia belum melihat jalan atau pilihan yang jelas untuk masa depannya, dan bahkan merasa tidak ada motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

AFR mengatakan bahwa

“... paling setelah keluar dari sini saya mau melanjutkan ngebatik mbak karena di kasih bahan dari sini untuk ngebatik disana, tapi melanjutkan sekolah saya masih kurang tahu mbak” (Wawancara AFR, 5 Maret 2025)

Walaupun AFR belum sepenuhnya yakin tentang melanjutkan sekolah, pandangan positif terhadap masa depan tetap tercermin dalam keinginannya untuk melanjutkan kegiatan ngebatiknya. AFR menunjukkan bahwa ia masih memiliki

harapan dan tujuan, serta adanya rasa tanggung jawab untuk mengembangkan diri melalui keterampilan praktis.

DA mengatakan bahwa

“... saya bingung mbak mau lanjut kuliah atau kerja. Kalau saya kuliah masih bisa tidak ya mbak”. (Wawancara DA, 5 Maret 2025)

Dalam hal ini DA mencerminkan bahwa ia masih mencari arah dan kebutuhan keyakinan lebih dalam mengambil keputusan.

ARS mengatakan bahwa

“... engga tahu mbak mau lanjut sekolah atau kerja. Soal nya setelah keluar dari sini saya langsung ke jakarta ke rumah ayah”. (Wawancara ARS, 5 Maret 2025)

ARS menunjukkan bahwa dirinya masih belum memiliki gambaran yang jelas tentang masa depannya, tetapi terdapat harapan yang ia bayangkan setelah keluar dari Sentra Antasena Magelang.

A mengatakan bahwa

“... saya masih bingung mbak, mau lanjut sekolah, kerja atau gimana. Saya kasian sama orang tua mbak”. (Wawancara A, 6 Maret 2025)

Dalam hal ini A menunjukkan bahwa ia kebingungan dalam menentukan masa depan, namun disisi lain juga mneunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kondisi orang tua.

Dari uraian pernyataan di atas, menunjukkan kondisi Konsep Diri pada Anak berhadapan dengan hukum sebelum mengikuti Bimbingan Mental Spiritual di Semtra Antasena Magelang, dapat dipahami lebih jelas melalui tabel berikut:

**Kondisi Konsep Diri pada Anak Berhadapan dengan Hukum Sebelum Mengikuti Bimbingan Mental Spiritual di Sentra Antasena Magelang**

No	Inisial Nama	Harga Diri	Percaya Diri	Pandangan Positif Masa Depan (Diri Ideal )
1	TRS	Cenderung tidak menunjukkan penerimaan terhadap dirinya, bahkan merasa dirinya mudah terpengaruh oleh lingkungan dan memiliki catatan pelanggaran hukum. Jarang Menjalankan Shalat 5 waktu, kurang dalam membaca Al-Quran.	Kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain serta ketidaktahuan terhadap potensi dan minat dirinya, dan mengalami kebingungan identitas serta kecemasan sosial, yang menyebabkan ia menarik diri dan kehilangan arah.	Menunjukkan adanya ketidakpastian dan kebingungan mengenai ia akan bekerja dan tidak ada keinginan untuk bekerja
2	AFR	Cenderung keengganan untuk terbuka, memiliki latar belakang <i>brokenhome</i> yang menjadi indikator bahwa AFR mengalami konflik batin dan belum sepenuhnya menerima siapa dirinya. Rasa takut dihakimi atau ditolak oleh lingkungan membuat AFR	Cenderung malu, tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi tekanan sosial, maupun dalam mengambil keputusan terkait masa depan. Ia mudah dipengaruhi teman dan memiliki keraguan terhadap kemampuan untuk menolak atau menentukan arah hidupnya.	AFR masih memiliki keinginan untuk melanjutkan kegiatan membatik. Namun, ketidakjelasan arah pendidikan formal menunjukkan bahwa pandangan jangka panjangnya masih terhambat oleh keraguan dan ketidakpercayaan terhadap kapasitas diri serta masa depan.

		menutup diri, menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap keberadaan dan identitas pribadinya. Tidak menjalankan shalat 5 waktu, tidak bisa mengaji. Cenderung bersifat feminisme		
3	DA	Tidak menjalankan shalat 5 waktu, tidak mengaji, dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk dan pergaulan negatif.	Kesulitan dalam komunikasi dan tidak percaya diri dalam menghadapi situasi baru, baik sosial maupun akademis. Cenderung ragu dalam kemampuan diri dan sulit dalam mengambil keputusan penting.	Cenderung masih mencari arah dan keyakinan untuk mengambil keputusan.
4	ARS	Jarang shalat 5 waktu, tidak mengaji, tidak memiliki standar moral atau harga diri yang kuat saat membuat keputusan.	Cenderung ragu dalam kemampuan dan pemikiran sendiri, serta ketergantungan pada teman, sehingga ia cenderung mengikuti arus pergaulan negatif.	Tidak memiliki visi atau tujuan yang jelas, dan hanya mengikuti arus tanpa rencana yang matang.
5	A	Hanya menjalankan shalat maghrib, isya, dan subuh. Meninggalkan kebiasaan positif dari pengalaman	Ketidakpercayaan diri dalam mengambil peran sosial dan spiritualnya, seperti kurang pantas ketika disurug menjadi imam shalat. Meragukan	Belum memiliki tujuan hidup yang jelas, dan belum mengintegrasikan harapan atau cita-cita ke dalam dirinya.

		mondoknya, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif.	kapasitas dan kompetensi pribadinya.	
--	--	--	--------------------------------------	--

Dari hasil wawancara anak berhadapan dengan hukum mengenai perubahan yang dialami oleh mereka setelah mengikuti program kegiatan bimbingan mental spiritual di Sentra, secara garis besar menurut pengakuan dari kelima informan anak yang berhadapan dengan hukum mereka mengaku bahwa banyak sekali perubahan yang dialami oleh anak berhadapan dengan hukum, seperti menjadi rajin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah, adanya keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan berwudhu sampai gerakan dalam shalat, hidup menjadi disiplin dan terarah mulai dari bangun tidur sampai mau tidur kembali, menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan, mendapatkan harapan dan motivasi kehidupan.

#### Pengakuan TRS

“... ya saya merasa banyak perubahan mbak, ada salah satu ceramah yang bikin hati saya tergoyah di ceramah ayat tentang jangan berputus asa” (Wawancara TRS, 4 Maret 2025)

Dalam hal ini, proses bimbingan mental spiritual bukan sekedar rutinitas keagamaan, melainkan momen reflektif yang mampu menggugah kesadaran diri. Bagi TRS, ceramah tersebut menjadi titik balik, membangkitkan harapan, dan menanamkan semangat untuk bangkit dari masa lalu yang kelam. Ceramah-ceramah tersebutlah yang terbukti mampu menumbuhkan konsep diri pada anak berhadapan dengan hukum.

#### Informan AFR mengungkapkan bahwa

“... jelas banyak manfaat nya lah mbak kegiatan ini. Hidup saya lebih terarah mulai dari bangun tidur jam 5 pagi buat shalat subuh. Ada juga mbak ceramah yang bikin saya sadar yaitu tentang orang tua si mbak, kan saya kurang dekat dengan orang tua, tapi setelah

mendengarkan ceramah itu saya jadi inget orang tua saya, saya jadi ingin lebih dekat dengan orang tua” (Wawancara AFR, 5 Maret 2025)

Pernyataan AFR menunjukkan bahwa dampak positif kegiatan bimbingan mental spiritual terhadap perubahan perilaku dan kesadaran emosional anak berhadapan dengan hukum. AFR menyampaikan adanya peningkatan kedisiplinan, seperti bangun pagi untuk shalat subuh, serta tumbuhnya kesadaran emosional terhadap hubungan dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ceramah tidak hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan refleksi diri, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum.

#### Informan DA

“... ya banyak mbak manfaat nya. Saya jadi lebih rajin shalat, percaya diri untuk tadarus, jadi bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, menjadi sabar, ya pokoknya banyak mbak. InshaAllah saya setelah keluar dari sini mau lanjut berhijab” (Wawancara DA, 5 Maret 2025)

Bu Hamidah selaku pembimbing Mental Spiritual di Putri juga mengatakan bahwa

“... Mba DA sholat berjamaah rajin, puasa sunnah senin kamis, sadar dan bertaubat.. Ngaji awal iqro' 1 alhamdulillah sekarang sudah khatam al Qur'an berkali-kali, .... selain itu DA juga semangat tinggi, dengan skill yg di dapat dari Antasena kedepan punya gambaran usaha yg halal, dia juga faham pentingnya masa depan..” (Wawancara bu Hamidah, 17 Juni 2025)

Selain itu, Pak Slamet juga mengatakan

“... untuk DA ya dia memang ada perubahan dari adanya keinginan untuk belajar baca Al-Quran, ia juga suka meminjam buku-buku ke saya” (Wawancara Pak Slamet, 6 Maret 2025)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa DA adanya transformasi sikap dan perilaku positif sebagai dampak dari program bimbingan mental spiritual yang diikutinya selama berada di Sentra Antasena Magelang. DA mengungkapkan bahwa dirinya kini menjadi lebih rajin dalam melaksanakan shalat, memiliki rasa percaya diri yang lebih besar untuk tampil di depan umum, dan mampu mengontrol diri agar tidak melakukan perbuatan negatif. Selain itu, ia juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual telah memberikan dampak signifikan terhadap konsep diri, ditandai dengan munculnya sikap reflektif terhadap masa lalu dan tekad untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Bahkan, secara eksplisit DA menyatakan komitmen untuk berhijrah, termasuk dalam niat untuk berhijab setelah keluar dari Sentra Antasena, sebagai bentuk aktualisasi dari perubahan internal yang dialami.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pak Slamet selaku pembimbing spiritual, yang mengungkapkan bahwa DA menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran agama. DA secara aktif membaca dan meminjam buku-buku keagamaan, khususnya tafsir dan Al-Qur'an, sebagai upaya untuk memperdalam pemahamannya spiritualnya. Keterlibatannya yang intens dalam kegiatan keagamaan mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan dan moral yang menjadi tujuan utama dari bimbingan mental spiritual.

Secara teori, perubahan tersebut dapat dianalisis melalui kerangka *Self-Concept Theory* yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Menurut Rogers (1959), konsep diri yang positif terbentuk ketika individu memperoleh pengalaman yang konsisten dengan gambaran dirinya yang ideal (*ideal self*), melalui proses dukungan lingkungan yang empatik dan tidak menghakimi. Dalam konteks ini, kegiatan bimbingan spiritual berperan sebagai stimulus yang memungkinkan individu mengevaluasi dirinya secara konstruktif dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif terhadap norma sosial dan religius.

Informan ARS

“... ada perubahan mbak, saya jadi percaya diri untuk membaca shalawat pakai mic di masjid, jadi bisa baca Al-qur’an. Ada ceramah mbak yang bikin saya berubah saya lupa ayat apa pokoknya tentang berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan, nah dari ayat itu saya suka bantu teman-teman ” (Wawancara ARS, 5 Maret 2025)

Dari pernyataan ARS, menggambarkan perubahan signifikan dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual. Melalui metode ceramah yang disampaikan oleh pembimbing, ARS mulai mengalami peningkatan kepercayaan diri yang nyata. Hal ini terlihat dari keberaniannya untuk tampil membaca shalawat menggunakan mikrofon di masjid serta mulai mampu membaca Al-Qur’an dengan lebih baik. ARS menyampaikan bahwa materi ceramah yang ia dengarkan sangat menyentuh hati dan mendorongnya untuk berubah. Ceramah tersebut tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai motivasional yang membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial secara positif. Salah satu ayat Al-Qur’an yang paling membekas bagi ARS adalah ayat yang membahas pentingnya berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yang menjadi titik balik dalam cara pandangannya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Perubahan ini mencerminkan bahwa bimbingan spiritual, khususnya melalui metode ceramah, mampu menjadi stimulus positif dalam proses pembentukan konsep diri. Ceramah yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga inspiratif terbukti dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta. Sejalan dengan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1959), pengalaman positif dan lingkungan suportif dapat memperkuat persepsi diri dan meningkatkan aktualisasi diri seseorang. Dalam konteks ini, kegiatan ceramah menjadi salah satu bentuk *facilitative condition* yang membantu ARS menemukan makna hidup baru dan membentuk identitas diri yang lebih positif.

#### Informan A

“... banyak mbak manfaat nya, ada ayat ceramah yang tentang jangan berputus asa, itu yang membuat saya semangat untuk menjalani kehidupan setelah keluar dari sini dan jika ada kesempatan saya ingin

daftar sekolah lagi ya kalo tidak palingan kerja”. (Wawancara A, 6 Maret 2025)

Dalam wawancaranya, Informan A menyebutkan bahwa materi ceramah yang diberikan, khususnya yang berkaitan dengan tema "jangan berputus asa", memberikan dorongan moral dan motivasi yang kuat dalam menjalani kehidupan pascarehabilitasi. Ceramah tersebut bukan hanya menjadi pengingat akan pentingnya harapan, tetapi juga menjadi titik balik psikologis yang memperkuat niat informan untuk mengubah masa depan secara lebih positif. Hal ini tercermin dari ungkapannya bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut, ia merasa semakin semangat dalam menata hidupnya ke depan, termasuk adanya keinginan untuk kembali melanjutkan pendidikan jika tidak langsung bekerja.

Pernyataan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan spiritual dalam membentuk kesadaran diri dan menumbuhkan konsep diri positif, yang selaras dengan teori Frankl (2006) tentang *logoterapi*, yaitu bahwa makna hidup dapat ditemukan bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun, dan hal ini menjadi pendorong utama seseorang untuk bangkit. Lebih lanjut, pendekatan ceramah yang digunakan dalam kegiatan tersebut dapat dikaji dalam kerangka teori belajar sosial dari Bandura (1986), di mana model pembimbing sebagai role model yang menyampaikan nilai-nilai positif dapat diinternalisasi oleh peserta, dalam hal ini anak yang sedang menjalani masa pembinaan.

Dari uraian pernyataan di atas, menunjukkan perubahan Konsep Diri pada Anak berhadapan dengan hukum setelah mengikuti Bimbingan Mental Spiritual di Semtra Antasena Magelang, dapat dipahami lebih jelas melalui tabel berikut:

**Perubahan Konsep Diri pada Anak Berhadapan dengan Hukum  
Setelah mengikuti Bimbingan Mental Spiritual di Sentra Antasena  
Magelang**

No	Inisial Nama	Harga Diri	Percaya Diri	Pandangan Positif Masa Depan (Diri Ideal)
1	TRS	- Mampu dan paham membaca syahadat,	- Mampu tampil di depan banyak orang,	- Rencananya tidak melanjutkan sekolah, tetapi melanjutkan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai bangun pagi dan menjalankan shalat subuh berjamaah, disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu di masjid berjamaah,</li> <li>- Bisa membaca Al-Quran walaupun belum lancar</li> <li>- Mengikuti kegiatan-kegiatan sosial selama rehabilitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani untuk berceramah di depan masjid,</li> <li>- Bertanggung jawab atas perbuatan yang ia perbuat.</li> </ul>	kegiatan vokasionalnya yaitu bengkel selama di Sentra Antasena Magelang.
2	AFR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangun pagi untuk menjalankan shalat subuh berjamaah di masjid,</li> <li>- Disiplin menjalankan shalat 5 waktu di masjid berjamaah,</li> <li>- Cukup lancar dalam membaca Al-Quran</li> <li>- Mampu dan paham membaca syahadat serta artinya</li> <li>- Mampu bersosialisasi dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cukup baik dalam berkomunikasi,</li> <li>- Berani untuk berceramah di depan masjid</li> <li>- Mampu dan paham tujuan hidup.</li> </ul>	Tidak melanjutkan sekolah, tetapi ingin mengembangkan kesenian membatik di tempat ia tinggal yang ia lakukan selama di Sentra Antasena Magelang.

		<p>sesama PM dan peksos,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti kegiatan sosialisasi</li> <li>- Ingin memperbaiki hubungan dan komunikasi yang baik dengan kedua orang tua</li> </ul>		
3	DA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangun pagi untuk menjalankan shalat subuh berjamaah,</li> <li>- Disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu,</li> <li>- Puasa senin kamis,</li> <li>- Memiliki kesadaran dan bertaubat,</li> <li>- Lancar membaca Al-Quran dan sudah khatam berkali-kali,</li> <li>- Mengikuti kegiatan sosial selama rehab,</li> <li>- Keinginan untuk berhijrah, menggunakan hijab.</li> <li>- Keinginan untuk belajar dan pahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki komunikasi yang baik,</li> <li>- Keinginan menggunakan hijab,</li> <li>- Berani membaca Al-Qur'an di depan masjid,</li> <li>- Adanya harapan yang baik setelah rehab.</li> <li>- Mampu mengambil keputusan yang baik dan paham akan pentingnya masa depan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan untuk bekerja,</li> <li>- Mengembangkan skill yang sudah di dapat di Sentra Antasena, yaitu salon.</li> <li>- Keinginan untuk memiliki usaha yang halal.</li> </ul>

		keagamaan, seperti mengaji, shalat, dan berwudhu.		
4	ARS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca dan paham syahadat serta maknanya,</li> <li>- Menjalankan shalat 5 waktu di masjid berjamaah,</li> <li>- Bisa membaca Al-Quran,</li> <li>- Bersikap dan berhubungan baik dengan PM,</li> <li>- Mengikuti kegiatan sosialisasi,</li> <li>- Mulai bisa mengontrol emosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani menjadi imam shalat,</li> <li>- Berani membaca shalawat dimasjid</li> <li>- Memiliki komunikasi yang baik,</li> <li>- Mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan.</li> </ul>	Jika tidak melanjutkan pendidikan sekolah, ia bekerja.
5	A	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca dan paham syahadat serta maknanya,</li> <li>- Disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu,</li> <li>- Lancar membaca Al-Quran,</li> <li>- Mampu mengontrol emosi,</li> <li>- Mengikuti kegiatan sosialisasi selama rehab,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbukaan dalam berbicara,</li> <li>- Menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat,</li> </ul>	Ingin melanjutkan sekolah dan membantu kedua orangtua kerja.

		- Adanya kesadaran untuk belajar mengaji.		
--	--	---	--	--

Dapat disimpulkan bahwa dari wawancara kelima informan anak berhadapan dengan hukum mengenai perubahan yang dialami oleh mereka setelah mengikuti program bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri di Sentra Antasena Magelang, dapat dihubungkan langsung dengan adanya peningkatan harga diri, percaya diri, dan pandangan positif terhadap masa depan mereka. Anak berhadapan dengan hukum juga tidak hanya merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, tetapi juga mulai mengembangkan motivasi untuk melanjutkan hidup dengan cara yang lebih terarah dan penuh harapan.

Adapun hasil wawancara mengenai perubahan yang dialami anak berhadapan dengan hukum setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan dalam harga diri, percaya diri, dan pandangan terhadap masa depan. Beberapa perubahan yang diamati antara lain :

- 1) Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu berjamaah. Hal ini menggambarkan bahwa anak berhadapan dengan hukum adanya kesadaran dalam menghargai dirinya sendiri melalui melaksanakan ibadah shalat.
- 2) Peningkatan kesadaran spiritual melalui kegiatan membaca Al- Quran dan memahami ajaran agama.
- 3) Meningkatnya motivasi hidup, ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk belajar dan merencanakan masa depan.

Menurut Carl Rogers (1959), harga diri dan kepercayaan diri merupakan komponen utama dalam konsep diri. Harga diri yang rendah sering kali berakar pada pengalaman negatif dan lingkungan yang kurang mendukung. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, anak-anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena banyak yang mengalami kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, cenderung merasa tidak berharga, serta mudah terpengaruh lingkungan negatif.

Namun, setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Seperti, TRS yang menyatakan bahwa ceramah tentang ayat “jangan berputus asa” membuat ia lebih

termotivasi untuk berubah. DA yang sebelumnya kurang percaya diri dalam beribadah mengaku mulai merasa nyaman untuk tadarus Al-Quran dan mengontrol emosinya lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muna et al., 2024) dalam jurnal *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, yang menyebutkan bahwa bimbingan mental spiritual efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan remaja binaan di berbagai lembaga rehabilitasi sosial.

Selain itu, mengenai perubahan pandangan positif terhadap masa depan, banyak anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang merasa bingung dan tidak memiliki tujuan yang jelas setelah keluar dari rehabilitasi, seperti TRS, ia tidak yakin bahwa akan melanjutkan sekolah atau bekerja. AFR mulai tertarik untuk melanjutkan keterampilan membantik, meskipun masih ragu terhadap pendidikan sekolahnya. DA dan A, mereka merasa masih perlu mempertimbangkan akan bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Setelah menjalani kegiatan bimbingan mental spiritual, anak-anak berhadapan dengan hukum ini mulai memiliki motivasi dan harapan untuk masa depan. AFR, yang mulai menyadari pentingnya hubungan dengan orang tua dan ingin lebih dekat dengan keluarganya. DA bahkan menyatakan keinginannya untuk menggunakan hijab setelah keluar dari Sentra Antasena Magelang, yang menggambarkan perubahan identitas dan konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan teori Resiliensi Werner & Smith (1982), yang menekankan bahwa anak-anak yang menghadapi tantangan hidup masih memiliki potensi untuk berkembang asalkan mendapatkan dukungan yang tepat.

Selain perubahan individu, program bimbingan mental spiritual juga membantu anak-anak berhadapan dengan hukum beradaptasi dengan kehidupan sosial yang lebih baik. Konsep sosial menurut Praktiknyo (2022) menyatakan bahwa rehabilitasi bertujuan mengembalikan individu agar dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang membantu membentuk identitas diri yang lebih positif dan meningkatkan kapasitas sosial anak-anak, seperti ARS yang sebelumnya kurang fokus dalam belajar, kini ia lebih disiplin dan bahkan percaya diri membaca shalawat di masjid.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang**

Bimbingan mental spiritual merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk membantu anak berhadapan dengan hukum dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri yang lebih positif. Program ini menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual untuk membantu anak-anak dalam membangun kembali harga diri, kepercayaan diri, serta memberikan harapan terhadap masa depan mereka (Fitriyanti et al., 2024). Dalam hal ini, Sentra Antasena Magelang telah menerapkan program bimbingan mental spiritual sebagai bagian dari rehabilitasi sosial bagi anak berhadapan dengan hukum dengan harapan membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat secara lebih baik.

Pelaksanaan program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang telah menunjukkan kontribusi nyata dalam membantu perkembangan konsep diri anak berhadapan dengan hukum (ABH). Program ini dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, dan difasilitasi oleh para tokoh agama, psikolog, serta pekerja sosial yang berkompeten dalam pendekatan keagamaan dan psikososial. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jati diri dan pemulihan mental anak.

Secara umum, program ini bertujuan untuk membantu ABH memahami nilai-nilai moral dan keagamaan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Adz-Dzaky, yang menyatakan bahwa bimbingan mental spiritual bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jiwa, menjaga kesehatan mental, dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Pemahaman nilai moral dalam program ini tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui metode yang komunikatif dan kontekstual, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai tersebut secara lebih utuh dan menyeluruh.

Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kontrol diri dan meningkatkan kesadaran anak terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Melalui kegiatan spiritual seperti ceramah, tadarus, diskusi kelompok, hingga konseling personal, anak diarahkan untuk merefleksikan perilaku masa lalunya dan menumbuhkan kesadaran baru atas pilihan-pilihan hidup yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan pendekatan Carl Rogers, yang menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku seseorang sangat tergantung pada

lingkungan yang suportif, empatik, dan menerima. Ketika anak merasa tidak dihakimi dan diberi kesempatan untuk berkembang, maka proses pemulihan dan pertumbuhan konsep diri akan lebih efektif.

Program ini juga diarahkan untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri anak secara positif. Banyak dari anak-anak yang berhadapan dengan hukum memiliki latar belakang keluarga yang disfungsi, kurang perhatian, atau bahkan mengalami penolakan sosial. Dalam kegiatan bimbingan ini, mereka diberi ruang untuk tampil, memimpin doa, menjadi imam sholat, atau menyampaikan pesan moral kepada teman-temannya. Aktivitas ini mampu memperkuat identitas positif dan perasaan bahwa mereka layak dihargai. Konsep ini sangat berkaitan dengan gagasan Carl Rogers mengenai *self-worth* atau harga diri sebagai bagian penting dari pembentukan konsep diri yang sehat (Harahap, 2020).

Tujuan terakhir dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak tentang peran sosialnya di masyarakat. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang religius, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memperkuat kesadaran bahwa perubahan positif dalam diri mereka akan berdampak pada lingkungan sekitar, serta membekali mereka dengan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Adz-Dzaky, bimbingan spiritual idealnya tidak berhenti pada aspek internal, tetapi juga berdampak dalam membentuk hubungan sosial yang lebih baik dan konstruktif. Dengan demikian, pelaksanaan program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah atau pembinaan normatif, tetapi menjadi pendekatan komprehensif yang mendukung pemulihan psikososial dan pembentukan konsep diri yang sehat bagi anak berhadapan dengan hukum.

Program ini dilakukan secara rutin dua kali seminggu, melibatkan berbagai pihak seperti pekerja sosial, tokoh agama, serta psikolog. Materi yang diberikan juga mencakup penguatan spiritual melalui ibadah, ceramah keagamaan, refleksi diri, serta diskusi kelompok yang diarahkan untuk membangun sikap positif dalam diri anak-anak yang berhadapan dengan hukum.

Program bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri ini sejalan dengan beberapa teori psikologi dan sosial yang menekankan bahwa pentingnya konsep diri dan rehabilitasi berbasis spiritual, antara lain :

## 1. Teori Konsep Diri Carl Rogers (1959)

Dalam konteks program bimbingan mental spiritual, kesiapan anak menjadi aspek penting yang menjembatani proses penumbuhan konsep diri yang sehat. Kesiapan ini tidak hanya merujuk pada kesiapan kognitif atau intelektual, tetapi lebih pada kesiapan emosional dan spiritual anak untuk menerima, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai baru yang diperoleh dari proses pembinaan. Program yang dijalankan secara rutin, dengan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi, menjadi lingkungan yang kondusif untuk memunculkan kesiapan tersebut.

Sejalan dengan pandangan Carl Rogers, konsep diri yang positif tidak serta-merta tumbuh dari pemberian materi atau bimbingan semata, melainkan melalui pengalaman subjektif anak yang merasa diterima, aman, dan bebas untuk mengekspresikan diri (Rachman, 2015). Dalam suasana seperti ini, anak-anak mulai menunjukkan keterbukaan terhadap proses perubahan. Misalnya, ketika anak mengikuti sesi refleksi atau mengobrol santai dengan pembimbing yang memperlakukan mereka dengan penuh empati, anak merasa bahwa dirinya tidak sedang dinilai atau disalahkan, melainkan sedang didengar dan didampingi. Di sinilah muncul momen kesiapan, yaitu ketika anak merasa cukup aman secara emosional untuk mulai melihat dirinya dari sudut pandang yang baru bukan lagi sebagai pelaku kesalahan, tetapi sebagai individu yang sedang bertumbuh.

Jembatan antara kesiapan dan timbulnya konsep diri terletak pada pengalaman emosional yang menyadarkan dan membebaskan. Ketika anak siap membuka diri terhadap pengalaman baru, refleksi keagamaan, maupun dialog personal, maka mereka mulai membangun pemaknaan terhadap pengalaman hidup mereka. Pemaknaan inilah yang menjadi titik awal terbentuknya konsep diri. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi bertahap dimulai dari kesiapan untuk menerima bimbingan, lalu berkembang menjadi kesadaran diri, dan akhirnya membentuk citra diri dan pandangan hidup yang baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan bertindak sebagai fondasi yang memungkinkan nilai-nilai dari program bimbingan mental spiritual terserap secara utuh. Ketika anak sudah siap secara mental dan spiritual, maka materi-materi keagamaan, motivasi, dan refleksi yang diberikan pembimbing dapat masuk lebih dalam, mengubah persepsi mereka tentang diri

sendiri, dan menumbuhkan konsep diri yang sehat, utuh, dan terarah ke masa depan. Carl Rogers menjelaskan bahwa konsep diri seseorang terdiri dari tiga komponen utama :

a. Harga Diri

Dalam konteks Sentra Antasena Magelang, program bimbingan mental spiritual membantu anak-anak dalam membangun harga diri dan membentuk kepercayaan diri melalui pendekatan agama dan refleksi diri. Program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga secara tidak langsung memupuk pemahaman positif terhadap diri sendiri. Misalnya, dalam sesi ceramah agama yang membahas tentang kasih sayang Allah dan pentingnya tobat, anak-anak mulai menyadari bahwa kesalahan masa lalu tidak selamanya mendefinisikan mereka. Mereka mendapatkan ruang untuk menilai kembali siapa diri mereka, bahwa mereka tetap bernilai dan berhak mendapatkan kesempatan baru. Hal ini mencerminkan proses pembentukan harga diri, yaitu bagaimana mereka menilai dan menghargai keberadaan diri mereka setelah mengalami pengalaman negatif.

b. Percaya Diri/Citra diri

Pelaksanaan lainnya yang mencerminkan aspek konsep diri adalah kegiatan mentoring spiritual dan diskusi reflektif. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak berdialog secara terbuka mengenai perjalanan hidup mereka, kesalahan yang dilakukan, serta harapan mereka ke depan. Proses ini memperkuat citra diri, karena mereka mulai membangun pemahaman baru mengenai diri sendiri berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan secara mendalam. Anak-anak tidak lagi melihat diri mereka sebagai pelaku kejahatan, tetapi sebagai pribadi yang sedang berproses untuk menjadi lebih baik. Keberhasilan dalam memahami dan menerima masa lalu tanpa terjebak dalam perasaan bersalah menjadi indikator bahwa mereka memiliki citra diri yang mulai sehat.

c. Diri Ideal/Pandangan positif terkait masa depan

Sementara itu, diri ideal dibangun melalui penguatan motivasi dan tujuan hidup. Dalam sesi-sesi pembinaan, anak-anak didorong untuk membayangkan masa depan yang lebih baik: menjadi individu yang berguna, kembali diterima di lingkungan sosial, atau bahkan menjadi

tokoh agama. Proyeksi masa depan yang positif ini penting untuk menumbuhkan harapan dan arah hidup, dua unsur kunci dalam membentuk pandangan positif terhadap diri ideal mereka. Misalnya, ada anak yang menyatakan ingin menjadi ustaz setelah keluar dari sentra, sebagai bentuk tekad untuk memperbaiki diri dan menginspirasi orang lain.

Ketiga komponen ini sangat berkaitan erat dengan proses dan tujuan dari bimbingan mental spiritual. Dalam praktiknya, anak-anak dibimbing untuk mengenal dan merefleksikan nilai-nilai agama melalui kegiatan seperti ceramah agama, shalat berjamaah, dzikir, serta sesi refleksi diri. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi wahana untuk mengembangkan aspek psikologis mereka, seperti ketenangan batin, kontrol emosi, dan rasa percaya diri.

Dalam perspektif Carl Rogers, konsep diri terdiri dari tiga komponen utama, yakni harga diri (*self-worth*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan pandangan positif terhadap masa depan (*positive self-image*). Ketiganya berkembang seiring pengalaman positif yang dialami individu, terutama dalam konteks relasi yang suportif, empatik, dan menerima tanpa syarat (*unconditional positive regard*).

Dalam konteks penelitian ini, temuan dari jurnal Ulin Nihayah dkk. (2021) menegaskan bahwa proses memaafkan memiliki peran sentral dalam pemulihan mental dan pengembangan diri individu, terutama mereka yang mengalami trauma masa lalu seperti kekerasan, penelantaran, atau penolakan sosial—sebagaimana yang umum dialami oleh Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Memaafkan memungkinkan individu untuk melepaskan emosi negatif seperti marah, dendam, dan kecewa, yang jika terus dipendam, akan menghambat proses pembentukan konsep diri yang sehat. Secara teoritis, hal ini berkaitan erat dengan peningkatan harga diri, karena individu tidak lagi mendefinisikan dirinya melalui luka atau masa lalunya; kepercayaan diri, karena ia merasa mampu mengatasi beban emosionalnya; dan pandangan positif terhadap masa depan, karena ia tidak lagi terjebak pada rasa sakit yang menghalangi harapan akan masa depan yang lebih baik.

Dalam praktik lapangan di Sentra Antasena Magelang, ceramah keagamaan dan mentoring oleh pihak Kementerian Agama menjadi elemen paling berpengaruh dalam menumbuhkan konsep diri anak-anak. Ceramah agama tidak hanya mengisi pengetahuan keislaman, tetapi juga memberikan teladan moral dan menghubungkan

anak-anak dengan makna kehidupan yang lebih dalam. Hal ini tercermin dari pengakuan anak-anak yang merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan merasa dihargai setelah mengikuti program tersebut. Mereka mulai memahami bahwa kesalahan masa lalu bukan akhir dari segalanya dan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

Lebih lanjut, teori Resiliensi Werner & Smith (Werner, 1982), yang menyebutkan bahwa individu terutama anak-anak yang menghadapi tekanan hidup dapat berkembang apabila diberikan dukungan yang tepat, sangat relevan dalam konteks ini. Bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena berperan sebagai bentuk dukungan tersebut, memberikan ruang aman dan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan psikologis anak-anak. Hal ini diperkuat oleh teori rehabilitasi sosial yang menekankan pentingnya membangun kembali fungsi sosial anak agar mereka dapat berperan kembali secara positif di masyarakat.

Program ini juga sejalan dengan teori *self-efficacy* dari Albert Bandura (1997), di mana keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi bagaimana mereka merasa, berpikir, dan bertindak. Dengan adanya pendekatan spiritual, anak-anak tidak hanya dibekali dengan keterampilan sosial dan kontrol diri, tetapi juga dengan kepercayaan bahwa mereka mampu berubah dan menghadapi tantangan hidup secara positif.

Dalam penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Putra (2023) di BPRSR Yogyakarta dan Chasanah (2020) di IPWL Napza Al-Ma'La' Grobogan, juga menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual sangat efektif dalam membantu individu menghadapi kecemasan, mengurangi perilaku menyimpang, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat bahwa pendekatan spiritual sangat penting dalam proses rehabilitasi, terutama dalam membangun aspek-aspek dari konsep diri.

Program bimbingan agama di Sentra Antasena Magelang, sebagaimana dijelaskan dalam skripsi ini, berfokus pada pemahaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan ibadah, ceramah, diskusi kelompok, dan mentoring. Materi yang diberikan mencakup aqidah, akhlak, serta nilai-nilai moral dan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga diberikan ruang untuk berdiskusi, menceritakan pengalaman mereka, dan belajar dari satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan dimiliki, yang menjadi komponen penting dari konsep diri.

Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan besar pada anak-anak setelah mengikuti program ini. Mereka mulai menunjukkan sikap lebih disiplin, lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah pribadi, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman keagamaan, partisipasi dalam kegiatan ibadah, serta kontrol emosi dan perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Indikator-indikator ini sangat berkaitan dengan tiga komponen konsep diri menurut Rogers.

Program ini juga berhasil menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan sosial yang dialami oleh anak-anak akibat stigma sebagai "mantan pelaku". Dengan pendekatan spiritual, mereka belajar bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53, yang menjadi dasar filosofis dari kegiatan bimbingan ini. Ayat tersebut menyatakan bahwa rahmat Allah lebih besar dari dosa manusia, memberikan landasan teologis yang kuat bagi anak-anak untuk membangun harapan dan semangat baru dalam hidup (Ghiyats, 2025).

Dalam konteks sosial, program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang juga berdampak dalam membentuk hubungan interpersonal yang lebih sehat antar anak dan pembimbing. Anak-anak merasa didengar, dihargai, dan dibimbing tanpa dihakimi. Interaksi ini berfungsi sebagai terapi sosial yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muna et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program bimbingan spiritual efektif dalam membentuk perilaku sopan dan meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja binaan.

Kegiatan mentoring agama yang dilakukan oleh pihak Kemenag juga menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembentukan konsep diri ABH. Melalui kegiatan ini, anak-anak bukan hanya belajar teori agama, tetapi juga dibimbing secara personal oleh mentor yang memahami kondisi psikologis mereka. Pendekatan ini memberikan dampak yang besar dalam membantu anak-anak memahami identitas diri mereka sebagai hamba Allah, sekaligus sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah dan menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ceramah agama, diskusi spiritual, serta mentoring oleh tokoh agama memberikan efek yang sangat nyata dalam menumbuhkan konsep diri anak-anak yang sebelumnya mengalami krisis identitas.

Kegiatan ini membantu anak-anak memahami siapa mereka, bagaimana mereka bisa berubah, dan apa yang bisa mereka capai di masa depan. Maka, komponen "diri ideal" menurut Rogers yakni bagaimana seseorang melihat dirinya seharusnya di masa depan menjadi lebih jelas dan terstruktur dalam pikiran anak-anak.

Kesimpulannya, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri anak berhadapan dengan hukum. Teori Carl Rogers, teori resiliensi Werner & Smith, dan teori *self-efficacy* Bandura semuanya menjadi kerangka teoritis yang kuat untuk mendukung hasil temuan di lapangan. Kegiatan utama seperti ceramah agama, mentoring spiritual oleh Kemenag, serta diskusi kelompok telah menjadi elemen inti dalam membangun harga diri, rasa percaya diri, dan gambaran diri ideal anak-anak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga diperluas dan direplikasi di lembaga-lembaga rehabilitasi sosial lainnya di Indonesia sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap permasalahan ABH.

## **B. Dampak Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang**

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu anak-anak yang berhadapan dengan hukum dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri sendiri merupakan aspek psikologis penting yang sangat memengaruhi perkembangan individu, khususnya bagi anak-anak yang sedang mengalami proses rehabilitasi. Menurut Carl Rogers (1959), konsep diri terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan tempat individu berkembang. Rogers menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga komponen utama, yaitu harga diri, percaya diri, dan pandangan terhadap masa depan.

Berdasarkan kajian dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, aspek moral dan spiritual dalam konseling selaras dengan pendekatan humanistik Rogers, yang menekankan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sebagai dasar penguatan harga diri (Mufid, 2020). Selain itu, penelitian di Malaysia menegaskan bahwa konseling berpusat pada klien dengan integrasi spiritual mendorong *insight* diri dan pemberdayaan diri, mendukung perkembangan percaya diri klien. Lebih lanjut, di Indonesia menunjukkan bahwa meningkatnya praktik ibadah menstabilkan

emosi dan membentuk fondasi untuk konsep diri yang sehat, meliputi tiga komponen rogers, yaitu harga diri, percaya diri, dan pandangan masa dengan positif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalani rehabilitasi memiliki latar belakang kasus yang beragam, seperti pencurian, kekerasan, senjata tajam, hingga kasus narkoba. Selain itu, mereka juga berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI hingga SMA/SMK, yang turut mempengaruhi perbedaan tingkat konsep diri mereka, hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963) yang menekankan bahwa perkembangan individu terjadi melalui delapan tahap kehidupan, dalam hal ini, setiap tahap memiliki krisis perkembangan yang harus diatasi agar individu dapat berkembang secara optimal. Anak berhadapan dengan hukum ini sedang berada pada tahap identitas vs. Kebingungan peran (*Identity vs. Role Confusion*) di masa remaja, usia 12-18 tahun. Dalam hal ini, remaja yang sedang berada dalam tahap ini sedang mencari identitas diri mereka, yang melibatkan eksplorasi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup. Anak-anak yang mengalami lingkungan yang tidak mendukung, seperti keluarga yang tidak harmonis atau pergaulan negatif, lebih rentan mengalami kebingungan peran, yang bisa mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Selain itu, pendidikan dan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri pada tahap ini, dilihat dari jenjang pendidikan yang berbeda mungkin memiliki pemahaman diri yang berbeda pula.

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa sebelum menjalani bimbingan mental spiritual, banyak anak yang berhadapan dengan hukum mengalami rendahnya harga diri dan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti :

- a. Stigma sosial dan penghakiman masyarakat, yang membuat mereka merasa terisolasi.
- b. Kurangnya dukungan keluarga, terutama bagi anak yang dilatar belakangi keluarga broken home.
- c. Pengaruh lingkungan negatif, dalam hal ini mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang membawa mereka ke dalam tindakan kriminal.

Dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang diberikan di Sentra Antasena, ditemukan beberapa dampak yang besar terhadap ketiga komponen konsep diri anak:

a. Dampak terhadap Harga Diri:

Hasil dari pelaksanaan program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang menunjukkan bahwa terdapat perubahan besar pada aspek harga diri anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Salah satu indikatornya terlihat dari bagaimana anak-anak mulai menghargai diri mereka sendiri setelah secara rutin mengikuti kegiatan seperti doa bersama, konseling keagamaan, dan sesi refleksi diri. Dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan ruang yang aman untuk merenungi pengalaman hidup, mengenal kelemahan diri, serta memahami bahwa setiap manusia diberi kesempatan untuk berubah dan memperbaiki kesalahan.

Melalui interaksi yang hangat dan pendekatan yang tidak menghakimi dari para pembimbing, anak-anak secara perlahan mulai membentuk persepsi positif terhadap diri mereka. Mereka tidak lagi hanya memandang diri dari kaca mata masa lalu yang kelam, tetapi mulai menilai diri sebagai individu yang memiliki potensi dan hak untuk menjadi lebih baik. Sikap ini menjadi cerminan dari bertumbuhnya harga diri, yaitu bagaimana seseorang menghargai eksistensinya sendiri dengan cara yang lebih sehat dan penuh penerimaan. Hal ini sesuai dengan teori Carl Rogers, yang menyebutkan bahwa harga diri berkembang ketika individu merasa diterima dan dicintai tanpa syarat, terutama dari lingkungan yang memberinya ruang untuk tumbuh dan berkembang.

Beberapa anak bahkan mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam sholat, tampil mengaji di depan umum, atau secara sukarela meminta waktu khusus untuk belajar agama dan mengaji. Tindakan-tindakan ini menjadi bentuk nyata bahwa mereka mulai merasa layak untuk tampil dan berkontribusi, suatu hal yang sebelumnya mereka hindari karena rendahnya persepsi terhadap diri sendiri. Perubahan tersebut juga tercermin dalam cara mereka berbicara tentang masa depan: mereka mulai menyampaikan harapan, cita-cita, dan keinginan untuk hidup lebih baik, bukan lagi dengan nada pesimis atau penuh rasa bersalah.

Dengan melihat data dan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan mental spiritual memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan harga diri anak-anak di Sentra Antasena. Kegiatan spiritual yang dikemas secara humanis dan reflektif mampu memulihkan perasaan diri yang rusak akibat pengalaman negatif di masa lalu. Anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih menghargai keberadaan dirinya, dan lebih optimis dalam memandang masa depan. Maka, program ini tidak hanya berperan sebagai sarana pembinaan religius, tetapi juga sebagai proses pemulihan psikologis yang mendalam, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan konsep diri yang utuh dan sehat.

b. Dampak terhadap Percaya Diri:

Salah satu hasil nyata dari pelaksanaan program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang adalah adanya peningkatan rasa percaya diri pada anak-anak yang mengikuti program tersebut. Dalam berbagai kegiatan, seperti berbicara di depan kelompok, berbagi pengalaman hidup, hingga keterlibatan dalam kegiatan kreatif bernuansa spiritual, anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan mengekspresikan diri. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk membangun keberanian dan kesadaran diri anak atas nilai-nilai positif yang ada dalam dirinya.

Melalui proses yang dilakukan secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak mulai berani mengungkapkan pendapat, menunjukkan inisiatif, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok. Kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan awal mereka yang cenderung tertutup, pasif, dan ragu untuk berbicara atau bertindak. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya aspek percaya diri dalam diri anak, yaitu kemampuan untuk memandang diri sebagai pribadi yang mampu dan layak tampil di hadapan orang lain. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan personal para pembimbing yang memberikan ruang aman dan penerimaan tanpa syarat sebuah kondisi yang menurut Carl Rogers sangat diperlukan dalam membangun konsep diri yang sehat.

Kepercayaan diri yang berkembang ini juga berdampak positif terhadap kesiapan anak dalam proses reintegrasi sosial setelah masa rehabilitasi. Anak yang percaya pada dirinya sendiri lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, menghadapi tantangan di masyarakat, serta memiliki orientasi hidup yang lebih

terarah. Dalam beberapa kasus, anak bahkan menunjukkan keinginan untuk menjadi pembimbing atau contoh bagi teman-temannya, yang merupakan indikator bahwa mereka mulai melihat diri sebagai individu yang punya nilai dan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan mental spiritual berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak berhadapan dengan hukum. Kepercayaan diri ini bukan hanya hasil dari dorongan verbal, tetapi terbentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan mereka dalam situasi yang konstruktif, reflektif, dan mendukung. Dengan bertumbuhnya rasa percaya diri, anak-anak tidak hanya mampu berdiri tegak atas nama dirinya sendiri, tetapi juga lebih siap untuk menjalani masa depan yang produktif dan penuh harapan, sehingga program ini menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembentukan konsep diri secara menyeluruh.

c. Dampak terhadap Pandangan Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang membawa dampak yang baik terhadap pandangan masa depan anak berhadapan dengan hukum (ABH). Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif, tanpa tujuan hidup yang jelas, mulai memperlihatkan perubahan sikap yang lebih positif dan penuh harapan. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa anak yang menyatakan bahwa setelah mengikuti program bimbingan, mereka mulai merencanakan masa depan, baik untuk kembali ke bangku sekolah maupun mencari pekerjaan setelah masa pembinaan selesai. Ceramah yang diberikan oleh pembimbing setiap pekan, terutama yang membahas tentang taubat, harapan, dan pentingnya memperbaiki diri, menjadi salah satu pemicu perubahan cara pandang ini. Anak-anak merasa dihargai dan dimanusiakan, serta diberikan ruang untuk memikirkan masa depan yang lebih baik daripada masa lalu mereka yang kelam.

Dalam proses bimbingan, nilai-nilai religius seperti harapan terhadap rahmat Allah, semangat untuk bertaubat, serta dorongan untuk memperbaiki diri menjadi elemen kunci dalam mengubah persepsi mereka terhadap masa depan. Salah satu aspek penting yang terlihat adalah mulai munculnya cita-cita dan impian anak-anak untuk menjadi pribadi yang berguna di masyarakat. Mereka tidak lagi melihat diri mereka hanya sebagai “pelaku”, tetapi sebagai individu yang mampu tumbuh dan berkontribusi. Beberapa anak bahkan mulai aktif dalam kegiatan ibadah

seperti menjadi imam salat atau membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori konsep diri Carl Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri yang sehat mencakup tiga komponen utama, yaitu harga diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap masa depan. Dalam konteks ini, bimbingan mental spiritual berhasil menumbuhkan ketiganya secara simultan. Pandangan masa depan yang lebih cerah muncul ketika anak merasa bahwa mereka memiliki nilai dan tujuan dalam hidup. Perubahan ini juga diperkuat oleh interaksi sosial positif dengan pembimbing, tokoh agama, dan sesama anak binaan, yang mendorong mereka untuk saling mendukung dalam perbaikan diri.

Melalui bimbingan spiritual, anak-anak tidak hanya diajak untuk menjalankan ibadah, tetapi juga untuk merenungkan makna hidup dan pentingnya mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Mereka dilatih untuk menyusun rencana hidup yang lebih terarah, serta diajarkan bahwa masa depan bukanlah sesuatu yang gelap dan tak pasti, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk melalui perubahan sikap dan perilaku. Beberapa anak yang sebelumnya tidak pernah sholat, kini menjadi rutin dan bahkan disiplin dalam ibadah. Hal ini mencerminkan adanya motivasi intrinsik untuk menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang mampu memberikan dampak positif terhadap pandangan masa depan anak berhadapan dengan hukum. Anak-anak menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari lembaga pembinaan. Mereka mulai membentuk gambaran ideal tentang diri mereka di masa depan, yang sebelumnya tidak pernah mereka pikirkan. Perubahan ini merupakan cerminan dari terbentuknya konsep diri positif yang sehat, yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan reintegrasi sosial mereka di masa mendatang. Dengan demikian, program bimbingan spiritual tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki fungsi strategis dalam membentuk paradigma hidup anak menuju arah yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual memiliki kontribusi nyata dalam proses rehabilitasi psikologis anak-anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya dalam menumbuhkan konsep diri yang sehat

dan positif. Proses bimbingan ini tidak hanya bersifat seremonial keagamaan semata, tetapi menyentuh aspek-aspek mendalam dalam kepribadian anak, seperti kesadaran akan kesalahan, penyesalan, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Program seperti salat berjamaah, ceramah keagamaan, dan zikir bersama yang dilakukan secara konsisten memberikan ruang bagi anak-anak untuk merefleksikan hidupnya serta membentuk kembali identitas diri mereka yang sempat terguncang akibat keterlibatan dalam tindakan melanggar hukum.

Selain memberikan ketenangan batin, bimbingan ini berfungsi sebagai sarana penguatan harga diri dan motivasi anak. Anak-anak yang sebelumnya merasa tidak bernilai, rendah diri, dan kehilangan arah, perlahan menunjukkan perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers mengenai konsep diri, yang mencakup kepercayaan diri, harga diri, dan pandangan masa depan yang positif (Fimalasari et al., 2021). Ketiga aspek ini tumbuh melalui pengalaman spiritual dan dukungan moral yang mereka terima selama menjalani proses rehabilitasi. Anak-anak yang mengikuti bimbingan ini mulai berani tampil di depan umum, menjadi imam dalam salat, atau membaca Al-Qur'an secara lantang tindakan-tindakan yang menunjukkan berkembangnya rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Lebih jauh, bimbingan mental spiritual juga berperan penting dalam membentuk harapan dan cita-cita masa depan anak. Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak mulai menyusun rencana hidup, seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau bahkan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya konsep diri yang sehat, di mana anak mampu melihat dirinya secara positif, mengenali potensi yang dimilikinya, dan memiliki keyakinan untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi elemen pemulih yang mendalam, yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga hati dan semangat hidup anak.

Lebih jauh, bimbingan mental spiritual juga berperan penting dalam membentuk harapan dan cita-cita masa depan anak. Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak mulai menyusun rencana hidup, seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau bahkan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya konsep diri yang sehat, di mana anak mampu melihat dirinya secara positif, mengenali potensi yang dimilikinya, dan memiliki keyakinan untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dalam

konteks ini, spiritualitas menjadi elemen pemulih yang mendalam, yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga hati dan semangat hidup anak.

Dengan pemahaman tersebut, maka bimbingan mental spiritual bukan hanya menjadi metode pelengkap dalam proses rehabilitasi sosial, tetapi menjadi pilar penting yang menumbuhkan kepercayaan diri, membentuk perilaku positif, dan menanamkan harapan akan masa depan yang lebih baik. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggabungkan nilai-nilai religius dengan pendekatan psikologis yang humanis, sehingga anak-anak yang berhadapan dengan hukum tidak hanya dipulihkan secara hukum dan sosial, tetapi juga secara mental dan spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun fondasi yang kokoh bagi perubahan diri yang berkelanjutan, menjadikan mereka lebih siap untuk kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan bermakna.

Selain harga diri dan kepercayaan diri, faktor penting lainnya dalam konsep diri ialah pandangan terhadap masa depan. Sebelum mengikuti bimbingan mental spiritual, sebagian besar anak berhadapan dengan hukum tidak memiliki harapan atau tujuan yang jelas setelah menyelesaikan rehabilitasi. Beberapa anak merasa tidak memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan, sementara yang lain bingung antara harus bekerja atau kembali ke lingkungan lama mereka. Seperti TRS, ia mengaku tidak ingin melanjutkan sekolah karena merasa bingung dengan masa depannya. Sementara itu, AFR menunjukkan harapan untuk mengembangkan keterampilan ngebatiknya, meskipun belum yakin mengenai pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori Werner & Smith (1982) tentang resiliensi, yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami tekanan hidup masih memiliki potensi untuk berkembang apabila mendapatkan dukungan yang tepat.

Dalam konteks rehabilitasi, membangun harapan dan motivasi merupakan langkah krusial dalam mengubah pola pikir anak berhadapan dengan hukum. Studi yang dilakukan oleh (Novanti & Asiyah, 2023) menunjukkan bahwa program bimbingan mental spiritual mampu meningkatkan motivasi hidup dan kepercayaan diri anak-anak yang mengalami trauma sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Sentra Antasena Magelang, ditemukan bahwa kondisi psikologis anak-anak yang berhadapan dengan hukum sebelum mengikuti program bimbingan mental spiritual berada dalam situasi yang memprihatinkan. Anak-anak tersebut umumnya

menunjukkan harga diri yang rendah. Hal ini tercermin dari ungkapan perasaan tidak berharga, merasa dijauhi oleh lingkungan sosial, serta sikap yang menunjukkan keputusasaan terhadap masa depan mereka. Ketika diajak berbicara mengenai diri sendiri, mereka cenderung mengungkapkan rasa bersalah yang berlebihan dan merasa tidak pantas untuk memperoleh kesempatan kedua dalam hidup. Perasaan inferioritas ini menjadi hambatan utama dalam proses rehabilitasi, karena anak-anak merasa tidak layak untuk berubah dan ragu terhadap nilai dirinya sendiri.

Selain itu, kepercayaan diri anak-anak yang menjadi objek penelitian juga tampak sangat lemah. Mereka kerap menunjukkan keraguan dalam bersikap, enggan mengambil keputusan sendiri, dan mudah terbawa arus oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, baik di masa lalu maupun selama proses awal pembinaan. Ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian, seperti memimpin doa atau tampil di depan teman-teman, banyak dari mereka memilih untuk menghindar. Minimnya pengalaman positif serta kurangnya bimbingan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal sebelumnya memperburuk kondisi ini. Anak-anak merasa tidak mampu, sehingga lebih memilih menjadi pengikut daripada pemimpin dalam lingkungan sosialnya.

Tak hanya itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pandangan anak terhadap masa depan sangat pesimis. Banyak dari mereka yang menyatakan tidak memiliki harapan untuk keluar dari kondisi buruk yang mereka alami. Beberapa mengaku tidak memiliki rencana hidup yang jelas, dan merasa bahwa masa depan bukanlah sesuatu yang bisa mereka capai. Ketidakpastian ini muncul sebagai akibat dari pengalaman masa lalu yang dipenuhi oleh kegagalan, kekerasan, penelantaran, atau kemiskinan, serta minimnya dukungan dari figur orang tua. Dalam banyak kasus, anak-anak ini berasal dari keluarga yang tidak utuh, atau tidak mendapatkan perhatian emosional dan spiritual yang memadai, sehingga mereka tumbuh tanpa arahan dan tanpa teladan positif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan mental spiritual, anak-anak berhadapan dengan hukum berada dalam situasi psikologis yang rapuh. Harga diri yang rendah, kepercayaan diri yang lemah, dan pandangan negatif terhadap masa depan menjadi tiga aspek utama yang menghambat proses pertumbuhan pribadi mereka. Tanpa intervensi yang tepat, khususnya yang menyentuh dimensi spiritual dan moral, anak-anak ini akan mengalami kesulitan besar dalam memperbaiki diri dan keluar dari lingkaran masalah yang mereka alami. Oleh karena itu, pemetaan

terhadap kondisi awal ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi rehabilitatif yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang masing-masing anak.

Adapun hasil wawancara mengenai perubahan yang dialami anak berhadapan dengan hukum setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan dalam harga diri, percaya diri, dan pandangan terhadap masa depan. Beberapa perubahan yang diamati antara lain :

- a. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu berjamaah. Hal ini menggambarkan bahwa anak berhadapan dengan hukum adanya kesadaran dalam menghargai dirinya sendiri melalui melaksanakan ibadah shalat.
- b. Peningkatan kesadaran spiritual melalui kegiatan membaca Al- Quran dan memahami ajaran agama.
- c. Meningkatnya motivasi hidup, ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk belajar dan merencanakan masa depan.

Menurut Carl Rogers (1959), harga diri dan kepercayaan diri merupakan komponen utama dalam konsep diri. Harga diri yang rendah sering kali berakar pada pengalaman negatif dan lingkungan yang kurang mendukung. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, anak-anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena banyak yang mengalami kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, cenderung merasa tidak berharga, serta mudah terpengaruh lingkungan negatif.

Namun, setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Seperti, TRS yang menyatakan bahwa ceramah tentang ayat “jangan berputus asa” membuat ia lebih termotivasi untuk berubah. DA yang sebelumnya kurang percaya diri dalam beribadah mengaku mulai merasa nyaman untuk tadarus Al-Quran dan mengontrol emosinya lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muna et al., 2024) dalam jurnal *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, yang menyebutkan bahwa bimbingan mental spiritual efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan remaja binaan di berbagai lembaga rehabilitasi sosial.

Selain itu, mengenai perubahan pandangan positif terhadap masa depan, banyak anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang merasa bingung dan tidak memiliki tujuan yang jelas setelah keluar dari rehbilitasi, seperti TRS, ia tidak yakin bahwa akan melanjutkan sekolah atau bekerja. AFR mulai tertarik untuk

melanjutkan keterampilan membantik, meskipun masih ragu terhadap pendidikan sekolahnya. DA dan A, mereka merasa masih perlu mempertimbangkan akan bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Setelah menjalani kegiatan bimbingan mental spiritual, anak-anak berhadapan dengan hukum ini mulai memiliki motivasi dan harapan untuk masa depan. AFR, yang mulai menyadari pentingnya hubungan dengan orang tua dan ingin lebih dekat dengan keluarganya. DA bahkan menyatakan keinginannya untuk menggunakan hijab setelah keluar dari Sentra Antasena Magelang, yang menggambarkan perubahan identitas dan konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan teori Resiliensi Werner & Smith (1982), yang menekankan bahwa anak-anak yang menghadapi tantangan hidup masi memiliki potensi untuk berkembang asalkan mendapatkan dukungan yang tepat.

Selain perubahan individu, program bimbingan mental spiritual juga membantu anak-anak berhadapan dengan hukum beradaptasi dengan kehidupan sosial yang lebih baik. Konsep sosial menurut Praktiknyo (2022) menyatakan bahwa rehabilitasi bertujuan mengembalikan individu agar dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang membantu membentuk identitas diri yang lebih positif dan meningkatkan kapasitas sosial anak-anak, seperti ARS yang sebelumnya kurang fokus dalam belajar, kini ia lebih disiplin dan bahkan percaya diri membaca shalawat di masjid.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual memiliki dampak positif terhadap konsep diri anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Program kegiatan bimbingan mental spiritual berhasil meningkatkan :

- a. Harga diri, anak-anak mulai lebih menghargai dirinya sendiri.
- b. Kepercayaan diri, anak-anak menjadi lebih berani dan percaya pada kemampuan mereka.
- c. Pandangan positif terhadap masa depan, anak-anak memiliki harapan dan motivasi untuk kehidupan setelah rehabilitasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan dan dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Antasena Magelang dilakukan secara terstruktur dan rutin, dua kali seminggu, melibatkan pembimbing dari berbagai latar belakang seperti tokoh agama, psikolog, dan pekerja sosial. Kegiatan bimbingan mental spiritual menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan refleksi keagamaan, serta dilakukan dengan pendekatan individu maupaun kelompok. Materi yang diberikan mencakup nilai-nilai keagamaan, akhlak, pengendalian diri, serta pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Melalui bimbingan mental spiritual ini, anak-anak perlahan mengembangkan konsep diri yang positif yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pengampunan, pertobatan, dan perubahan diri. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Person-Centered Therapy* dari Carl Rogers (1959), yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berkembang secara positif apabila diberikan lingkungan yang mendukung, termasuk empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*). Dalam hal ini, lingkungan rehabilitatif yang religius dan suportif di Sentra Antasena menjadi media aktualisasi nilai-nilai tersebut.
2. Dampak bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan konsep diri bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang terlihat adanya perubahan dalam berbagai aspek psikologis dan spiritual mereka. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan ada rasa harga diri, seperti harga diri: menjalankan shalat 5 waktu suatu hal yang wajib, kemampuan mengontrol emosi, mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi selama rehabilitasi; rasa percaya diri, seperti adanya keberanian untuk mengekspresikan diri untuk berceramah di depan masjid, menjadi imam shalat; dan adanya keinginan dan harapan untuk masa depan setelah menjalankan rehabilitasi serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kehidupan. Mereka menjadi lebih introspektif, mampu

merefleksikan kesalahan masa lalu tanpa kehilangan harapan, serta membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri dan masa depan. Bimbingan ini juga memperkuat spiritualitas anak sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, menemukan makna hidup, dan memiliki komitmen untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Proses ini membantu mereka membangun kembali harga diri yang rusak akibat stigma sosial dan pengalaman traumatis, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sehat ke masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang mampu menjadi pendekatan yang efektif dan bermakna dalam proses rehabilitasi sosial bagi ABH.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pihak Sentra Antasena Magelang**

Disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan program bimbingan mental spiritual secara berkelanjutan. Kegiatan ini terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsep diri anak berhadapan dengan hukum (ABH), khususnya dalam hal harga diri, kepercayaan diri, dan kesadaran spiritual. Selain itu, pihak Sentra diharapkan dapat memperluas cakupan kegiatan, misalnya dengan menambahkan pelatihan keterampilan dan penguatan karakter agar proses reintegrasi sosial anak semakin optimal.

### **2. Bagi Pendamping, Pekerja Sosial, dan Psikolog**

Perlu adanya pelatihan lanjutan dan penguatan kapasitas bagi para pendamping agar mereka mampu memberikan pendekatan yang lebih personal dan empatik. Pemahaman yang mendalam terhadap psikologi remaja, spiritualitas, serta dinamika konsep diri menjadi modal penting dalam membantu proses pemulihan psikososial anak. Kolaborasi lintas profesi juga dapat ditingkatkan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik.

### **3. Bagi Anak-Anak ABH**

Anak-anak diharapkan dapat terus mengikuti program bimbingan dengan keterbukaan dan semangat untuk memperbaiki diri. Kesadaran bahwa masa lalu tidak menentukan masa depan perlu terus ditanamkan. Dengan membangun sikap positif dan pemahaman spiritual yang kuat, anak-anak dapat lebih siap menjalani kehidupan yang produktif dan bertanggung jawab di masyarakat.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek data kualitatif dan ruang lingkup wilayah. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan studi di berbagai lembaga serupa di daerah lain juga akan memperkaya kajian ilmiah terkait intervensi psikososial terhadap anak berhadapan dengan hukum.

#### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang”, dapat dipahami bahwa program bimbingan mental spiritual memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri anak. Program ini tidak hanya membantu anak-anak dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan nilai moral, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan harga diri, kepercayaan diri, dan motivasi anak untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak seperti pekerja sosial, tokoh agama, dan psikolog, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum. Hasilnya juga memperkuat teori-teori psikososial yang menekankan pentingnya lingkungan dukungan dalam perkembangan konsep diri individu, terutama bagi anak-anak yang mengalami stigma sosial dan trauma masa lalu. Sebagai tindak lanjut, peneliti memberikan saran kepada pihak Sentra Antasena, tenaga pendamping, anak-anak ABH, serta peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan pendekatan serupa agar program ini semakin berdampak luas dan berkelanjutan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif dalam pengembangan program pemulihan psikososial dan reintegrasi sosial anak di berbagai institusi rehabilitasi serupa.

*Lampiran*

**Draft Wawancara**

No	Sasaran	Teks Wawancara
1	Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa latar belakang anda sebelum masuk ke Sentra Antasena Magelang?</li><li>2. Hal apa yang membuat anda bisa masuk ke Sentra Antasena Magelang? (Pasal dan lama pidana)</li><li>3. Program kegiatan apa yang anda ikuti di Sentra Antasena Magelang?</li><li>4. Bakat dan minat apa yang anda miliki?</li><li>5. Apakah anda melaksanakan shalat lima waktu secara rutin? Apakah sebelum dan sesudah di Sentra Antasena rutin melaksanakannya?</li><li>6. Apakah dalam melaksanakan shalat lima waktu anda mengalami kendala, baik dalam gerakan ataupun bacaan?</li><li>7. Bagaimana anda menggambarkan diri anda sendiri sebelum dan sesudah mengikuti program bimbingan mental spiritual, khususnya dalam melaksanakan shalat jamaah, monitoring agama, dan bimbingan agama dari Kemenag?</li><li>8. Apakah anda merasakan manfaat atau adanya perubahan dari program bimbingan mental spritual?</li><li>9. Program bimbingan mental spiritual apa yang menurut anda sangat berpengaruh dalam diri anda?</li><li>10. Apa saja perubahan yang anda rasakan dalam diri anda sendiri setelah mengikuti program bimbingan mental spiritual?</li><li>11. Bagaimana anda merasakan kepercayaan diri anda setelah mengikuti program bimbingan mental spiritual?</li><li>12. Bagaimana anda mengatur waktu sehari-hari untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan yang harus dilakukan?</li><li>13. Bagaimana program bimbingan mental spiritual mempengaruhi konsep diri anda?</li></ol>

		<p>14. Apa saja strategi yang anda lakukan untuk mengatasi masalah ataupun tantangan setelah mengikuti program bimbingan mental spiritual?</p> <p>15. Bagaimana anda merasakan hubungan antara bimbingan mental spiritual dan konsep diri?</p> <p>16. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga pikiran positif tentang dirimu, terutama ketika menghadapi kritik atau penolakan?</p> <p>17. Bagaimana anda memotivasi diri sendiri untuk terus berkembang?</p> <p>18. Apakah anda merasa bahwa anda adalah orang yang berharga?</p> <p>19. Jika ada, hal apa yang masih menjadi tantangan bagi anda dalam menerima atau memahami diri sendiri?</p> <p>20. Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk masa depan? Apakah anda memiliki rencana jangka panjang?</p>
2	Pekerja Sosial/ Pembimbing	<p>1. Apa tujuan utama dari program bimbingan mental spiritual di Sentra Antasena Magelang?</p> <p>2. Bisakah bapak/ibu menjelaskan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena?</p> <p>3. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual ini?</p> <p>4. Apa saja topik atau materi yang dibahas dalam program bimbingan mental spiritual, khususnya pada program monitoring agama dan bimbingan agama dari Kemenag?</p> <p>5. Bagaimana langkah-langkah bapak/ibu dalam menyampaikan materi bimbingan kepada ABH agar dapat berpengaruh kepada diri ABH?</p> <p>6. Apakah ada jadwal rutin untuk kegiatan bimbingan ini? Berapa lama durasinya, dan bagaimana penyusunan materinya?</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apakah Sentra Antasena menyediakan tenaga profesional terkait kesehatan mental seperti psikolog atau psikiater?</li> <li>8. Apa saja tantangan yang sering bapak/ibu hadapi selama pelaksanaan bimbingan mental spiritual?</li> <li>9. Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan atau tantangan tersebut?</li> <li>10. Apakah bapak/ibu melihat perubahan pada ABH setelah mengikuti program bimbingan mental spiritual?</li> <li>11. Jika ada, apa saja perubahan yang bapak/ibu lihat?</li> <li>12. Bagaimana bapak/ibu menilai perubahan tersebut?</li> <li>13. Apakah bapak/ibu melihat ABH memiliki konsep diri yang lebih baik setelah mengikuti program bimbingan mental spritual?contohnya?</li> <li>14. Bagaimana bapak/ibu menilai konsep diri ABH tersebut?</li> <li>15. Bagaimana program bimbingan mental spiritual mempengaruhi konsep diri ABH?</li> <li>16. Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan antara program bimbingan mental spiritual dan konsep diri pada ABH?</li> <li>17. Menurut bapak/ibu bagaimana bimbingan mental spiritual ini membantu anak-anak memahami dan menerima identitas mereka?</li> <li>18. Apakah bapak/ibu melihat perubahan dalam cara anak-anak berperilaku setelah mengikuti bimbingan ini? Jika ya, perubahan seperti apa?</li> <li>19. Bagaimana anak-anak merespons materi spiritual yang diberikan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika?</li> <li>20. Apakah ada anak yang menunjukkan perkembangan dalam konsep diri mereka? Bisa bapak/ibu ceritakan contoh konkretnya?</li> <li>21. Bagaimana peran spiritualitas dalam membantu anak-anak mengatasi trauma atau rasa bersalah atas masa lalu mereka?</li> </ol>
--	---

		<p>22. Menurut bapak/ibu bagaimana penerimaan diri anak-anak berubah setelah menjalani bimbingan ini?</p> <p>23. Apakah bapak/ibu memiliki indikator atau alat untuk menilai keberhasilan bimbingan dalam menumbuhkan konsep diri positif anak?</p> <p>24. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan bimbingan mental spiritual disini?</p> <p>25. Bagaimana lingkungan Sentra Antasena mendukung proses bimbingan ini?</p> <p>26. Apakah ada keterlibatan keluarga atau pihak lain dalam mendukung perkembangan konsep diri anak?</p> <p>27. Bagaimana bapak/ibu menyesuaikan program ini dengan kebutuhan individual anak, mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan masalah yang berbeda?</p> <p>28. Apa yang menurut bapak/ibu bisa lakukan lebih baik untuk meningkatkan efektivitas bimbingan mental spiritual di masa depan?</p>
--	--	---

## Surat Izin Pra – Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 175/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024  
Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Semarang, 2/10/2024

Kepada Yth.  
Kepala Sentra Antasena Magelang  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Firsha Nabila Sulasga  
NIM : 2101016125  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri Positif bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang

Bermaksud melakukan Pra riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Abd. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 190/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 18/02/2025

Kepada Yth.  
Kepala Sentra Antasena Magelang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Firsha Nabila Sulasga  
NIM : 2101016125  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Magelang  
Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Konsep Diri bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Atas, Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
M. ENTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## DOKUMENTASI



Wawancara Pra – Riset (Bu Hesti, Bag. Humas)



Wawancara BU Yayuk dan Bu Evi (Peksos)



Wawancara Pak Slamet selaku Pembimbinga mental Spiritual



Wawancara Pak Boy selaku Pembimbinga mental Spiritual



Wawancara TRS



Wawancara AFR



Wawancara DA



Wawancara ARS



Wawancara A



Kegiatan Shalat Berjamaah  
Putra



Kegiatan Shalat Berjamaah  
Putri



Kegiatan Shalat Berjamaah



Kegiatan Ngaji Yaasin Putri



Kegiatan Private Ngaji



Kegiatan Ngaji Yasin dan Ceramah  
Malam Jumaat Putra



Kegiatan Bimbingan Agama dari  
Kemenag dan Monitoring Agama

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghaffar, J. R., Hidayah, N., Hasibuan, F. A., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 531–543.
- Allen, S., & Pengantar, K. (2003). dalam Purnianti, Mamik Sri Supatmi, dan Ni Made Martini Tinduk. *Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) Di Indonesia*.
- Amelia, R. (2011). *Metode bimbingan mental spritual terhadap penyandang masalah tuna susila di panti sosial karyawan wanita (PSKW) mulya jaya Jakarta*.
- Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 64–83.
- Astuti, M. (2011). Anak berhadapan dengan hukum ditinjau dari pola asuhnya dalam keluarga. *Sosio Informa*, 52796.
- Astutik, W. (1995). Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta*, 8–44.
- Auria, A. (2013). *Pengaruh konsep diri terhadap perilaku shopping addiction pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azizah, N., Budiyono, A., Pd, M., Nela, A., & Adhitya Ridwan Budhi, P. N. (2021). *Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba*.
- Azwar, S. (2014). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. *Reliabilitas Dan Validitas Edisi, 4*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 604). Freeman.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Napza Di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial ( Ipwl-Prs ) Napza Al- Ma ' Laa Grobogan Universitas Islam Negeri Walisongo*. (2020).
- Crow, L. D., & Crow, A. (1983). *Bimbingan dan Konseling*. CV Rajawali.
- Dadan, D. (2015). *Bimbingan Mental Spiritual*. CV Pustaka Ilmu.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan*.

- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Control Anak Berhadapan Hukum Di Sentra*.
- DEMAK, P. M. (n.d.). *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Shalat Fardhu Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual*.
- Didik, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Elitear, F. M.-J., & KOTO, A. T.-E. (n.d.). *Penelitian Lapangan (Field Research)*. nd.
- Fardani, A. N., Khasanah, Y. N., Mintarsih, W., & Mahmudah. (2025). Penerapan konseling untuk mengembangkan konsep diri pada usia remaja di MTs NU Mranggen. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 12(1), 117–126. <https://doi.org/10.15408/jpa.v12i1.42725>
- Fimalasari, R., Putra, E. R., & Jiwanda, J. (2021). Pengaruh Citra Diri Dan Harga Diri Terhadap Penerimaan Sosial Di Stabn Di Sriwijaya. *Jurnal Pelita Dharma (JPD)*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69835/jpd.v8i1.606>
- Fitriyanti, R., Nasution, S. I., & Mawarni, A. (2024). Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral bagi Pelaku Kekerasan Seksual di UPTD PKS Insan Berguna. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 169–184. <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i2.11145>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Ghiyats, M. R. R. Al. (2025). *Larangan Putus Asa Dalam Qs. Az-Zumar Ayat 53 (Telaah Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed)*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hadi, S. (2010). Kriminalisasi anak. *Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Hamdi, M. (2016). Teori Kepribadian, Jilid 2. *Bandung: Alfabeta*.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.3174>
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri (Karakteristik berbagai usia)*. Adhi Sarana Nusantara.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Hermana, A. (2017). Perlindungan hukum terhadap anak pengguna narkoba dihubungkan dengan undang-undang nomor 23 tahun 2002 jo. Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 4(2), 241–256.

- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Hidayati, N. (2014). Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 207–222.
- Hidayanti, E., Mintarsih, W., Ma'arif, S., & Nurrochmah, F. T. (2021). *Counseling services in health*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(2), 263–280. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i2.13075>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Ii, B. A. B. (2005). *Koesnan, R.A.. Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia , Sumur, Bandung, 2005 hal 99 Prints, Darwin, , Hukum Anak Indonesia ,: Citra Adiya Bhakti, Bandung, 1997 hal 201. 16(4)*.
- Indonesia, U.-U. N., & No, U. U. R. I. (1979). *Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*. Law.
- Janise, E. C. (2019). *Identifikasi Konsep Diri Anak Jalanan Usia Sekolah Di Komunitas Save Street Child Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Kesimpulan, A., Saran, B., & Penutup, C. (n.d.). BAB IV: Analisis Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Napza Di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial Napza Al-Ma'laa Grobogan. *Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Napza Di Institusi Penerima Wajib Lapor Pesantren Rehabilitasi Sosial (Ipwl-Prs) Napza Al-Ma'laa Grobogan*.
- Kris, S., & Wahyu, F. (2022). *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Self-Confidence Bagi Penyandang Eks-Psikotik Mental Spiritual Guidance In Growing Self-Confidence For Ex-Psychotic Persons Pendahuluan*. 5(2), 135–144.
- Kumalasari, D., & Ningsih, D. W. (2018). *Syarat Sahnya Perjanjian Tentang Cakap Bertindak Dalam Hukum Menurut Pasal 1320 Ayat (2) KUH Perdata*.
- Lestari, S. K. F. W. (2022). Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Self-Confidence Bagi Penyandang Eks-Psikotik. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 135–144.
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan (konseling) islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Masruri, N., Hasan, N., & Hidayatullah, M. F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Maarif 01 Singosari. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(3), 186–194.
- Mefita, S., & Yulianto, M. (2018). Fenomena gaya hidup selebgram (studi fenomenologi

- selebgram awkarin). *Interaksi Online*, 6(4), 567–573.
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1-22.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183–196.
- Muna, N., Muslimin, N. M., & Himmawan, D. (2024). *Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon*. 10(2), 575–583.
- Munib, A. (2011). *Bimbingan Mental Spiritual*. CV Pustaka Setia.
- Musoli, M., & Yamini, E. A. (2020). Peran Etika Kerja Islam Dan Keterikatan Karyawan Dalam Meningkatkan Organizational Citizenship Behaviour. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 11(3), 260–273.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nihayah, U., Manggarani, M., & Mintarsih, W. (2024). *Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being*. 5(1).
- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep memaafkan dalam psikologi positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Nizam, M. (2022). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*.
- Novanti, I. D., & Asiyah, S. N. (2016). *Dinamika Post Traumatic Growth Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)*. X, 170–178.
- Novanti, I. D., & Asiyah, S. N. (2023). Dinamika Post Traumatic Growth Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(2), 170–178.
- Nugroho, W., & Nurrizky, A. (2024). *Indonesia Journal of Criminal Law*. 6(1), 1–10.
- Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.
- PUTRA, A. A. M., & Harahap, L. (2023). *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta*. UIN Surakarta.
- Putri, A. (2016). *Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli*. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1

(1), 10.

- Putri, A. N., Sari, P. A., & Hartati, T. (2022). Pengaruh pendekatan religius terhadap konsep diri anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jbk.v8i1.12345>
- Putri, A. R., Fahira, A. L., Apriyani, S., & Khasanah, U. (2024). Observasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 45–49.
- R Wiyono, S. H. (2022). *Sistem peradilan pidana anak di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Rachman, M. (2015). *Teori Belajar Dan Motivasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Rehabilitasi sosial 3*. (n.d.).
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99.
- Rogers, C. R. (1959). *A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships: As developed in the client-centered framework* (Vol. 3). McGraw-Hill New York.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rojikun, M. (2012). *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo.
- Saba, R. R. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Proses Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 12–16.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawatry, I. (2019). *Pentingnya Kecerdasan Spritual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Jufri*. VI, 29–40.
- Sihite, J. M., Sianipar, A. S. P., & Sihite, O. E. (2023). *The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9216>
- Sihotang, H. (2012). Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar

- Matematika Siswa Smp Se-Jakarta Timur. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 5(3), 103–161.
- Siregar, D. (2014). Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Persepsi Siswa Tentang Layanan Bk Di Smpn 1 Terara. *Educatio*, 9(2), 201–213.
- Sugiarto, I. (2022). *Metodologi penelitian bisnis*. Penerbit Andi.
- Sugiono, P. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulaiman. (2017). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana: Pendekatan Bil Hikmah. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 85–97.
- Sulisrudatin, N. (2020). Bentuk Penanggulangan dan Perlindungan terhadap Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH). *Jurnal Mitra Manajemen*, 6(1).
- Sumanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan. *Jakarta, Rineka Cipta*.
- Susanto, D., Jailani, M. S., & others. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahraeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Syamsiah, R. E., Kusnawan, A., & Saepulrohim, A. (2021). Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Regulasi Emosi Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9(2), 139–158.
- Tarmizi, T. (2018). *Bimbingan konseling islami*.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi perkembangan*. www. aura-publishing. com.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- Toth, E., & Gregorie, T. K. (1983). *Bimbingan dan Konseling*. CV Rajawali.
- Umarta, S. A., & Mangundjaya, W. L. (2023). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*. 1(8), 269–278.
- Usmiya, L. (2024). Bimbingan Konseling Dengan Teknik Problem Solving untuk Membangun Mental Health pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram. *AL-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 4(2), 117–137.
- Utama, M. W. (2018). *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wahab, F. (2023). *Pelaksanaan Pemenuhan Hak Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Proses Asimilasi ; Studi Literatur Review*. 2(3), 256–266.

- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). *Professionalism of Islamic spiritual guide*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101–120. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Werner, E. E. (1982). Vulnerable but invincible. *A Longitudinal Study of Resilient Children and Youth*.
- Widodo, G. (2016). Sistem Pemidanaan Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 65–67.
- Zenegger, T. A., Ismansyah, I., & Zurnetti, A. (2024). Urgensi Pelaksanaan Diversi Terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam Pengulangan Tindak Pidana. *UNES Law Review*, 6(4), 12120–12133. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mental> (Diakses pada 10/06/2024).
- Merdeka.com(2022). <https://www.merdeka.com/sumut/mental-spiritual-adalah-bimbingan-yang-mengarah-pada-aspek-agama-ini-penjelasan-nya-kln.html> (diakses pada 14/06/2024).
- (No date) Hasil Pencarian - KBBI VI Daring. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mental> (Diakses pada 10/06/2024).
- <https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/uploads/media/Media20230331402Kekerasan%20&%20ABH%20Prov%20Jateng.pdf> (Di akses pada 17/11/2024 pukul 23.53).

## RIWAYAT HIDUP

### Data Diri

Nama : Firsha Nabila Sulasga  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekasi, 03 September 2003  
Alamat : Perum Bumi Siliwangi Indah Blok A1 No.3 Rt.6/7 Cilebut  
Barat Kec. Sukaraja Kab. Bogor Prov. Jawa Barat  
No. Telpn : 081319246330  
Email : [sulasgafirsha@gmail.com](mailto:sulasgafirsha@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

#### Formal

PAUD Prima Insani 2008  
SDIT Al – Ghifari 2009 – 2015  
MTs Darul Muttaqien 2015 – 2018  
MA Darul Muttaqien 2018 – 2021

#### Informal

Pondok Pesantren Darul Muttaqien 2015 – 2021

Semarang, 11 April 2025

Firsha Nabila Sulasga

2101016125